

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Sanasunu

R.NG. Yasadipura II
Sudibjo Z.H.



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Serat SANASUNU

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Oleh

R. NG. YASADIPURA II

Alih Aksara dan Bahasa

SUDIBJO Z.H.

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : **2174**
PEROLEHAN :
TGL : **6-4-09**
SANGKUPAN :

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 798/83
Tanggal terima	: 23-5-1983
Beli/hadiah dari	: Proyek Penerbitan Buku
Nomor buku	:
Kopi ke	: 2

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah



DAFTAR ISI

1. Tembang I	7
2. Tembang II	13
3. Tembang III	21
4. Tembang IV	27
5. Tembang V	33
6. Tembang VI	40
7. Tembang VII	44
8. Tembang VIII	50
9. Tembang IX	55
10. Tembang X	63
11. Tembang XI	69
12. Tembang XII	77
13. Tembang XIII	83
14. Tembang XIV	91
1. Dhandhanggula	99
2. Sinom	107
3. Asmaradana	118
4. Kinanthi	127
5. Dhandhanggula	135
6. Megatruh	143
7. Sinom	148
8. Pucung	156
9. Dhandhanggula	162
10. Sinom	173
11. Dhandhanggula	182
12. Kinanthi	194
13. Dhandhanggula	202
14. Mijil	214



TEMBANG I

1. Semoga hilang segala perintang serta mencapai hasil yang gemilang berkat karunia Tuhan Semesta Alam, yang berkuasa di seluruh jagad raya. Puji itu kuucapkan karena adanya keinginan untuk mengubah syair teladan sebagai tamsil, dengan harapan supaya dapat dijadikan bahan pengajaran bagi anak cucuku sendiri. Gubahan ini kuberi peringatan dengan sebuah sangkala, yang berbunyi: *Sapta catur swareng janmi*, yang bermakna: Tujuh perkataan yang merupakan suara manusia, dan mengandung angka tahun 1747. Suara atau kata-kata itu berasal dari manusia hina yang tinggi hati dan memaksa diri.

2. Hina-dina namun memaksa diri mendidik semua anak-anakku yang telah berumur. Asasnya tak lain ialah agar mereka semua mendapatkan keselamatan di dalam membangun kesucian. Agar sepanjang hidupnya dapat dijadikan teladan, sehingga dapat mengharap keselamatan, yakni keselamatan dalam hidupnya sebagai makhluk, yang kemudian berkembang. Perkembangannya tak ubahnya seperti bunga-bunga. Itulah sebabnya aku berusaha mengubah pesan ini sebagai wejangan layaknya.

3. Aku perkiraan dengan tutur ini kiranya akan dapat memberi warta, dan akan dapat menghidupkan keutamaan, asal saja secara sungguh-sungguh dijadikan kebiasaan, dan dapat dilaksanakan secara telaten, sehingga dapat beruntun berkembang secara jelas sehingga diikat menjadi adat yang diakui kebaikannya. Adapun yang mengubah bernama Yasadipura. Pesanku kepada anak-cucuku semua, laksanakanlah wejangan ini secara sungguh-sungguh.

4. Agar perilaku dalam kehidupan ini mudah untuk diingat-ingat, maka kubuat menjadi dua belas macam masalah. Yang pertama sadariah bahwa engkau ditakdirkan sebagai manusia. Masalah yang kedua, sadariah wahai Anakku, bahwa engkau telah dianugerahi sandang-pangan. Masalah yang ketiga, sadariah

bahwa engkau berkewajiban mencari

5. nafkah, yaitu yang menghasilkan sandang serta rizki, seyogyanya diperoleh melalui kerja yang dilakukan dengan tangan. Masalah yang keempat, berlandaskan perintah Tuhan Yang Maha-agung manusia harus menjadi pemeluk agama Islam menurut syariat Nabi Rasulullah, utusan Tuhan bagi dunia. Masalah yang kelima menyangkut pakaian dan kegemaran. Masalah keenam yang harus selalu kauingat ialah perilaku orang berteman.

6. Berteman ialah bersahabat dengan sesama manusia. Adapun masalah yang ketujuh membicarakan perihal makan, tidur, berjalan serta pergi meninggalkan rumah teman. Kedelapan membicarakan masalah menerima dan menghormati tamu, cara berbicara maupun cara mengeluarkan pendapat, yang harus selalu diingat seumur-hidup.

7. Yang kesepuluh akan dipaparkan masalah keadaan manusia, apabila ia ditakdirkan menjadi orang besar maupun rakyat kecil. Kesebelas, ingatlah selalu bahwa sebagai umat Tuhan, manusia menghadapi kemungkinan berkurangnya derajat, bergesernya karunia atau wahyu. Apa gerangan yang menyebabkannya. Yang kesebelas, hendaknya benar-benar diingat, ialah tentang gerak-gerak dunia atau berubah-ubahnya suasana.

8. Lengkaplah sudah dua belas macam masalah. Kini dibicarakan masalah yang pertama. Ingatlah selama-lamanya, bahwa engkau ditakdirkan dari tiada menjadi ada, dan ditakdirkan menjadi manusia yang semula berasal dari nur atau cahaya Nabi Muhammad. Berbahagialah bahwa engkau ditakdirkan menjadi manusia, dan tidak menjadi binatang.

9. Oleh karena itu besarkanlah syukurmu kepada Tuhan. Sesaat pun jangan engkau lupa akan hal itu. Dan karenanya peliharalah kehidupanmu, dan hadapkanlah jiwaramu kepada Tuhan dengan penuh pasrah tanpa syak-wasangka. Jika dikehendakiNya pada suatu saat umurmu dicabut, sadarilah bahwa hidup ini memang akan berakhir dengan kematian, dan lagi panjang-pendeknya umur itu tak dapat ditentukan oleh manusia. Jangan mengira akan berumur panjang.

10. Namun jangan pula mengira akan berumur pendek.

Yang demikian itu bukan pikiran seorang makhluk abdi Tuhan. Sebab panjang atau pendek itu sudah kodrat Ilahi. Yang penting Anakku, dalam hidup ini berpikirlah seolah-olah mati. Laku yang demikian itu diperbolehkan, bahkan merupakan pikiran yang tepat, dalam arti menghadirkan dan mengabdikan dirimu kepada Tuhan, sehingga dapat terbebas dari perasaan was-was, karena yakin sepenuhnya bahwa engkau adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian engkau akan mampu pula berpikir jernih terhadap yang nyata maupun yang gaib.

11. Berganti sekarang masalah yang kedua. Engkau telah dilahirkan ke dunia dengan dianugerahi sandang serta pangan. Akan kedua hal tersebut, ingatlah selalu bahwa kedudukan sandang lebih tua daripada pangan. Lihatlah ketika lahir dari garba seorang ibu. Manusia yang masih disebut jabang itu, tidaklah disuapi dahulu, melainkan sandang yang berupa popok yang didahulukan. Dan itulah sebabnya sandang disebut ibu dunia.

12. Sedangkan pangan disebut sebagai ibu rezeki. Kedua hal itu pun merupakan anugerah yang diterima dari Tuhan Yang Mahakuasa. Ibu dunia, katakanlah itu sebagai istri tua, sedangkan pangan, katakanlah itu sebagai istri muda. Engkau harus dapat mengasuh kedua anugerah itu, yakni ibu dunia sebagai istri tua, dan dialah yang akan selalu mengikuti engkau dalam hidup dan mati. Sedangkan istrimu yang muda,

13. yang disebut sebagai ibu rizki menjadi penguat dan penunggu kehidupanmu. Yang dimaksud harus dapat memelihara ialah, jangan sampai keduanya patah-hati. Jika kedua anugerah itu patah-hati, keduanya akan pergi cepat sekali, melesat bagaikan kilat, dan engkau tak mungkin mampu memburunya. Tubuhmu akan rusak dan tersia-sia, sehingga akan mengalami kenistaan dan kesedihan yang tidak berkeputusan.

14. Engkau akan menjadi manusia yang selalu ragu-ragu, gelisah, dan marah-marah selalu. Jalan pikiranmu akan serba salah. Bahkan jika kurang berhati-hati, akan lenyaplah kemanusiaanmu, sehingga sama saja dengan binatang hutan. Segala usahamu akan gagal, apa yang akan kamu capai serba luput. Semua itu karena engkau tidak akan mampu menanggung karena ditinggalkan

oleh kedua istrimu itu. Akhirnya, merebut milik orang lain pun akan kaujalani. Yaitu merebut istri orang lain.

15. Atau akan mencopet, menjambret, mencuri menjadi maling. Nah, jika ketahuan oleh pemiliknya, engkau akan membayarnya dengan umurmu, dan mati dianiaya bagaikan binatang saja mengeletak di tanah. Oleh karena itu ingatlah selalu untuk menyantuni kedua anugerah itu dengan secukupnya saja. Cintailah ia dengan ukuran sedang-sedang saja. Yang penting jangan sampai kedua pergi meninggalkan engkau. Jika engkau terlalu menyayanginya,

16. dan engkau selalu berkasih-kasihan dengan keduanya, atau selalu memperturutkan perasaan kasih, mengikuti segala tingkah-lakunya dengan memuaskan segala seleramu hingga kau lupa terhadap yang menganugerahi saking asyik memperturutkan nafsu serta menyembah-nyembahnya, maka yang demikian itu engkau pasti tidak akan kuat. Yang tidak kuat ialah tubuhmu, dan celakalah yang akan kautemukan, sehingga tak kuasa lagi berjalan.

17. Karena terlalu kekenyangan oleh makanan, bajunya susah dipakai dan sangat sulit untuk bergerak. Kalau memaksa diri untuk berjalan langsung terjerembab, jatuh terguling ke dalam jurang, terbentur batu hingga tubuhnya hancur. Itulah orang yang celaka, yang telah jatuh ke dalam lembah kehinaan yang dalam sekali, dan sehingga sengsara tak terhingga, tak ada yang mau mengurus lagi. Oleh karena itu jangan berbuat demikian. Oleh karena itu yang wajar saja, dan jangan terlalu cinta terhadap rizki dan harta dunia.

18. Tersebutlah masalah yang ketiga, yakni tentang perintah Tuhan yang mengharuskan engkau mencari sandang-pangan dengan mata-pencarian yang dilakukan dengan tangan, serta dengan mengeluarkan tenaga atau keringat. Di dunia ini tidak kurang jenisnya pekerjaan yang dapat menghasilkan sandang dan pangan.

19. Batas-batas manusia mencari nafkah, bagi orang laki-laki ialah dengan memikul dalam usungan, sedangkan bagi orang perempuan ialah menggendong dengan bakul. Memikul dan menggendong itu hanyalah sebagai misal saja, bagi mereka yang sedang

mengalami nasib buruk atau sial dalam hidupnya. Hal itu untuk membedakan keadaan seseorang yang mendapat kemudahan dari Tuhan, yaitu yang dapat mencari nafkah dengan mudah. Namun yang mendapat kemudahan itu pun harus waspada.

20. Haruslah selalu ingat, bahwa uang atau harta yang diperoleh dengan cara-cara yang tidak baik, janganlah mau menerimanya meskipun jumlahnya banyak. Demikian pula pendapatan yang belum sah, hendaknya jangan segera diambil. Lebih baik sedikit akan tetapi sah. Mengejar keuntungan itu hendaknya dengan cara yang tepat. Arti tepat ialah sah serta jelas menurut hukum. Pesanku lagi ialah, dalam mencari nafkah untuk keperluan hidupmu, janganlah membungakan uang.

21. Cara itu tidak benar meski engkau cepat menjadi kaya. Dan akhirnya engkau akan mengalami derita. Sebab hal itu tidak diwariskan oleh para leluhurmumu. Mata-pencarian yang utama ialah bertani, bersawah, berhuma atau bertanam apa pun. Bukankah cukup banyak jenis mata-pencarian itu? Nah lakukanlah yang utama itu dengan tekun dan teliti. Dan ingatlah bahwa mencari nafkah itu memang berat.

22. Janganlah menganggap remeh mencari nafkah itu. Manusia berbeda dengan binatang, yang mencari makan tanpa akal, karena cukup dengan mulut saja. Begitu datang lalu merenggut rumput atau daun-daunan, kemudian dimamah biak. Berbeda bukan, dengan manusia yang mencari nafkah dengan akalnya? Jika tidak berhasil dengan jalan ini, ya dicoba dengan jalan itu. Jika tidak berhasil dengan cara seperti ini, ya dicoba dengan jalan lain agar supaya berhasil.

23. Jika berhasil dalam mencari nafkah, hendak sungguh-sungguh mensyukurinya, yaitu bersyukur kepada Tuhan atas nikmat-Nya. Janganlah karena engkau hanya memperoleh sedikit, lalu tidak mau mensyukuri. Semua itu karunia atau anugerah Tuhan. Jadi berapa pun yang engkau peroleh, bersyukurlah. Bandingkan dengan mereka yang tidak berhasil dalam usahanya mencari nafkah, sehingga yang dilakukannya hanya minta-minta.

24. Peminta-minta boleh dikatakan hampir tidak diberi rahmat Tuhan. Amalnya dihentikan atau tidak diberi kesempatan

lagi. Itu berarti mata-pencariannya telah dicabut. Berusaha apa pun selalu mendapat rintangan sehingga tidak pernah membawa hasil. Sebabnya ialah karena sudah kehilangan petunjuk. Akan budinya dibikin gelap-redup. Hal itu biasanya disebabkan karena sewaktu masih anak-anak berwatak kurang ajar, sehingga setelah tua terlanjur dibelenggu oleh iblis, karena semula tak pernah mendengarkan kata orang.

25. Jika semula mau mendengar cakap orang, seandainya tidak bisa berhumas atau bersawah, dapat saja menjadi tukang atau pandai pembuat belanga tembaga dan sebagainya. Kalau itu pun belum dapat, mulailah sebagai pembantu. Berat ataupun ringan, sebenarnya cukup banyak pekerjaan yang dilakukan oleh manusia ini. Dapat saja misalnya mengabdikan atau menjadi orang suruh-suruhan. Jika menjadi suruhan hendaknya rajin mengikuti induk semangnya, disertai kejujuran hati.

26. Oleh karena itu semua wahai Anak-cucu, ingatlah selalu bahwa manusia itu bersifat sangat daif atau lemah. Jangan sampai mentang-mentang masih ada ayah-bundamu, yang masih mengabdikan kepada raja, dan serba kecukupan. Jika demikian dasar pikiranmu, itu merupakan pikiran yang sempit, mudah rusak karena tidak berilmu, dan menyombongkan diri mentang-mentang masih muda.

TEMBANG II

1. Adapun yang keempat, wahai Anak-cucuku! Engkau sekalian diwajibkan untuk memeluk agama Islam menurut syariat yang dibawakan oleh Kanjeng Rasulullah, ya Nabi Muhammad, yang terpilih. Jangan sampai engkau tinggalkan segala perintah, baik yang harus kaucegah maupun yang merupakan perintah, semuanya harus kauingat. Sunah, fardu, wajib, yang wenang maupun yang mustahil, harus pula diperhatikan.

2. Yang batal, kharam, khalal serta yang musabiyat, yakni yang meragukan, ingatlah baik-baik, karena masalah itu adalah merupakan Kelima Rukun Islam, yang tidak boleh kamu lupakan. Apabila engkau kuasa melaksanakan kelima Rukun Islam itu, laksanakanlah. Akan tetapi jika tidak kuasa melaksanakan perintah untuk pergi haji ke Baitullah, keempat perkara saja jangan kau-lupa.

3. Yang disebut syariat itu adalah laku jasmaniah, tarekat itu laku batiniah, hakibat merupakan laku rohiah, sedangkan makrifat adalah lakunya rasa. Ingat-ingatlah dengan baik dan ketahuilah pula mengenai lakunya masing-masing. Jika engkau tak mampu melaksanakan yang lain-lain, baiklah, akan tetapi syariat atau laku jasmaniah itu sama sekali tidak boleh engkau tinggalkan. Apabila syariat engkau tinggalkan, ragamu tidak akan kuat.

4. Benar, memang tidak mungkin menjalankannya persis seperti yang dijalankan oleh Nabi. Meskipun demikian, kalau memang sudah dikehendaki oleh Yang Mahakuasa menjadi mukmin sejati, akan kuat juga. Namun yang penting ialah, jangan sampai engkau menjadi orang kafir yang disingkiri oleh syariat. Jangan pula engkau menjadi manusia fasik atau musrik. Karena manusia itu memang daif keadaannya, maka paling celaknya engkau hanya jatuh ke tingkat maksiyat.

5. Kalau masih dalam tingkatan maksiyat, siapa tahu bahwa tobatmu kepada Tuhan, yang kaunyatakan siang maupun

malam masih bisa diterima. Akan tetapi jika sudah sampai ke tingkat musrik, itu sulit sekali untuk memperbaikinya. Jika tobatmu tidak diterima oleh Tuhan, tak urung engkau akan tertimpa oleh mala-petaka.

6. Syariat itu dapat juga dimisalkan sebagai sebuah wadah atau tatakrama. Itulah sebabnya syariat tidak boleh ditinggalkan. Manusia yang meninggalkan tatakrama, dapat dipastikan ia menjadi tempatnya laknat serta kedurhakaan yang besar, dan sudah terjerat oleh tipu-muslihat syaitan. Sudah dapat dipastikan ia akan mendapatkan amarah Kanjeng Rasulullah.

7. Amarah atau laknat Rasulullah, sama artinya dengan mendapat laknatullah. Sebab Allah dan Rasulullah itu sudah merupakan suatu ikatan sehati. Oleh karena itu ingatlah benar-benar wahai Anak-cucu, jangan sampai engkau mempersalahkan apa yang telah dipaparkan dalam Kitab. Jika engkau tidak dapat melaksanakannya, sudahlah, akan tetapi jangan sekali-kali engkau membantah atau mencelanya.

8. Sementara orang mentertawakan orang yang menjalankan salat. Dia sudah bisa disebut sebagai penjelmaan syaitan. Sudah dirinya sendiri tidak melaksanakan perintah, melihat orang lain menjalankan perintah, secara sembrono lalu mentertawakannya. Misalnya saja seseorang minum arak. Sambil minum ia berkata, "Akh, tidak ada kharam atau kherem. Arak ini benar-benar khalal!" demikian ujar yang sembrono.

9. Orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu telah mendurhakai dua kali. Yang pertama ia telah menghalalkan arak dan yang kedua telah minum-minuman terlarang. Itulah sebabnya engkau harus betul-betul berhati-hati, dan jangan sekali-kali berkata-kata secara sembrono. Sekali lagi pesanku, jangan engkau keterlaluan minum arak itu. Pertama, jelas itu haram, dan yang kedua tidak ada manfaatnya.

10. Bukankah hanya sepele karena hanya digunakan untuk ugal-ugalan serta bersenang-senang belaka. Sungguh tidak seimbang dengan durhaka yang ditemuinya. Sudah dapat dipastikan bahwa orang yang senang minum arak itu apabila jelek sewaktu mabuk, terhadap tubuh pun merugikan. Dalam hati seolah-olah

melonjak-lonjak, rasanya seperti akan mampu mengepal dunia. Akan tetapi yang nyata ialah, hilang sifat kehati-hatian serta sopan-santunnya.

11. Jika di waktu mabuk tergolong baik, tergeletaklah tubuhnya lemah-lunlai, sehingga lepaslah sudah tatapan wajah hatinya kepada Yang Mahakuasa. Karena hatinya sudah bingung, wajarlah jika ia lupa. Jadi, manakah yang dapat dikatakan baik bagi seseorang yang sudah melupakan Tuhannya. Ia telah memutuskan amalnya, sehingga rugilah ia tanpa keuntungan sedikit pun, dan itu berarti pula telah menyia-nyiakan tubuhnya sendiri.

12. Masalah mabuk itu perlu pula engkau ketahui. Jenisnya ada lima. Ingatlah! Yang pertama mabuk karena minuman. Hal itu sudah dibicarakan di muka. Yang jelas, akibatnya tidak baik. Adapun yang kedua ialah, mabuknya anak muda, lagi pula tampan tanpa kurang apa pun dalam hal busana.

13. Dirinya akan merasa seolah-olah tidak ada lagi orang setampan dia. Dia sendirilah yang serta rapi dan perlente. Hanya dialah, pikirnya, yang rupawan. Akibatnya, dia akan asyik mayuk memperhatikan dirinya dalam cermin. Akulah Arjuna! Akulah Panji, demikian ucapannya selalu. Akh itu Demang Genter dan Demang Pater hanya tanah saja.

14. Manusia yang dapat disebut tampan atau bagus sebenarnya harus memenuhi dua hal. Yang pertama tampan rupanya, dan kedua, tampan pula hatinya. Meskipun wajahnya tampan, akan tetapi jika hatinya tidak baik, pasti jadi orang jahat juga. Tingkah-lakunya serba semrawut, hatinya tak sabaran, suka memaksakan kehendaknya tanpa pertimbangan.

15. Itulah mabuknya orang muda. Tenaganya masih kuat untuk melakukan apa pun. Dalam mengerjakan segala sesuatu tidak pernah mempertimbangkannya secara masak-masak. Itu pun dapat dikatakan mabuk serta haram. Yang ketiga ialah mabuk kewibawaan, atau mabuk akan kesenangan. Siang-malam ingin selalu merasakan kesenangan semata.

16. Maunya hanya makan enak tidur enak. Kesenangan selalu silih berganti. Akan menjadi panjang-lebar kalau diceritakan perihal keangkaraan orang yang mabuk kesenangan. Keempat

adalah mabuk yang berasal dari hawa nafsu. Nafsunya semakin berkembang tak terbatas. Orang lain tak boleh berbuat kesalahan barang sedikit pun. Begitulah, sikapnya kepada istrinya, kepada teman-temannya maupun kepada orang-orang lain, selalu

17. kasar dan mudah sekali memukul atau menampeleng, padahal orang lain yang dipukul itu belum tentu bersalah. Kemarahannya mengada-ada, lagi pula tanpa meneliti atau bertanya lebih dulu. Pengusutan belum lagi selesai, sudah terburu nafsu, lalu marah-marah lagi. Adapun yang kelima ialah mabuk karena menyenangkan sesuatu tanpa batas. Segala sesuatu yang disenanginya benar-benar melampaui batas.

18. Keempat mabuk itu sama haramnya dengan arak, karena berarti lupa kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui. Jika seseorang telah ditempati oleh kelima jenis mabuk itu, pastilah akan mengalami kepapaan. Bahkan mungkin akan mengalami siksa dunia.

19. Tak usah menunggu lagi zaman akhirat kelak, di dunia ini saja sudah ia temui kesengsaraan itu. Semua itu disebabkan karena sangat menggemari hal-hal yang haram. Arti haram itu sesungguhnya tabir atau penghalang. Karena ada tabir atau penghalang, maka lupalah hatinya. Dalam pada itu wahai Anakku, engkau harus tahu apa arti halal. Halal berarti termasuk.

20. Yaitu segala sesuatu yang termasuk dalam golongan kebaikan. Hatinya menjadi suci dan akan lupa. Terhadap Tuhan pun tidak teraling lagi. Umat Tuhan ini, apabila dapat melaksanakan pencegahan terhadap segala hal yang haram, pastilah segala doanya akan diterima. Tidak seperti ucapan atau permohonan orang-orang yang berhati liar atau menyeleweng.

21. Menurut keterangan orang-orang yang ahli dalam hal hakikat, yang hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh gurunya, sebenarnya tidak ada sesuatu yang benar-benar dapat disebut haram. Semua serba halal. Ucapan seperti itu adalah ucapan orang konyol. Orang seperti itu pasti akan mendapat murka Allah. Dan dia itu sudah diikat erat-erat oleh syaitan. Sedangkan pemikiran atau laku yang benar, yaitu ahli hakikat yang benar-benar ahli,

22. dan sudah mulai mencapai tataran makrifat karena telah

mendapatkan karunia Ilahi, jangankan yang haram ia mau, sedangkan yang halal pun tidak suka lagi. Jika engkau dapat mengamalkan, dan sekaligus kebetulan ada wahyu Tuhan, maka yang demikian itu boleh dikatakan mendapat martabat wali. Yakni wali kutub yang bertugas memelihara semesta alam.

23. Kedudukannya ada di bawah Rasulullah. Dan dialah yang dapat diibaratkan sebagai tiang langit di dunia ini. Andaikata ada seribu orang wali kutub, pikiran ke sana pun sudah terlalu tinggi. Andaikata ingin meniru yang seperti itu pun benar-benar mustahil. Karena kita ini tergolong makhluk lemah, usahakanlah asal jangan sampai menjadi pesuruh syaitan.

24. Dan lagi jangan engkau makan madat, karena apyun itu tidak baik. Coba pikirkan, apa gerangan kebbaikannya orang makan asap yang memabukkan itu. Jika sudah mencandu, sesungguhnya bukan lagi orangnya yang makan apyun, melainkan apyunlah yang makan manusia. Jika sudah sampai ke tingkat menceret, tak lama lagi tentu akan mati. Tidak ada seorang pun pematat yang berumur panjang.

25. Manusia yang demikian itu boleh dikatakan telah menganiaya dirinya-sendiri. Menurut hukum syarak hal itu memang dicegah, dan menimbulkan haram karena mabuknya, dan segala hal yang menyebabkan mabuk selalu dicegah oleh hukum syarak. Sungguh panjang-lebar jika hal itu dibicarakan. Demikian pula tentang nistanya orang yang minum madat. Bukankah yang sudah terjadi pun sudah banyak dilihat?

26. Meskipun demikian ada juga yang memberitahukan bahwa ada halalnya madat, meski hanya sedikit. Yakni jika dijadikan campuran obat hangat. Sebabnya dihalalkan ialah karena sebagai obat hangat dapat meringankan tubuh. Yang menjelaskan halalnya madat barang sedikit ialah Kitab Sarahbayan. Yaitu untuk campuran obat penghangat.

27. Ada lagi laranganku, yang anak-cucuku tak boleh menjalankannya, ialah berjudi. Berjudi itu termasuk pekerjaan hina. Menurut asas di dalam hukum syarak pun diharamkan. Secara lahiriah pun sudah nista, dan hal itu dapat menjadi jalan kekesehatan. Dasar seorang durjana biasanya karena madat dan judi.

28. Ada lagi larangan bagi anak-cucu, jangan sampai ada yang bersandar kepada keterangan wuku yang berjumlah tiga puluh itu sampai kepada dewa-dewanya. Hal itu tidak baik. Menurut hukum syarak sudah dapat dianggap kafir, karena seolah-olah menduakan Tuhan. Jika engkau ingin mengetahui serba sedikit tentang wuku, sekedar mengetahui bolehlah.

29. Mungkin disebabkan karena tertarik akan keanehan wuku itu. Mungkin pula tertarik karena seolah-olah sudah tahu hal-hal yang belum diberitahukan. Misalnya tentang terjadinya bayi, peruntungan dalam kehidupannya, beruntung dan kesialannya, dalam wuku hal itu sudah diramalkan. Seolah-olah begitu teliti dan tak ada yang salah. Menghadapi hal semacam itu engkau harus mengerti.

30. Jangan engkau terpesona terhadap hal itu, karena ada suatu lambang yang dikemukakan dalam sebuah lagu yang berbunyi, "Sembunggilang, ing Palembang dipangga lit", yang mengandung makna: sesungguhnya segala sesuatu itu jika dipercaya atau diyakini, akan tampaklah tanda-tanda kebenarannya. Jangan kan para dewa, yang sejak semula memang dianggap mempunyai kelebihan atau keistimewaan, maka kalau dipercaya atau diyakini adanya, tentu akan terasa seperti benar-benar ada atau kelihatan.

31. Sedangkan batu atau kayu pun jika engkau sembah-sembah, engkau puji-puji dengan mantra dan pembakaran dupa, atau dilumuri wewangian, akhirnya tentu akan menampilkan pengaruhnya, yang disebabkan oleh dorongan perasaan. Oleh karena itu ingatlah engkau selalu akan ketentuan agama, yang menyatakan bahwa sekiranya engkau ingin mengerti tentang ilmu kasab (ilmu mencari nafkah).

32. hendaknya mengambil yang dibenarkan oleh agama. Akan tetapi keterangan itu berasal dari kaul atau ucapan yang lemah. Jika menurut kaul yang sehat atau yang kuat, sesungguhnya hal itu selalu diharamkan, sebab segala macam ilmu seperti iladuni, falak, falkiyah serta nujum itu merupakan ilmu pembuka terhadap segala masalah yang gaib itu berasal dari negeri Arab, dan semuanya berasal dari Rasulullah.

33. Ada lagi larangan yang berasal dari para leluhur di masa

lampau, jika engkau mempunyai hajat mengawinkan, tidak diperbolehkan menggunakan gamelan. Apa lagi pada dasarnya bunyi gamelan itu dilarang oleh ketentuan agama. Hanya satu hal itu saja yang sejak dahulu dilarang, yaitu hanya di saat mengawinkan anak sendiri.

34. Untuk upacara khitanan atau tingkeban (upacara menyambut kehamilan pada bulan ketujuh), tidak dilarang. Sebenarnya terlalu besar-besaran jika menggunakan gamelan, akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, lagi pula karena sebagai abdi raja, sudah sepatutnyalah mengikuti kebiasaan. Untuk itu memang sedikit menerjang atau melanggar larangan, dan sebaiknya wakikanlah kepada orang lain, agar tidak semata-mata dari engkau sendiri.

35. Pada saat gamelan mulai berbunyi, berdoalah engkau ke hadirat Tuhan Yang Maha Mengetahui, mohon semoga dikaruniai perkenan, dan mintalah kerelaan para leluhur yang sudah lama tiada, karena merekalah yang menyatakan larangan tersebut. Untuk para leluhur pun sebaiknya engkau berkirim doa. Semua langkah itu dilaksanakan agar engkau terhindar dari segala macam mara-bahaya.

36. Enam hari atau sepekan sebelum gamelan itu dibunyikan, pintalah dengan sungguh-sungguh di waktu malam di tempat yang hening, dan mohonlah pula suatu pertanda jika memang permohonanmu itu dikabulkan. Pertanda dikabulkannya permohonanmu itu dapat melalui suatu mimpi. Karena manusia ini memang bersifat lemah, maka melalui mimpi itulah pertandanya.

37. Keadaanmu tentu sangat berbeda dengan orang-orang yang tergolong mukmin sejati, para wali atau para Nabi. Mereka itu banyak yang mendapatkan ayat melalui suara yang nyaring dan jelas. Meskipun demikian, para Nabi pun ada yang memperoleh ayat atau wahyu melalui mimpi, misalnya Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf di masa lampau dahulu.

38. Akan tetapi kadang-kadang hanya sebagai pengecualian, karena masalah itu tidak cukup hanya dengan mimpi saja. Dalam hubungannya dengan malaikat Jibrail, yang selalu diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu, maka pada masa sekarang ini,

yakni sesudah jamannya Kanjeng Nabi Rasulullah, perkenan Tuhan yang demikian itu sudah tidak ada lagi.

39. Sehubungan dengan semakin berkembangnya suasana, manusia sudah tidak lagi memiliki kewaspadaan dan kesadaran, dan oleh karena itulah sudah tidak ada lagi wahyu sejati. Banyak wahyu, namun wahyu iblis, yang sudah tidak tertahankan lagi sehingga kemurkaan dan keangkaraan saja yang berkembang. Kedurjanaan semakin merajalela, sedangkan manusia yang baik dan manusia yang pintar semakin terdesak. Demikianlah perkembangan yang semakin meluas dan merata di seluruh dunia.

40. Dunia ini sudah semakin jauh dari hal-hal yang dapat dimasukkan ke dalam golongan kebaikan. Padahal sebenarnya sudah tidak kurang ajaran para ulama dan para cerdik-pandai yang berbudi tinggi serta para bijaksanawan, yang dituangkan dalam berbagai kitab, yang memberi tuntunan akan perbuatan-perbuatan yang baik. Demikian pula dalam kitab-kitab bacaan yang menjelaskan perihal asmara.

TEMBANG III

1. Rajin-rajinlah engkau mempelajari ilmu, berguru kepada para ulama dan bertanyalah sebanyak mungkin dalam hal minta ajaran para budiman, dan disertai pula dengan sopan-santun. Sekali-kali jangan sok pintar atau merasa diri paling hebat, meskipun engkau sudah mengetahui sesuatu masalah.

2. Lebih baik berpura-pura tidak dapat atau tidak mengerti dalam usaha mendapatkan pengetahuan dari orang lain. Siapa tahu ternyata penjelasannya berbeda, dan ternyata dapat mendatangkan kebaikan dan kemuliaan duniawi hingga ukhrawi, yang dapat disebut sebagai kemuliaan awal akhir.

3. Jangan pula terlalu asyik memperhatikan kitab tanpa namun ternyata apa yang dilarang dalam kitab itu kurang mendapat perhatian sehingga tidak dilaksanakan. Lagi pula jika engkau membaca, seperti Kitab Nitistruti, Nitipraja, Sewaka, dan sebagainya, termasuk pula kitab-kitab Wulangreh, Nitisastra,

4. Astabrata, Ramayana, jangan hanya lagunya saja yang kau dendangkan dengan liuk liku suara yang tak bermanfaat. Para remaja jaman kini memang gemar berbagai jenis lagu dan irama sehingga suaranya terdengar jauh dengan delapan kali liuk liku. Yang demikian itu akan menutup ketajaman hati.

5. Sedikit pun tak ada manfaat. Bagi yang senang akan irama dan liuk liku, gunakanlah itu sebagai alat agar mempunyai kegemaran membaca, agar supaya tidak lekas bosan. Akan tetapi jangan sampai merugi. Yang kaubaca itu harus kauingat selalu, dan catatlah dalam hati sanubari.

6. Demikian uraian masalah yang keempat. Kini berganti masalah yang kelima, yakni tentang larangan dalam hal berpakaian dan berkesenangan. Tentang berpakaian, ingatlah, jangan mengenakan kain batik corak tambal.

7. Terutama ialah corak tambal sukaduka. Sedangkan tambal kanoman, tambal miring, boleh dipakai sesuka-hati. Juga jangan

mengenakan kain lurik corak tuluh batu. Dipakai sebagai ikat pinggang pun jangan. Hal itu betul-betul dilarang.

8. Kalau engkau tidak memiliki kain yang berwarna hijau, kuning, ungu, dadu atau yang berbunga-bunga, pakailah yang berwarna putih. Kain yang berwarna lila tidak diperbolehkan memakainya. Kalau sekiranya hatimu tidak tabah, janganlah memelihara kuda berbulu hitam, sebab mungkin mengakibatkan sial bagimu.

9. Jika engkau mempunyai kemampuan memakai ikat pinggang cindai serta bertimang, boleh saja engkau pakai. Asal saja jangan mengenakan yang bercorak solok. Yang bercorak limar atau gedog bolehlah. Selain yang sudah dilarang di atas, segala yang dilarang oleh istana pun hendaknya jangan lancang engkau memakainya.

10. Dan jangan pula engkau memakai kain batik dari corak-corak baru yang dibuat oleh orang jaman sekarang, yang bercorak Baron Sekender atau yang menggunakan gambar-gambar tiruan ujud manusia. Itu dapat dikatakan setengah haram. Demikian pula gambar-gambar perujudan bernyawa. Itu pun dapat dianggap haram.

11. Sebab sesungguhnya tidak kurang corak-corak lain seperti corak elung-elungan, corak ceplok, daun-daunan dan sejenisnya. Janganlah engkau bersikap seperti orang yang mempunyai kekuasaan atau meniru orang-orang yang teguh hati. Umat itu memang akan mengalami sial, hancur, busuk serta rusak.

12. Aral basariyah, yaitu ketentuan akan terkena aral adalah hal yang memang selalu mengikuti dirimu. Yang dimaksud ialah halangan bagi setiap manusia serta tidak abadinya keadaan manusia, karena hanya zat itullah yang memiliki sifat abadi dalam ujud-Nya, abadi tak mengenal rusak.

13. Termasuk dalam larangan besar ialah, di saat engkau tidak mengenakan baju, janganlah engkau berkalungkan sapu tangan yang diikatkan ke leher dan selalu dibawa-bawa pada waktu sembahyang. Jika diletakkan di pundak boleh saja.

14. Terserah kepada kesukaanmu di kiri ataupun di sebelah kanan. Lagi pula jika engkau berpakaian hendaknya yang sederhana saja, baik kain maupun ikat kepala hendaknya juga mengi-

ngat waktu. Jangan mengenakannya setiap saat, pagi mau pun sore hari, lalu siang pun berikat kepala melipit rapi.

15. Orang yang terlalu mementingkan pakaian, pada galibnya mudah menjadi melarat, dan makin hari makin berkurang saja rizkinya. Lagi pula hal itu akan melalaikan perasaan sehingga akan kehilangan sifat-sifat bijaksana. Lalu akibatnya si istri rizki takut melihat dirimu yang selalu rapi dan serba teratur itu.

16. Karena masih muda baiklah rapi, namun secukupnya saja. Jangan hendaknya dihabis-habiskan segala macam pakaian. Sebab yang demikian itu adalah cara berpakaian para bangsat atau penjahat. Berpakaian rapi harus melihat keperluannya, misalnya di waktu bepergian atau menghadiri pesta. Ikat kepala diatur rapi sebagaimana mestinya, dengan mondolan dan bentuk penyunya.

17. Dapat dikatakan disaring dan dicernak dengan tepat seperti kerapian para cendekiawan yang sudah ahli dalam segala hal, kepandaiannya sudah banyak, dapat merubah bau cela menjadi harum, dan dapat menjelaskan serta menyangkal, dan yang sudah harum semakin semerbak.

18. Dari suasana gelap dapat merubahnya menjadi terang-benderang, dan keserasiannya dalam berpakaian tidak sampai ke hati, akan tetapi sekedar untuk penutup saja, yakni untuk menutupi kecendekiawannya. Karena sudah menjadi watak para cendekiawan, meskipun pintar, mereka selalu mengaku bodoh. Itu disebabkan karena perasaannya sudah sedemikian luas bagaikan lautan.

19. Sedangkan para ulama dan para mufti, keanggunannya dalam berpakaian disesuaikan dengan lafal yang berbunyi: jayinap saka bil maksiyati, yang artinya: hiasilah dirimu seolah-olah engkau mengenakan maksiat.

20. Dengan demikian keanggunannya dalam berpakaian justru dipakainya sebagai tabir, dan tidak pernah sampai meresap ke hati. Apabila makna yang tersirat di dalam lafal jayinap saka bil maksiyati diperbincangkan terus, akan berkepanjangan nanti, dan sebenarnya cukup untuk memberi petunjuk tentang seluruh segi kehidupan.

21. Oleh karena itu, wahai Anak-cucuku semua, segala hal serta perilaku itu harus diperhatikan benar-benar serta difikirkan masak-masak mengenai manfaatnya. Namun janganlah ngawur sesuka-hati sehingga berdandan sebaik-baiknya namun tanpa ada keperluannya. Yang rapi, namun tidak rapi. Pandai-pandailah engkau, namun jangan berkata bisa.

22. Arti harus teratur rapi secara wajar tanpa melampaui batas dan tidak sampai lupa diri. Kerapiannya hanyalah suatu pertanda bahwa dirimu adalah pembersih, dan kebersihannya meresap sampai ke bersihnya hati, sehingga akan menumbuhkan keselamatan. Itulah maksud dari anjuran: jangan engkau besus (terlalu rapi berpakaian).

23. Yang kerapiannya berpakaian berlanjut sampai ke hati, akan lupa bahwa dirinya dapat mengalami nasib buruk. Hal itu akan menimbulkan hati yang tidak kukuh, dan menutup pintu keberuntungan, membuka pintu kerugian, menjauhkan segala hal yang dapat mendatangkan keselamatan serta mendekatkan kehancuran.

24. Yang demikian itu akan menjauhkan ketakwaan kepada Tuhan, mendekatkan laku atau perbuatan maksiat, menjauhkan rasa syukur, mendekatkan hati kepada sifat angkara, menyebabkan jauhnya sifat sabar, mendekatkan pada amarah jika maksudnya tidak tercapai.

25. Sungguh akan panjang sekali jika hal itu ditulis. Demikianlah kerugian yang diderita oleh orang yang terlampau perlen-te. Masih dalam kaitan masalah yang kelima, ialah mengenai kenikmatan hidup, namun bahan pembicaraannya yang diganti. Wahai Anak-cucuku, janganlah kalian terlalu mencintai harta.

26. Arti mencintai harta dunia ialah, lupa akan amal-amal akhirat. Siang-malam, pagi-petang yang difikirkan hanya amal duniawi, tak pernah mempertimbangkan bahwa perbuatannya itu tiada membawa hasil. Angkara murka dibiarkan segunung membesar, juga tiada ingat lagi akan yang batal serta haram.

27. Yang melata dan yang gemerincing, emas, permata mutu manikam serta semua harta, yang berkilau maupun yang bersinar-sinar, semua itu hanyalah sekedar pembagian dari Tuhan,

yang biasa disebut harta. Artinya, harta itu hanya merupakan sebagian saja dari anugerah Tuhan.

28. Sebagian anugerah yang disebut harta itu, belum merupakan hakikat. Kekayaan yang tergolong hakikatlah yang harus dicari. Perbuatan-perbuatan yang buruk akan menjauhkan diri dari perbuatan akhirat. Sedangkan mementingkan duniawi sama halnya dengan mementingkan neraka. Mementingkan masalah-masalah akhirat, itulah pencapaian sorga. Renungkanlah hal itu.

29. Dalam hidup ini hendaknya dapat memanfaatkan uang. Dapat memanfaatkan uang artinya, harus menyadari dan mengetahui adanya batal dan haram. Apabila uang itu sudah menjadi hakmu, pengeluarannya hendaknya dilakukan secara sabar. Jangan kau gunakan secara sembarangan. Pakailah secara bersih, namun tak usah kau perlihatkan.

30. Di dalam Kitab Pranitisastra dikatakan, bahwa manusia yang suka menyimpan uang banyak-banyak itu sama halnya dengan menyimpan air yang besar bagaikan bendungan. Jika bendungan itu tidak dibuatkan saluran air, yaitu tidak dimanfaatkan untuk beramal, tanpa membayar zakat,

31. jika pada suatu saat diterjang oleh banjir, pasti akan jebol berantakan, dan artinya sama dengan mengharap-harap datangnya bencana besar. Peristiwa-peristiwa semacam itu sudah banyak contohnya. Entah besar entah kecil sudah banyak yang terjadi, dan dapat dijadikan teladan.

32. Baiklah kubuat contoh yang kecil saja sebagai peringatan. Yaitu apa yang telah dilakukan oleh seorang kaum di desa Cabean, Ki Numgali namanya. Demikian sialnya ia, sampai-sampai kawin pun tidak. Hidup tanpa istri, tanpa teman seorang pun.

33. Rumahnya penuh dengan nasi kering, karena setiap kali ia mendapat berkat dari kenduri, dan dimintai oleh tetangganya, bersikeras ia, tak mau memberikannya. Lebih senang ia menjemur atau menggarangnya dengan api. Sangat kikir amat kedekut wataknya. Senang meminta, namun tabu memberikan sesuatu.

34. Untuk ukuran seorang kaum di desa, ia sudah dapat digolongkan berkecukupan. Akan tetapi sifat kikirnya bukan alang-kepalang. Pada suatu hari, kebetulan waktu subuh, ia hendak pergi

ke air untuk mengambil air sembahyang, kuduknya dipukul orang, dan matilah dia.

35. Uang yang ditaruh di ikat pinggangnya sebanyak dua puluh lima ringgit, yang tidak pernah terlepas dari pinggangnya hilang. Sedangkan yang disimpan di rumah, berupa uang, kain-kain dan lain-lainnya, habislah sudah diangkut.

36. lagi oleh pencuri yang memukulnya di tempat air, sudah habis tandaslan hartanya. Yang ditinggalkan hanya nasi kering saja. Nah, itulah contoh manusia yang sangat mencintai harta, tergila-gila akan duniawi, tidak percaya lagi kepada Tuhan Yang Maha Agung. Ke mana pun ia pergi ringgitnya selaku dibawa-bawa.

37. Ia sama sekali tidak pernah berfikir untuk beramal menurut kuasanya, karena hartanya itulah hidupnya. Hanya ibadahnya saja yang ia andalkan. Sembahyang lima waktu yang hukumnya wajib itu, harus dibedakan dengan amal yang baik.

38. Kebaikan atau kebajikan itulah yang dapat disebut sebagai amal saleh, yang dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa di samping sembahyang. Amal saleh adalah kebajikan yang diamalkan kepada sesama manusia, dan dilakukan tanpa pamrih, tanpa mengharap sanjungan atau pujian. Melakukan amal dengan mengharap sanjungan, hendaknya dijauhkan dari kehidupan.

TEMBANG IV

1. Saya singkatkan saja nasehatku tentang laku amal saleh, karena sudah dipaparkan dalam kitab-kitab serta petunjuk para ulama. Jika sekiranya belum jelas juga bagimu, tanyakanlah kepada orang-orang yang sudah terkenal sebagai manusia utama.

2. Ingat-ingatlah nasehat itu wahai semua anak cucuku! Sekejap pun engkau tan boleh lupa tentang peri laku dalam kehidupan manusia ini. Jangan sampai engkau jatuh ke lembah kegemaran yang dapat membawamu ke kesalahan.

3. Karena itu berhati-hatilah, dan biasakanlah melaksanakannya atas dasar kemauan pribadi. Ada kata-kata, jadilah manusia yang sangat pemurah, akan tetapi jadilah pula manusia yang sangat kikir. Yang dimaksud dengan sangat pemurah ialah, tanamkan selalu dalam niatmu, baik siang maupun malam

4. untuk selalu kuasa atau mampu memberi kepada sesama manusia secara ikhlas, dan tidak sia-sia. Ikhlas sampai ke batin. Artinya ikhlas sampai ke dalam hati ialah, bahwa pemberianmu itu benar-benar tanpa pamrih

5. untuk memperoleh balasan atau imbalan kepadamu atas pemberian itu. Sedangkan makna kikir, wahai anak cucuku. Jangalah engkau memberikan sesuatu hanya karena ingin dipuji. Karena mengharap pujian, lalu kamu berikan apa saja yang kaumiliki, padahal pemberianmu itu tidak membawa hasil atau manfaat. Jangan engkau berbuat seperti itu jika engkau belum mampu mengekang nafsumu.

6. Arti mengekang nafsu atau memenuhi hajat sendiri, jelasnya demikian. Jika engkau sendiri masih berkeinginan untuk berpakaian bagus-bagus, masih ingin makan enak, jangalah engkau bersombong diri dengan kata-kata, meskipun aku berikan milikmu banyak-banyak, tak mungkin aku akan mengalami kekurangan.

7. Ketahuilah, bahwa Tuhan tidak memerintahkan kepadamu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, jika keadaan pribadimu sendiri belum cukup. Jangan engkau tiru Hatim-tahyi.

8. Hatimtahyi itu memang telah ditaksirkan menjadi manusia utama. Bahkan sudah mendekati sifat aulia. Jika ditilik secara batiniah, iktikad Hatimtahyi memang sudah sempurna, dan sudah mendapat ridha Tuhan.

9. Engkau harus sadar bahwa dirimu itu daif atau lemah. Oleh karena itu engkau pun harus menggunakan pengertian mubadir. Artinya menggunakan perhitungan mubadir ialah, menyayang kemurahan Tuhan, yang telah diberikan kepadamu. Jika engkau tidak menyayangi anugerah Tuhan,

10. jadinya engkau kurang mensyukuri nikmat yang telah engkau terima. Akibatnya, engkau telah bergeser ke dalam sifat ujub serta riya. Ingatlah, sekalipun perbuatan itu baik, akan tetapi apabila tidak diketahui hasil kesudahannya, itu berarti ngawur. Tindakan ngawur adalah tindakan yang sudah dicampuri kekuasaan iblis.

11. Segala perbuatan dan tingkah laku itu, sesudah dipertimbangkan dan dikira-kira, hendaklah dimulai dari ukuran madya atau sedang. Dengan perkataan lain, sebaik-baik perkara adalah yang di tengah. Apabila hatimu sudah mantap, dan menginginkan untuk dapat melakukan sesuatu perbuatan menyempurnai atau mendekati perbuatan utama, lakukanlah itu.

12. Akan tetapi harus diingat. Jika permulaannya sudah terlampau tinggi, akan tetapi ternyata engkau tidak mempunyai kemantapan, jangan-jangan engkau akan tertimpa godaan atau halangan. Akibatnya engkau akan menggelinding, dan jatuh di tempat yang nista.

13. Akan tetapi apabila engkau benar-benar mantap, pasti akan memetik hasilnya, yaitu keutamaan hidup. Namun hal semacam itu jarang sekali ditemukan. Jarang benar manusia yang dapat dimasukkan ke dalam golongan utama. Bahkan untuk zaman sekarang, yang banyak ditemukan ialah manusia dari golongan nista.

14. Mengapa engkau tidak boleh memulai suatu perbuatan dari tingkat nista, karena jika engkau sudah memulainya dari tingkat nista tanpa ragu-ragu lagi, maka di saat engkau harus melakukan yang utama, engkau sendiri sudah terperosok ke

dalam tingkat nista.

15. Mulai dengan nista, rusak hancurlah akibatnya. Sedangkan madya adalah bunga keutamaan. Keutamaan adalah kembangnya kemuliaan. Ketahuilah olehmu satu demi satu masalah nista, madya dan utama itu, dan camkanlah, karena banyak orang keliru memahaminya.

16. Kadang-kadang nista disebut madya, dan yang madya disebut utama. Hal itu terjadi karena besarnya nafsu terhadap bertambahnya harta kekayaan yang menyelimuti hati. Memang sulit dicari siapa gerangan yang mampu menahan gejolak perasaan.

17. Ada lagi yang harus selalu engkau ingat, ialah jangan sampai tenggelam dalam kesenangan dengan wanita. Gemar kepada wanita dapat mengalami kerusakan seperti halnya gemar terhadap harta dunia. Bahkan masih mendingan gemar kepada harta.

18. Jika pengamalannya benar, orang berharta itu dapat diibaratkan telah memiliki kepandaian atau kemampuan, sarana serta kesajitan, dan akan menjadi tangga untuk mencapai sorga. Demikianlah harta yang dijalankan dengan kesucian. Dalam pada itu, kalau seseorang terlalu menggemari wanita, tidak urung akan menemui bencana besar.

19. Nasehatku kepada orang-orang yang terlalu menggemari wanita tidak akan kuperpanjang. Yang penting janganlah engkau salah mengerti atau salah terima, karena semua masalah sudah digelar secara jelas, dan akan terlalu panjang jika dituturkan. Tegasnya, beruntunglah dan bahagialah mereka yang dapat mengamalkannya.

20. Anak cucuku! Masih ada lagi yang harus kau ingat. Jangan pula engkau menggemari suara atau rasa. Tamsilnya demikian, bagi mereka yang gemar akan suara. Seekor burung gelatik berada dalam kurungan pikat. Ia terus menerus berbunyi tik-tik, tik-tik, tik-tik.

21. Kemudian ada temannya yang mendengar. Yang mendengar itu tertarik akan suara yang bertalu-talu itu. Lalu tanpa berpikir lagi dan hilanglah kehati-hatiannya, ia tidak menyadari bahwa dirinya sedang dipikat, langsung masuk ke dalam kurung-

an pikat. Sedangkan orang yang menggemari rasa, dapat diumpamakan seperti seseorang yang sedang memancing,

22. dan engkau sendiri dapat diumpamakan sebagai ikan yang tinggal di lubuk. Ikan itu melihat umpan. Lalu tanpa pikir lagi umpan itu disergap, tidak menyadari bahwa dirinya terkena oleh pancing. Kemudian ikan itu disentak ke darat, dan akhirnya jatuh ke lenibah bencana.

23. Oleh karena itu engkau harus selalu ingat dan waspada. Segala sesuatu harus dipikirkan baik-baik lebih dahulu. Dalam segala tindakan jangan tergesa-gesa, jika belum mengerti benar apa latar belakangnya. Jangan *gita*, artinya jangan cepat-cepat. Sedangkan *gati*, artinya sungguh-sungguh atau kesungguhan, atau kebenaran.

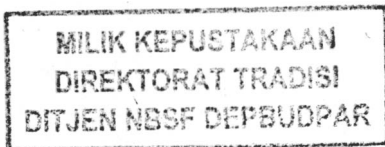
24. Jangan mudah terkejut, akan tetapi jangan pula tergesa-gesa jika belum mengetahui kebenarannya. Jangan sampai seperti ikan tadi, yang mati terkena pancing. Ia celaka karena belum tahu adanya jebakan, dan hanya memperturutkan nafsunya saja.

25. Dan jangan pula engkau menggemari segala sesuatu yang indah-indah secara berlebihan. Misalnya terhadap suara atau rupa seperti yang sudah disebut di muka. Jika kegemaran itu terlanjur-lanjur, engkau mungkin akan mengalami seperti yang telah dialami oleh juru ukir Sastradiwangsa.

26. Kegemarannya ialah burng perkutut. Suara didengarkan sambil mengukir. Badannya, katanya, akan terasa segar bugar jika mendengar suara yang merdu ceria, dan ia akan mengukir dengan lebih tekun ketika mengukir tangkai tombak dengan gaya *tunggak-semi*.

27. Kebetulan pada suatu hari burung perkututnya tidak mau berbunyi. Kemudian diberi isyarat supaya berbunyi, namun tetap membisu tiada bernyanyi. Marahlah jadinya Ki Sastradiwangsa itu. Barang yang sedang dikerjakan segera diletakkan.

28. Kemudian sangkar burung perkutut itu diambil, dan perkututnya dirogoh ke luar, seraya ujarinya, "Hai burung! mengapa engkau tidak mau berbunyi? Bukankah aku telah memberimu makan?"



29. Perkututnya lalu dielus-elus, akan tetapi seketika ia lengah, terlepaslah burungnya, lalu terbang, akan tetapi terbangnya tidak cepat. Burung itu lalu dikejar dan berhasil ia tangkap. Sastradiwangsa semakin marah. Burung perkutut itu dibanting sekeras-kerasnya hingga mati,

30. seraya ujarnya menantang, "Ayo, jika engkau hendak melawan, Lawanlah aku! Inilah Sastradiwangsa. Kemudian burung itu ia tendang, ia injak-injak hingga nancur luluh bercampur tanah. Manusia hidup ini, hendaknya jangan begitu.

31. Mana ada burung dapat berbicara, diajak bertengkar dan ditantang. Perbuatan seperti itu pada dasarnya ialah karena kurang menggunakan fikiran. Itulah ujudnya orang yang punya kegemaran berlebihan, sehingga akan menyuramkan tatakrama dan sembah kita kepada Tuhan.

32. Dan jangan pula engkau terlalu gemar akan kuda. Itu tidak baik. Memang tidak ada larangan untuk menggemari kuda, akan tetapi jangan keterlalu. Batasilah yang lumrah atau sedang-sedang saja, karena sudah sepantasnya bagi mereka yang mengabdikan.

33. Meskipun hanya bisa sedikit-sedikit, cukuplah. Tak perlu malu ditertawakan orang karena tidak bisa naik kuda, atau gayanya kurang bagus. Terimalah ejekan orang dengan hati lapang. Bersyukurlah bahwa ternyata masih ada yang mau memperhatikan.

35. Orang yang terlalu gemar kepada kuda, ada dua macam syiriknya. Yang pertama akan mengganggu dalam melaksanakan tugas sebagai abdi, dan yang kedua, akan mengganggu di saat seseorang menghadapi sakaratul maut. Keadaannya memang sangat berbeda dengan Raden Suranagara dan Raden Tohpati.

35. Apabila mereka berdua tidak menggemari kuda, tentulan salah. Karena dengan kudalah tugas mereka itu. Dan tugas itu dilakukan atas perintah sri baginda, dan sekaligus sudah merupakan mata pencahariannya. Kalau sampai tidak dapat mengurus atau bargaya dengan baik dan indah dalam mengendari kuda, maka boleh dikata jadi nista, dan tergolong manusia yang tak berguna.

36. Oleh karena itu dalam hidup ini oran harus menggemari atau bahkan menekuni segala macam pekerjaan, yang menjadi sumber hidupnya. Gemar dan kemudian tekun, itu sama. Jika seseorang melaksanakan tugasnya dengan perasaan senang serta tekun, dapatlah hal itu disamakan dengan orang bersembahyang.

37. Yang dimaksud ialah sembahyang lima waktu itu. Mengenai pekerjaan yang menjadi mata pencaharian, Kitab Bustam memberi wejangan demikian: Andaikata engkau mendapat perintah untuk melakukan sesuatu pekerjaan, hendaknya tunjukkanlah bahwa di dalam mengabdikan, engkau tergolong orang yang tekun.

38. Janganlah engkau mempunyai watak senang mengabaikan tugas. Sebab dengan demikian boleh dikatakan engkau telah mendurhaka dua kali. Pertama kepada gustimu, induk semangmu atau junjunganmu, dan yang kedua mendurhaka terhadap temanmu. Apakah gerangan kebaikan yang akan diperoleh bagi seseorang yang telah menipu junjungannya?

39. Junjungan itu tak ubahnya Kalifatullah. Menipu Kalifatullah, bukankah hampir-hampir menipu Allah. Dan menipu kawan? Sudah tentu bertambahlah kedurhakaannya. Yang utama engkau mempunyai piutang, dengan cara rajin berbuat kebaikan.

TEMBANG V

1. Jangan engkau gemar berkelana dalam hutan. Jangan suka mengembara di tengah lautan, atau keluyuran di sungai-sungai dan sebangsanya karena banyak bencana mengancam dirimu. Berapa banyak peristiwa yang telah terjadi dapat dijadikan peringatan. Orang yang gemar bercangkerma di hutan pada akhirnya menemui bencana. Demikian pula orang yang senang keluyuran di sungai, banyak yang mengalami nasib tidak baik. Oleh karena itu ingatlah pesanku selalu, jangan sampai lupa.

2. Dan jangan pula engkau senang kepada kesaktian. Ilmu kenuragan atau kadigdayan, kekebalan dan sebagainya. Ilmu itu tidak mampu menyelesaikan suatu permasalahan. Karena ilmu lahiriah itu biasanya terlalu banyak mengungkap ketakaburan. Dan kalau salah penggunaannya, jadilah ilmu itu semacam sihir. Bukan maunah atau keramat, dan bukan pula mukjizat. Oleh karena orang-orang yang sudah memiliki cipta atau idam-idaman yang mulia, biasanya tidak mau terhadap ilmu-ilmu semacam itu.

3. Berserah diri sepenuhnya kepada lindungan Ilahi, disertai hati yang kukuh sentosa serta mantap, dan tidak ada niat atau berfikir-kira-kira kepada Allah, itulah yang dijadikan pegangan. Dalam segala perbuatan harus disertai iktikad yang baik, dan jagalah hatimu agar terbebas dari perasaan ragu-ragu, dan jangan putus-putusnya engkau menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan. Berserah diri kepada Ilahi merupakan bentengnya, sedangkan pintu bentengnya adalah menghadapkan jiwa raga kepada-Nya.

4. Boleh diibaratkan, rumahmu terletak di dalam benteng itu. Itulah suatu pengakuan bahwa engkau selalu menyatukan dirimu dengan Tuhan. Sedangkan yang diibaratkan sebagai makanan yang disediakan di dalam benteng itu, tak lain adalah baktimu atau sembahmu kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui. Sedangkan yang dapat diibaratkan sebagai mesiu atau peluru dalam benteng itu ialah pasrahmu yang mantap dan bulat sepenuhnya tanpa basa-basi lagi. Dengan demikian kata atau

benteng tadi telah terkepung.

5. Terkepung oleh apa? Benteng itu telah dikepung atau tepatnya dikelilingi oleh selamat, karena keadaannya atau sifat-sifatnya sudah sama dengan yang mengepung. Yang mengepung itu menggunakan senjata yang mempunyai sifat rahman, yakni pengasih. Sedangkan pelurunya mempunyai sifat rahim, yakni penyayang. Peluru rahim itu berdembam-dembam berjatuhan berupa kemurahan Tuhan Maha Kudus. Dan kasih Tuhan pun menyebar menjadi keselamatan. Keselamatan yang dapat dicapai untuk mencapai kemuliaan. Dan kemuliaan itu akan membuat musuh-musuh tidak selamat, sehingga kitalah yang akan tetap duduk dan selamat sampai ke alam baka.

6. Keadaan kita akan menjadi kokoh kuat, tak mungkin diungkit-ungkit lagi. Keadaan kita di alam sana pun diberkahi kemasyhuran sesuai dengan ketentuan. Dalam mencapai keinginan cukup memerintah secara halus, yaitu cukup dengan isyarat saja, karena isinya semata-mata orang-orang suci yang perkasa disertai pengertian dan kesabaran. Itulah sebabnya, untuk mencapai martabat itu mulailah dengan melatih kesabaran dan pengertian. Jangan kautinggalkan bekal awal itu. Kemudian diteruskan dengan cara melatih ketulusan budi. Jika semua itu terlaksana, kita tidak akan mengalami kesengsaraan yang

7. disebabkan oleh godaan iblis. Di dalam kitab Kisasul Anbiya dipaparkan, bahwa anak cucu Adam diceraikan beraikan. Anak cucu iblis pun demikian pula. Dan anak cucu iblis itu selalu menggoda dan membuat manusia menjadi khilaf. Tak hentihentinya iblis menggoda, dan tak pernah memberi kesempatan kepada manusia untuk hidup baik sejak manusia lahir ke dunia ini. Manusia selalu digoda, dibuat bingung. Apa yang diinginkan oleh iblis laknat sejak seorang bayi lahir hingga ia menjadi tua ialah, jangan sampai menjadi orang baik.

8. Manusia selalu digoda agar tidak tahu akan aturan atau hukum, dan selalu menuruti kehendak iblis. Agar urung jadi kuda, dan tetap selamanya menjadi anak kuda. Di dalam kitab Insanulkamil dijelaskan, bahwa pekerti atau cara-cara iblis menggoda manusia itu ada sembilan puluh sembilan macam atau

seratus kurang satu cara. Kemampuannya untuk menggoda atau mencelakakan manusia itu tak lain ialah, mengusahakan agar manusia tertarik kepada perilaku yang tidak terpuji atau yang sesat.

9. Oleh karena itu manusia harus selalu waspada dan ingat akan segala perbuatan, segala perkataan dan segala kehendak atau niat, karena setan dan iblis senantiasa ada di situ. Cara-cara setan untuk menumbulkan bencana itu banyak sekali sehingga tak dapat dihitung lagi, karena dari jenis sembilan puluh sembilan itu berpenjar, dan berganda tiadadhenti-hentinya, hingga melingkupi seluruh alam semesta. Bahkan asmaul husna, yaitu nama-nama Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung pun ditiru untuk menjerat manusia.

10. Oleh karena itu, seperti apa pun manusia hidup ini, seandainya suatu saat lupa, dan terlupa pula dalam ciptanya, mudah-mudahan kelupaannya itu hanya untuk sejenak itu saja. Sebab jika terus lupa, tebusannya benar-benar sulit. Setan itu benar-benar merayap ke mana-mana, dan meraka itu selalu siap sedia. Ada yang terus-menerus berjaga-jaga di tempat nafsu, di angan-angan yang angkara, loba, muarka, nafsu kepada syahwat, nafsu akan makanan, nafsu kepada keindahan duniawi dan sebagainya.

11. Jawilan setan yang selalu mengharap keberhasilan itu, jika diturut akan mengakibatkan kesengsaraan dan kepaan pada akhir kesudahannya. Manusia biasanya menjadi demikian gemar, asyik masyuk, selalu ingin mengulangi, kemudian akan merasa malu jika meninggalkannya atau mundur dari perbuatan buruk. Jadilah akhirnya, watak orang itu tenggelam pada kegelapan dan sebangsanya. Matanya menjadi buta, dan telinganya menjadi tuli. Tak urung jatuhlah ia ke dalam neraka.

12. Tersebutlah kemudian masalah yang keenam. Jika engkau hendak berteman, bersahabat dengan sesama manusia, pikirkan dahulu baik-baik, renungkan dengan cermat di kalbu-mu. Aku tampilkan, engkau melihat makanan dan minuman, lalu engkau tertarik untuk makan atau minum. Sebelum kamu makan atau minum hendaknya engkau pertimbangkan dahulu

baik-baik, meskipun sudah nyata bahwa kedua hal itu sudah jelas ada manfaatnya bagi dirimu.

13. Dan sudah jelas pula, bahwa tiada seorang pun yang mempunyai keinginan agar jatuh sakit. Demikian pula halnya dalam hal memilih teman atau sahabat. Gambarkanlah, misalkan saja engkau sedang sakit batuk, kemudian engkau sangat berselera untuk minum yang manis-manis, minum air kilang gula. Jika keinginan itu dituruti sesuai dengan panggilan nafsu, itulah nafsu aluamah yang mengajakmu ke kesengsaraan. Tak ayal lagi engkau akan mengidap batuk menahun, lalu tubuhmu akan menjadi kurus kering, dan akhirnya merugikan engkau karena tak mampu bekerja apa pun.

14. Ada setengah manusia mengalami bencana akibat pergaulannya dengan teman-temannya, atau dari persahabatannya. Oleh karena itu engkau harus selalu sadar dan berusaha agar terbebas dari bencana. Jangan engkau bersahabat dengan orang yang kurang baik pikirannya. Sebab engkau pasti akan ketularan wataknya yang tidak baik. Ibaratnya seperti orang sakit perut ingin makan rujak yang asam.

15. Tak urung akan mencret, dan akibatnya membahayakan dirimu. Benar-benar tak ada manfaatnya. Lagi pula janganlah engkau bersahabat dengan orang tak berpengetahuan atau tak berbudi. Bersahabat dengan orang bodoh berhati konyol, maka pada akhirnya engkau akan ketularan bodoh juga. Orang bodoh itu biasanya belum dapat membedakan mana yang baik mana yang buruk. Apa yang seharusnya dirahasiakan, ia pun belum tahu juga.

16. Dan jangan pula engkau bersahabat dengan orang yang tidak mempunyai pengetahuan kesastraan. Orang-orang seperti itu biasanya berwatak kaku, keras kepala. Ia akan selalu merasa dirinyalah yang paling benar. Sulit diajak bicara, akan tetapi ia sendiri juga tidak banyak bicaranya. Sekali waktu mau bicara, maka pembicaraannya kasar, tanpa melihat keadaan, dan kata-katanya seringkali tidak teratur serta menyakitkan hati. Mus-tahil orang semacam itu dapat memberi jalan ke arah keselamatan.

17. Dan jangan pula engkau bersahabat dengan orang-orang fasik. Karena orang fasik itu tidak pernah merasa takut akan siksaan tuhan Yang Maha Agung. Orang fasik biasanya senang menentang aturan atau adat. Kalau ada aturan, ia justru berkeinginan untuk mengobrak-abrik peraturan itu. Ikhtikadnya lebih tertuju kepada hal-hal yang tak terpuji. Dan lagi, jangan pula engkau bersahabat dengan seseorang yang berwatak pendengki. Pendengki itu acap kali berwatak jahil, dan suka mencelakakan orang lain. Oleh karena itu engkau harus mengetahui ciri-ciri perwatakan seseorang.

18. Mengapa? Jawabnya ialah, karena seseorang yang mengaku dirinya seorang mukmin, acap kali dialah orangnya yang berkedok mukmin. Mukmin hanya sebagai perhiasan lahiriah semata. Bagaimana agar dapat mengetahui pertandanya? Baik dan buruk akan diketahui jua setelah terlebih dahulu memperhatikan pembicaraannya. Yang kedua ditilik dari semu atau pancaran rona wajahnya. Yang ketiga dapat ditandai dari tata susilanya. Keempat ditilik dari tata kramanya. Dan yang kelima akan ketahuan dari caranya membahas suatu masalah.

19. Kelima pertanda itu disebut pancawada, dan biasanya tidak akan berubah, dan dapat dijadikan pedoman untuk menilai seseorang, apakah dia tergolong orang dusta dan orang yang suka berbohong, ataukah termasuk orang pandai serta berbudi. Hati atau perasaan orang seorang itu banyak benar ragamnya. Ada yang menyerupai raksasa, selalu berangmara murka dan perusuh suka mengganggu atau membuat onar. Ada yang perasaan atau wataknya menyerupai gajah. Sungguh amat banyak kemiripan manusia itu jika dibicarakan. Cobalah engkau perhatikan.

20. Apabila engkau bersahabat, wahai anakku! Dan persahabatan itu berlangsung dengan orang-orang berbudi atau orang yang bijaksana, tahu akan *ajar*, yaitu ilmu dan *ijir*, yakni pengetrapannya, segala masalah dapat diuraikannya secara mudah dan gamblang, maka berakrablah, dan mintalah kesediaannya untuk bersahabat dengannya. Nanti akan ternyata, meskipun segala rahasiamu kautumpahkan kepadanya, pasti ia akan dapat

menjaga dan memegang teguh rahasiamu itu. Andai-kata ada percakapan atau kata-kata yang tujuannya merusak budi, dan kata-kata itu ditujukan kepadamu,

21. maka orang bijaksana itu akah dapat memberikan pengertian yang baik. Dalam hidup ini memang banyak pembicaraan dan kata-kata, yang dapat menimbulkan salah faham bagi yang melihat atau mendengarnya. Kadang-kadang yang benar dikatakan salah. Bagi orang-orang yang sudah berada di tingkat bijaksana, pasti akan tahu mana benar mana salah. Dan ia akan menjauhi cara-cara yang menyimpang dari kebenaran. Orang seperti itu jika bersahabat akan selalu berusaha untuk membalas kebajikan sahabatnya. Ia benar-benar tahu akan kebajikan, dan barang siapa berbuat baik kepadanya, akan dibalas dengan kebaikan pula.

22. Jika pada suatu saat engkau berbuat kebajikan, orang bijaksana itu akan memakluminya sepenuh hati. Demikian pula jika suatu saat engkau berbuat kesalahan, maka ia akan memakluminya, dan kemudian memaafkannya. Jika bercakapcakap tentu berisikan nasehat atau petuah yang berguna. Pandangan hidupnya luas dan teliti. Kewaspadaan atau kecermatan tak pernah ditinggalkan. Dicarinya bahan banding dari segala segi. Lagu bicaranya tenang. Pandangan matanya juga tenang, tak memperlihatkan kesombongan. Selalu bersedia memberi maaf, dan tahu mana yang lebih penting.

23. Dan bersahabatlah engkau dengan orang-orang yang besar amal kebajikannya, atau yang biasa disebut amal salih. Juga bersahabatlah dengan orang-orang yang tidak pernah menonjolkan kebajikannya. Kalau ia berbuat baik, justru ditutupinya perbuatan baiknya. Itulah manusia yang tidak mempunyai rasa sombong, tidak mabuk pujian. Jika memberikan pertolongan tidak kentara. Jika ia berniat memberi sidekah kepada fakir miskin, niatnya semata-mata memasuki peri laku utama.

24. Karena itu wahai anak cucuku, jika engkau berteman atau bergaul dengan orang banyak, sedang-sedang sajalah kekarabanmu. Engkau harus tetap berhati-hati dan waspada akan adanya kemungkinan buruk. Jangan mentang-mentang mereka

semua memuji dan menyanjungmu, sebab memuji atau menyanjung itu banyak yang tidak sampai ke hati. Jika mereka sudah mendapatkan petunjuk yang menguntungkan, mereka pergi meninggalkan dirimu. Nanti, kalau pada suatu saat engkau

25. menghadapi kesulitan dalam hidup ini, mereka itu biasanya tidak mau memberi pertolongan. Bahkan sebaliknya, mereka itu akan menambah kesulitanmu, atau membuat engkau semakin kalut, atau menunjukkan tanda-tanda untuk memperoleh keuntungan dari kesulitanmu. Persahabatan semacam itu bisa berubah menjadi perseteruan. Akan tetapi jika benar terjadi hal yang demikian dan engkau mendengarnya, janganlah sekali-kali engkau berniat membalas sakit hati. Serahkanlah segala-galanya kepada Tuhan Yang Mahaesa.

26. Dan doakanlah, agar keburukannya itu dikembalikan kepada kebaikan. Jangan sekali-kali engkau mendendam, dan jangan pula merubah sikap. Tetaplah seperti ketika masih bersahabat dulu. Teguhkanlah hatimu dan jangan sekali-kali mencela, mentang-mentang orang itulah yang berbuat jahat kepadamu. Serahkanlah sepenuhnya rahasia keburukan orang lain itu kepada Tuhan.

27. Tutuplah rapat-rapat rahaisanay, dan bersetialah engkau dalam persahabatan, dalam berteman dengan sesama manusia, makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika engkau tidak dapat menyingkirkan rasa sakit hatimu itu, maka berarti engkau tidak dapat bergaul dengan orang banyak. Di saat engkau terpisah dari masyarakat itulah sebenarnya engkau sudah termakan oleh bisikan yang mencelakakan. Bahaya yang datang dari masyarakat. Oleh karena itu wahai anak cucuku! Engkau harus mampu *momot*, artinya menampung, *mengku*, maknanya memaklumi dan *misah*, artinya membedakan masalah.

TEMBANG VI

1. Masalah ketujuh yang akan kubicarakan ialah, apabila pada suatu waktu engkau makan, meskipun di rumah sendiri hendaknya engkau menggunakan ilmu makan seperti yang diajarkan oleh Kangjeng Rasul yang utama.

2. Kangjeng Rasulullah itu dalam sehari semalam hanya bersantap satu kali saja, yaitu setiap tengah hari. Beliau makan sambil duduk menunduk dan tidak pernah dilakukan sambil bercakap-cakap.

3. Di saat menyuapkan nasi selalu diiringi ucapan menyebut nama Tuhan Yang Maha Mengetahui. Ucapannya ialah, "Bismillah", dan seterusnya disertai pula dengan doa. Demikianlah cara makan yang utama, dan selanjutnya barulah beliau meneruskan santapnya.

4. Selesai santap, beliau lalu menengadahkan mukanya, lalu minum tiga reguk, tidak pernah lebih. Regukan pertama disertai ucapan, "Alhamdulillahirabbil alamin", sebagai pernyataan syukur kepada Ilahi.

5. Pada regukan yang kedua doanya ialah, "Subhanallah" yang diucapkan dua kali, yang artinya mengakui kemahasucian Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika pada suatu saat engkau makan bersama dengan seorang tamu, siapa pun tamunya,

6. hendaklah engkau lakukan dengan tata tertib yang semestinya. Bersilalah yang sopan, rapi dan dengan kepala tunduk, jangan duduk dengan cara melonjorkan kaki atau mengangkat lututmu, nak. Dan lagi jangan engkau bercakap-cakap

7. selain untuk mempersilakan suguhanmu kepada tamu. Sesudah kamu persilakan sekali, sudahlah, jangan mengajaknya bercakap-cakap. Hanya kalau kebetulan tamumu yang berkata atau mengajak bercakap-cakap saja,

8. perlu engkau layani agar hatinya menjadi senang, dan cukup banyak makannya. Wajahmu harus kelihatan ramah, dan jangan sampai engkau sudah selesai sebelum tamumu selesai. Bagaimana pun juga engkau harus lebih akhir.

9. Memang sudah demikian itu adat yang baik,. Meski-

pun engkau sudah kenyang, engkau harus tetap makan berdikit-dikit, untuk menunggu sampai tamumu itu selesai. Dalam kesempatan makan dengan orang banyak pun, engkau harus berbuat seperti itu.

10. Di mana pun engkau berada, dan di saat engkau bertamu ke rumah orang, juga harus berbuat demikian. Dan engkau tidak boleh bersikap sembrana, meskipun hanya dalam hati atau mencela dalam hati, misalnya karena nasi dan lauk pauknya kurang baik.

11. Makanlah dengan sikap yang menyenangkan, sebagai pernyataan rasa hormat serta syukur kepada Tuhan Yang Mahamurah. Jika di dalam kalbumu mencela, misalnya nasinya tidak enak karena berasnya masih wuluh, demikian pula, lauk pauknya kurang baik, engkau sebenarnya terkena laknat Tuhan Yang Maha Mengetahui.

12. Ingatlah akan kisah Nabi Musa ketika beliau beserta umatnya berada dalam perjalanan. Yaitu ketika mereka kebingungan di tengah padang. Pada waktu itu Nabi Musa berdoa memohon belas kasihan Tuhan.

13. Doanya terkabul, dan mendapat anugerah dari langit turun ke bumi. Umatnya sudah diberi tahu, bahwa kalian dianugerahi, akan tetapi dipesan tidak boleh mencela. Semua umatnya menyatakan kesanggupannya.

14. Kemudian mereka makan, dan terasa nikmat. Salah seorang di antara mereka ada yang berkata, katanya, nikmat, nikmat, akan tetapi hanya satu cacatnya. Lauk-pauk lengkap, akan tetapi ternyata tak ada lalaban yang disediakan.

15. Belum lagi ia selesai makan, makanannya meleset. Hidangannya kembali lagi ke langit, lenyap tak terlihat. Itu akibat kebodohan seseorang, yang sembrana dan tidak berperasaan.

16. Takutlah kalau-kalau rezeki itu sakit hati atau patah hati, tidak akan dapat menyusulnya. Oleh karena itu jangan engkau lupa di saat engkau makan di rumahmu sendiri, dan dilayani oleh istrimu, hendaknya jangan tergesa-gesa.

17. Jangan gopoh-gopoh langsung menyuap nasi. Apabila masakan yang diolah itu tidak sesuai dengan selera, misal-

nya kurang gurih atau kurang asin, hendaknya kau makan saja-lah hidangan itu.

18. Nanti saja setelah engkau kenyang, katakanlah dengan suara yang lembut, bahwa sayur itu kurang anu. Demikian pula lauk-pauknya, ternyata kurang ini, kurang itu.

19. Lain kali kalau memasak, kegemaranku ialah ikan anu. Cukup sekali saja engkau katakan untuk dijadikan pegangan seterusnya. Jika satu waktu tidak lagi cocok dengan selaramu, tak usah engkau katakan lagi. Lebih baik diam saja.

20. Sungguh kurang baik, bahkan tidak baik, orang tengah makan dicampuri nafsu. Itu namanya mendahului Tuhan Yang Mahaagung. Yang kedua akan mengurangi zat-zat yang terdapat dalam makanan itu, dan yang ketiga akan mengurangi rizeki.

21. Janganlah makan itu kau anggap masalah yang remeh, sehingga tak perlu difikirkan. Jika difikirkan masak-masak, masalah makan itu seandainya dianggap tak ada masalahnya sama sekali, tidaklah benar. Oleh karena itu jangan engkau berpendapat demikian.

22. Masalah makan adalah masalah pokok atau baku, sebab sebenarnya makan itu merupakan tali pengikat kehidupan. Namun demikian, segalanya haruslah menggunakan kira-kira. Artinya, dalam makan jangan memperturutkan nafsu aluamah.

23. Jika engkau perturutkan nafsu aluamah itu, tak urung engkau akan cepat mati. Manusia yang mati karena nafsu aluamah itu, biasanya terlihat di saat dia makan. Apa saja yang ia jumpai ia makan.

24. Makanlah semata-mata sebagai penawar lapar. Sebab manusia yang terlampau lesu itu akan memperkecil kemampuannya berikhtiar, tidak kuat lagi menjalankan ibadat, dan sedikit pula amal orang itu.

25. Yang baik ialah yang serba madya. Di sana dipancarkan suatu niat di dalam hati. Niatnya ialah hendak bertapa selama hayat di-kandung badan. Berbuat demikian itu banyak manfaatnya. Antara lain akan membuat kemudahan dalam segala pencapaian idam-idaman. Juga akan membuat terangnya hati sehingga akan merasa lapang.

26. Jangan pula dibiasakan sarapan di waktu pagi, karena akan menggelapkan hati. Sedangkan hasilnya, atau akibatnya, perasaannya jadi kurang mantap. Untuk berpikir pun akan kurang baik. Tubuh menjadi lesu lunglai.

27. Jika kekenyangan, hati ini terdorong untuk lekas marah. Sebaliknya jika perutnya kendor akan melilit dan melintir. Biasanya, orang yang makannya terlalu kenyang akan mudah mengantuk, dan tak dapat ditahan lagi untuk merebahkan tubuhnya lalu tidur.

28. Pekerjaan atau kebiasaan apa pun, jika dilatih terus menerus, akhirnya menjadi biasa. Jika orang selalu memperturutkan kerakusannya dalam hal makan, ketajaman perasaan dan pikirannya akan berkurang. Istilahnya, pak Dungu yang kekenyangan. Hanya untuk golongan jasmaniah saja yang cocok.

29. Untuk jenis pekerjaan angkat-angkat, memikul, menggaru dan menjalankan bajak saja yang kuat. Bagi anak-anak para priyayi, di mana priyayi itu menurut pendapat umum harus menggunakan pikiran dan hati, maka pikirannya harus selalu siap sedia.

30. Orang-orang yang pekerjaannya sehari-hari memikul, dan suatu saat ia tak mampu memikul karena perutnya kekenyangan, kemudian ia mencoba menggunakan pikirannya, jelaslah bahwa hal itu memang bukan bagiannya. Pekerjaan yang memerlukan pertimbangan dan pemikiran, merupakan tugas kewajiban generasi muda.

TEMBANG VII

1. Masih membicarakan masalah yang ketujuh, akan tetapi kini khusus mengenai masalah tidur. Ingatlah dan ketahuilah, bahwa di dalam sehari semalam itu terdiri dari dua puluh empat jam. Dalam sehari semalam itu gunakanlah untuk tidurmu selama sepertiga waktu. Jadi berarti, dalam sehari semalam delapan jam.

2. Dengan hanya menggunakan waktu tidur sebanyak itu, sekiranya engkau dapat melaksanakannya, akan besar pahalanya. Dengan demikian engkau akan tergolong manusia sentosa, berkat engkau tidak terlalu banyak tidur. Di dalam kitab Insanul-kamil dijelaskan, bahwa Allah Yang Mahaagung itu tiap malam turun, dan duduk bersemayam di tingkat langit dunia. Saatnya ialah di sepertiga malam yang terakhir.

3. Dalam menerima penjelasan itu hendaknya engkau tidak salah faham, lalu mencela isi kitab itu dengan kata-kata, "Akh, mana mungkin ada Allah mempertunjukkan ujudnya, dan menempati suatu tempat." Anakku! Murad atau makna kata-kata itu, yang dimaksud dengan langit dunia, sebenarnya ialah yang ada di tubuhmu. Tubuhmu itu merupakan gambaran alam semesta. Zat Allah itu mampu melingkupi seisi dunia.

4. Pada waktu sepertiganya malam di bagian akhir, yakni sekitar pukul setengah dua sampai pukul tiga itulah yang disebut sebagai akhir malam. Kalau mungkin, wahai anakku! Bangunlah engkau pada saat itu, dan panjatkanlah permohonan kepada Tuhan agar Tuhan Yang Maha Mengetahui mengampuni segala macam dosamu selama di dunia.

5. Dan waktu yang paling baik untuk melakukan sembahyang hajat ialah di penghujung larut malam sampai akhir malam. Segala kehendak atau keinginanmu, jika dengan sungguh-sungguh engkau mohon, pasti akan terkabul. Jika ragamu suci pasti taubatmu akan diterima oleh Tuhan, karena sesungguhnya Tuhan bersifat Rahman.

6. Jika engkau tidur di waktu malam, maka bangunlah di waktu subuh, dan hendaknya segera bersuci. Jangan engkau ter-

lanjut tidur, dan baru bangun setelah matahari tinggi, atau bahkan matahari sudah tinggi engkau masih enak-enak tidur. Yang demikian itu akan mengakibatkan pikiranmu hilang seongkah, memperlambat atau menghambat segala macam idam-idaman, menjauhkan rahmat Ilahi, dan menyempitkan pemikiran.

7. Jika engkau tidur siang, tidurlah setelah tengah hari, dan bangunlah di waktu asar. Sebab orang tidur itu jika melampaui pukul empat atau lima, sudah termasuk terlalu lama atau kesorean. Di waktu bangun hatinya gerowah, karena yang sepertiga sudah hilang. Biasanya lalu uring-uringan seperti orang linglung yang kebingungan.

8. Seolah-olah seperti orang yang kehilangan sesuatu. Juga akan melenyapkan fikiran yang baik, mendapatkan pikiran yang buruk. Akan melakukan sesuatu pekerjaan jadi serba bingung, dan akan mengurangi rahmat Ilahi. Orang yang tidak terlalu banyak tidur, biasanya serba siaga dalam segala keperluan. Dapat digolongkan sebagai orang yang berhati-hati. Lain halnya jika engkau memang benar-benar lelah, maka sekali-sekali bolehlah bangun agak terlambat.

9. Dan kalau kebetulan engkau sangat mengantuk, bolehlah tidak mengindahkan waktu atau agak menyimpang sedikit, untuk sekedar menjaga kesehatan karena tubuhmu terlampau lelah. Tanpa alasan-alasan itu, sungguh tidak baik akibatnya. Demikian pula jika engkau tidur di waktu malam hari, kalau engkau membujur ke arah utara, miringkanlah kepalamu ke arah barat, benar-benar seperti menghadap ke kiblat. Sikap itu seperti letak orang mati dalam liang lahat.

10. Mengapa harus bersikap demikian? Sebab orang tidur itu seolah-olah merupakan saudaranya mati. Siapa tahu pada waktu engkau tidur ada kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui, untuk mengambil nyawamu. Jika demikian pasrahlah kepada Tuhan Yang Mahaagung. Namun sekali lagi kukatakan, bahwa dalam hal itu janganlah engkau salah faham, lalu engkau menyangkal dengan kata-kata, "Siapa yang betah tidur dalam sikap miring menghadap ke kiblat tanpa bergerak sama sekali?"

11. Bukan sikap yang demikian itu yang dimaksud. Hanya

pada saat berangkat tidur itu saja, yang diperintahkan menghadap ke kiblat. Jika sudah tertidur lama, pasti akan bergerak bukan? Siapa yang akan dapat mengatur tidur sehingga harus tetap dalam sikap semula. Kita tahu bahwa orang tidur itu sudah seperti orang mati. Tidur membujur ke utara itu mempunyai watak atau pengaruh atau daya untuk membuat rizeki menjadi lancar. Jika membujur ke timur, wataknya menyebabkan terputusnya rahmat Ilahi.

12. Juga menyebabkan hilangnya rasa kasih dalam persahabatan. Jika membujur ke selatan, artinya dengan kepala di sebelah selatan, mendadak hatinya menjadi sempit. Jika kepalanya di sebelah barat, wahai anakku! Itu akan memberi pengaruh bisa panjang umur. Lagi pula wahai anakku! Janganlah engkau terlalu gemar tidur, serta tidur dengan cara-cara yang menurut anggapan atau pendapatmu paling enak. Hindarilah itu dan tahanlah dirimu terhadap kesenangan akan tidur.

13. Watak orang yang gemar mencegah tidur, akan mendapat kemampuan berbudi lapang. Sedangkan watak orang yang suka mengurangi makan, akan memperoleh kekuatan lahir batin. Mencegah air akan mendatang watak atau kemampuan tubuh untuk tawar dari bisa. Hal-hal semacam itu, jika memang engkau kehendaki, akan demikian itulah pahalanya. Bukankah para petapa itu selalu berhasil mencapai keinginannya?

14. Orang yang pandai dalam suatu ilmu, orang yang sakti mandraguna, demikian pula orang yang berhasil menjadi priyayi, semuanya dimulai dari bertapa. Segala macam kemampuan yang luar biasa, juga dimulai dari bertapa serta diikuti oleh keberuntungan. Seseorang, meski ia pandai, ataupun menjadi priyayi, jika keberhasilannya itu tidak melalui tapa, maka keberhasilannya itu merupakan hasil dorongan setan.

15. Meski pandai, namun kepandaian setan. Kalau ia bisa hidup sejahtera atau kaya raya, itu pun kesejahteraan dan hari dari setan. Meski ia sakti, kesaktiannya itu pasti berasal dari setan. Segala sesuatu yang berasal dari setan, biasanya hanya untuk waktu yang pendek saja kelihatan kehebatannya. Tak lama sesudah itu akan terkulai terkena oleh panah cipta. Yaitu cipta se-

orang manusia yang sudah sidik atau kritis. Adapun kesejahteraan yang dilandasi harta yang berasal dari setan itu.

16. Dalam sekejap memang sangat mengagumkan. Ia memang ingin melestarikan kesejahteraannya, akan tetapi tak lama kemudian sudah rusak berantakan, dan cerai berai. Bagi orang-orang sujana serba berbudi luhur, pasti tidak akan mau. Ia memilih jalan usaha apa pun asal yang terpuji. Bahkan rela ditertawakan oleh ayam. Jika usahanya dengan jalan bertapa masih dirasakan setengah-setengah, ia tidak akan ragu-ragu menceburkan diri ke laut.

17. Jangan berbuat seperti yang dilakukan oleh Sastra-pramukya. Dulu ketika ia menjadi bupati bergelar tumenggung di kerajaan Mataram, hanya dua tahun ia menduduki jabatannya, lalu segera dipecat, tidak diabdikan lagi oleh sri baginda raja. Perbuatannya selagi menjabat, ialah berkeliling-keliling mengunjungi rumah para priyayi untuk menyebarkan fitnah, mencari berita dan menjual warta bohong.

18. Ia tidak sadar bahwa perbuatannya itu menjadi setan. Perbuatan seperti itu, bagi orang-orang yang berbudi sujana pasti tidak mau melakukannya. Jika tidak terpakai lagi dalam salah satu jabatan, dan sudah dilupakan oleh yang berwajib, ya sudahlah. Makna masih diingat ialah, masih mendapat atau masih diberi sumber penghasilan. Jika ia diberhentikan, dan tidak pula diberi sumber penghasilan, maka orang sujana itu akan beribadah.

19. Ia akan tetap tinggal di rumah seraya menepati kewajibannya bersembahyang, menghadap Allah Yang Mahakuasa, disertai rasa syukur, dan menerima segalanya sebagai takdir Ilahi. Ia sudah tidak memiliki sumber penghasilan dari negara sehingga tidak bisa makan, ya sudah. Lalu berusaha lainnya yang halal. Jika usahanya tidak berhasil dan ia harus mati kelaparan, tak apalah. Usaha tetap usaha, akan tetapi sandarannya takdirullah. Dalam hidup ini jangan sampai berbuat nista. Ini merupakan landasan batin. Sedangkan dari segi lahiriah, orang tidak melakukan perbuatan nista itu tidak akan mencenarkan nama negara.

20. Adapun orang yang pandai atau ahli dalam bidang tertentu, akan tetapi keahlian atau kemahirannya itu berasal dari

setan, biasanya mempunyai kegemaran untuk meremehkan kepandaian orang. Gemar berbantah dan bertengkar. Berdebad mempertengkarkan bahasa, menyombongkan kepandaiannya, bahkan memaksa supaya diturut, lalu muncul sifat takaburnya, serta amat gembira jika ada yang mau memujinya.

21. Harta miliknya hanya empat uang, lalu ia bermain sulap, menawar kain sembagi yang berharga lima rupiah. Ketika tawarannya diterima oleh penjual, karena uangnya memang belum ada, lalu ia pun berjanji untuk membayarnya lain kali. Akan tetapi setelah tiba waktu akan janjinya itu, ia tidak berhasil mengumpulkan uang lima rupiah. Setiap kali ditagih, ia mencari-cari alasan. Lama-kelamaan terbukalah kedoknya sebagai orang jahat.

22. Demikianlah sebagai misal, dari orang yang ke Pandaian-nya berasal dari iblis. Ia merasa dirinya sudah utama, lalu merasa telah mendapat wahyu Ilahi. Tak tahu bahwa itu sesungguhnya wahyunya iblis. Orang yang tidak rajin berguru atau bertanya kepada para cerdik pandai, atau merasa malu untuk bertanya, biasanya lalu demikian percaya kepada setan, dan kurang sopan santunnya.

23. Masih sejenis dengan masalah yang ketujuh, menyatakan hal berjalan atau bepergian. Jika engkau pergi dari rumah, janganlah kepergianmu itu tanpa sesuatu tujuan. Ke mana tuju-anmu ke sanalah pikiranmu kaupusatkan. Dan setiap kali engkau mulai melangkah, bacalah bismillah, sesungguhnya yang akan kau-lakukan, selalu atas nama Allah. Jika tidak kau ucapkan secara lisan, jangan kau lupa untuk mengucapkannya di dalam batin.

24. Di waktu engkau berjalan, seyogyanya tundukkanlah kepalamu barang sedikit. Hal itu perlu dilakukan untuk menjaga matamu, agar tidak melihat-lihat, dan tidak menoleh berulang kali. Jika engkau ingin melihat sesuatu, sebaiknya engkau berhenti dahulu. Ketahuilah, bahwa oran yang ketika berjalan selalu menoleh-noleh, dan berulang kali melihat sesuatu, hatinya akan hancur berkeping-keping.

25. Dan janganlah engkau mengingat-ingat, atau mem-bayang-bayangkan sesuatu yang tidak baik di dalam pikiranmu

selagi engkau berjalan. Yang harus kaulakukan selama berjalan ialah, pasrah kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui. Jika engkau tidak pe pasrah kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui. Jika engkau tidak pasrah, paling tidak engkau akan terantuk sesuatu. Kalau bukan itu, maka kepergianmu tidak bermanfaat. Meskipun selamat sampai ke tempat yang dituju, akan tetapi biasanya apa yang kau kehendaki tidak tercapai.

26. Apabila engkau berada di rumah, janganlah engkau berdiri di tengah pintu sambil bergantung pula. Cegahlah, karena perbuatan itu tidak baik. Keburukannya saja yang merata, menjalan ke tetangga dalam jarak dua penyeru. Wataknya sering kehilangan. Dan jangan pula engkau bertolak pinggang di tengah pintu, karena hal itu akan menjauhkan untung.

27. Di rumah sekali pun, jangan engkau duduk bertopang dagu. Dari sifatnya saja sudah tidak baik. Sebab bertopang dagu menunjukkan watak mudah bersedih. Lagi pula jangan engkau menggerak-gerakkan kaki. Jika sampai menjadi kebiasaan, benar-benar tidak baik, karena dapat menghilangkan ketenangan batin. Manusia yang menghilangkan ketenangan batin (dengan menggerak-gerakkan kaki), akan mengurangi keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa.

28. Barang siapa keyakinannya kepada Tuhan Yang Mahaesa berkurang, akan dikurangi pula keselamatan atau kesehatannya. Manusia yang mengurangi keselamatan atau kesehatannya, adalah manusia yang aniaya terhadap dirinya sendiri. Akibatnya akan sulit tumbuhnya kesadaran pada dirimu sendiri. Semua larangan itu hendaknya selalu engkau ingat. Mengapa larangan terhadap hal-hal yang tidak patut itu harus selalu diingat pula? Tujuannya tak lain ialah untuk melatih keyakinan atau kepercayaan. Lagi pula manusia ini mudah dan sering lupa. Dan jika sudah lupa, biasanya terlanjur terus.

TEMBANG VIII

1. Cukuplah sudah yang tadi. Marilah kita bicarakan hal yang ke delapan, yakni bagaimana seyogyanya engkau memberi penghormatan kepada para tamu yang datang. Pertama-tama camkan dahulu, siapa sebenarnya yang dapat disebut tamu.

2. Anak cucu, teman, dan tetanggamu, mereka itu tergolong setengah-setengah. Maksudnya, dapat disebut tamu, akan tetapi bukan tamu pula. Perhormatanmu tidak usah terlalu repot, karena sudah biasa.

3. Bagaimana tentang suguhanmu buat mereka itu? Kalau kebetulan ada, suguhlah mereka. Akan tetapi jika kebetulan tidak ada, tak usahlah diada-adakan. Yang penting ialah, terimalah dengan baik, hormat serta dengan kata-kata yang ramah.

4. Jangan sampai kita membuat hati tamu menjadi sedih. Akan tetapi jangan pula terlanjur bersikap seperti seorang ayah. Terimalah tamu itu, sesuai dengan kemampuan yang ada padamu.

5. Janganlah terlalu asyik memberi penghormatan kepada tamumu. Demikian pula dalam hal menghormati handai tolan. Sebab jika engkau mempunyai tugas kewajiban, maka asyik menghormati tamu itu akan mengganggu pekerjaanmu sebagai petugas.

6. Harus diingat juga, kenyataan. Banyak tamu maupun handai tolan yang bertamu, yang tidak mempunyai pengertian. Mereka itu seringkali hanya memikirkan kepentingan mereka sendiri. Apa maunya terpenuhi, apa kehendaknya dapat terlaksana. Apa lelahnya orang lain yang mempunyai tugas kewajiban sebagai petugas, tak pernah ia banyangkan atau pikirkan.

7. Oleh karena itu, engkau harus bisa memperkirakan atau bahkan memutuskan dan mengambil sikap terhadap seorang tamu. Diterima atau tidak? Jika tidak, masih harus dipertimbangkan dengan tepat, ditemui atau tidaknya tamu itu. Menolak kedatangan tamu, ada yang menyebabkan kita telah berbuat durhaka, akan tetapi ada pula yang tidak durhaka.

8. Akan tetapi jika ada tamu yang datang dari jauh, misalnya dari desa tetangga, atau dari kota lain, wajilah ia diterima dan dihormati selayaknya.

9. Jamuanmu untuk tamu itu hendaknya jangan sampai kekurangan. Kalau pada waktu itu engkau tidak mempunyai persediaan, segeralah engkau berusaha, pinjam atau berhutang. Meskipun harus menggadaikan keris panjangmu, lakukanlah hal itu.

10. Hal semacam itu sebenarnya sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat Jawa pada umumnya, khususnya di kalangan para priyayi. Akan tetapi biarlah diungkapkan pula di sini agar tidak terlupakan.

11. Dan supaya tetap diingat dan diperhatikan. Tabiat orang muda itu biasanya sering khilaf dan kurang pikir, kurang memperhatikan sesuatu, suka bermalas-malas, dan kadang mere-mehkan sesuatu.

12. Kata-kata yang maknanya menganggap remeh, atau, "Tak usah begini, tak usah begitu," harus disesuaikan dengan suasana. Ada kalanya kata-kata itu tepat, akan tetapi ada kalanya tidak. Apabila waktu atau suasananya sesuai, maka kata-kata, "tak usah begini, tak usah begitu," memang perlu dipakai.

13. Yang penting keperluannya yang baku terpenuhi. Demikianlah bagi orang yang ahli mempertuturkan suara kalbu. Akan tetapi jika tidak didasarkan pada suara kalbu, maka akibatnya akan menjadi kurang baik, dan segala masalah tidak dapat diselesaikan. Ibaratnya, tidak dapat ditunggu oleh orang yang sedang kelaparan.

14. Arti yang dalam dari kata-kata, "Tak usah begini, dan usah begitu," ialah meninggalkan yang sunah, dan hanya yang wajib saja yang diperhatikan. Padahal yang sunah itu pun penting, karena dapat menimbulkan keakraban, dan mempermudah persesuaian pendapat dan tindakan.

15. Apabila pada suatu saat engkau menerima tamu pembesar, yang kedudukan atau pangkatnya melebihi engkau, hormatilah ia dengan baik-baik. Songsonglah kedatangannya dengan semestinya, yang kira-kira pantas dan sesuai.

16. Apabila telah duduk, duduklah engkau dengan sopan, menundukkan kepala, tangan bertumpu di atas pangkuan, berbicaralah dengan suara lembut, dan berhati-hati, jangan engkau bersikap sembrono.

17. Pada saat tamumu pulang, antarkanlah dia seperti ketika ia datang. Jadi menjemput dan mengantar itu sama pentingnya. Dan jika engkau menerima tamu para ulama atau orang yang sudah lebih tua.

18. Dan yang dimaksud tua di sini ialah, orang tua yang bijaksana dan berhati bersih, engkau harus benar-benar menghormat seperti yang sudah dipaparkan di atas. Jika engkau menerima tamu orang tua yang tidak banyak ilmu pengetahuannya.

19. Atau yang biasa disebut, hanya tua umurnya, itu pun engkau harus menghormatinya dengan baik, sesuai dengan pertimbangan yang wajar, namun tidak perlu dipersamakan dengan para cerdik cendekiawan.

20.. Yang disebut tua itu ada dua macam. Jangan engkau lupa. Ada tua, yang disebut tua *majaji*, dan ada yang disebut tua *makiki*. Tua *majaji* ialah, tua yang hanya karena usianya telah lanjut.

21. Tua dalam umur, akan tetapi hakikatnya masih muda. Sebaliknya meskipun muda, jika ia berilmu serta berbudi, atau banyak pengetahuannya, pada hakikatnya, orang itu tergolong orang tua.

22. Jika engkau mendapat tamu kenalan yang fakir, yang minta pertolonganmu, buatlah hatinya menjadi senang, yaitu dengan memberikan pertolongan secepatnya. Jika engkau sendiri tidak punya, katakanlah hal itu dengan kata-kata yang manis.

23. Pinalah pengertiannya yang ikhlas sampai ke hati, dan berjanjilah engkau untuk kali lain menenuhi permintaannya, di saat-saat engkau punya. Untuk itu katakan pula padanya, bahwa engkau tetap bersedia menerima kedatangannya, kapan saja ia mau datang.

24. Dengan demikian engkau tidak memutuskan rahmat Allah, karena semua rizeki itu datangnya dari Allah jua. Apabila engkau merasa bahwa barang sesuatu yang engkau miliki itu merupakan milik pribadimu, maka engkau akan tergolong manusia sombong.

25. Dan takabur. Dan akibatnya, engkau akan terkena laknat batin. Bukan laknat lahiriah. Akan tetapi laknat batin dan laknat lahir itu sama.

26. Jika engkau menerima tamu, yang merupakan utusan kenalanmu, atau keluargamu, temanmu, atau utusan priyayi, orang besar, atau dari para bangsawan istana.

27. Ingatlah akan cara-cara menghormati utusan. Utusan itu, sama martabatnya dengan yang mengutus. Demikian menurut perumpamaan. Karena itu harus pula sesuai perkiraanmu, mengenai besar kecilnya utusan.

28. Engkau harus tanggap. Anggaplah di dalam batinmu, bahwa utusan itu sama dengan yang mengutus. Artinya demikian, engkau harus berhati-hati dengan semua ucapanmu.

29. Benar-benar seperti menyampaikan sesuatu kepada yang mengutus. Hal itu untuk menjaga agar jangan sampai terjadi, apa yang disampaikan oleh utusan kepada yang mengutus menjadi kurang lengkap atau berbeda.

30. Sebab hal itu akan menimbulkan salah faham. Oleh karena itu engkau harus selalu berhati-hati dan ingat terhadap segala kemungkinan. Dalam bertutur kata, sebaiknya engkau mengalah saja sedikit, agar hatinya menjadi senang terhadap sikapmu yang berhati-hati itu.

31. Pujilah seorang utusan, dan jangan engkau marah kepadanya, meskipun datangnya sebagai utusan kepada membawa masalah yang tak berkenan di hatimu. Sebab, ia hanya sekedar utusan, yang tidak turut bertanggung jawab akan masalah yang ia sampaikan.

32. Jika engkau sampai marah kepada utusan itu, dikuatirkan ia akan mengadu kepada yang mengutus, dan menambahkan, entah sedikit, entah banyak, yang akan mengakibatkan amarah, sehingga akan memecahkan persahabatan.

33. Jika engkau hendak menitip pesan kepada seorang utusan, berbicaralah perlahan-lahan, dan jangan terlalu banyak. Sebab jika terlalu banyak pesanmu, yang mendengar akan bingung dan tumpang tindih. Kanan menjadi kiri, dan kiri menjadi kanan. Oleh karena itu, apa yang engkau sampaikan, harus benar-benar

engkau ketahui.

34. Dan jangan bersikap kaku, atau menganggap remeh apa yang engkau kemukakan. Dalam tingkah laku pun harus berhati-hati, dan jangan sekali-kali mengobral rahasia kepada seorang utusan, dan jangan pula bersemu-semu.

35. Kalau utusan itu kurang budi atau kurang pikir, atau mungkin ia seorang pembohong, atau yang tukang menambah-nambah pesan, sehingga memungkinkan kesalah fahaman, dan akibatnya tak dapat tercapai kebaikan.

TEMBANG IX

1. Masalah kedelapan sudah diganti dengan masalah kesembilan, yakni mengenai ucapan. Ucapan, atau berkata-kata hendaknya tidak asal keluar. Demikian pula jika engkau membicarakan sesuatu perkara, atau diminta pertimbanganmu dalam sesuatu masalah, pertama-tama buanglah jauh-jauh ucapan-ucapan yang bersifat takabur, ujub, riya, dan sombong. Sebagai pegangan, apakah engkau bercakap-cakap dengan orang lain, atau engkau berucap pada diri sendiri, sifat-sifat tersebut sama saja nilainya.

2. Arti kibir atau takabur ialah, merasa diri paling besar, melebihi orang banyak. Merasa serba mampu mengerjakan apa pun. Ingin kelihatan kaya, dan dikagumi orang. Sombong, dan selalu menganggap orang lain lebih rendah. Senang mengkhianata, kata-katanya kasar, besar kepala, bicaranya saja serba sanggup, terlampau membesar-besarkan kewibawaan, tingkah laku atau perbuatannya berganti-ganti, agar dikira orang yang paling sejahtera, kelihatan besar dan berani.

3. Arti riya ialah, ingin selalu ditaati atau diturut kemauannya, agar mendapat pujian dari sesamanya dalam segala perbuatannya. Tidak mau bertindak, khususnya dalam melakukan keajik-an, secara sembunyi-sembunyi, karena memang ingin selalu menonjol. Maksudnya tak lain ialah, agar yang melihat perbuatannya memberikan sanjung dan puji. Yang dimaksud ujub ialah, suatu keinginan agar tingkah laku dan perbuatannya menimbulkan rasa takjub bagi sesamanya. Oleh karena itu, orang yang bertabiat senang ujub, perbuatan atau tingkah lakunya selalu berlebih-lebihan.

4. Yang dimaksud dengan sumungah atau sombong ialah, suatu sifat, yang selalu memaksa orang untuk mendengar dan mengindahkan kemauannya. Untuk mencapai maksudnya, si sumungah lalu berkaok-kaok. Selain suara, tingkah lakunya juga dibuat-buat, segala masalah ia sanggupi, padahal akibatnya hanya membuat orang merasa cemas. Sewaktu-waktu ia jatuh, ia berharap dapat jatuh di tempat yang jauh, perlunya tak lain ialah supaya dirinya semakin masyhur.

5. Orang yang terlalu sering berkata-kata dengan nada kibir, "ujub, riya, sumungah, apa gerangan manteranya, agar tidak mendapatkan laknat, yaitu kemarahan atau kemurkaan Tuhan Yang Mahasuci. Jika terlanjur-lanjur menunjukkan ketakaburan, tanpa diikuti perasaan bertobat kepada Tuhan Yang Mahaesa, supaya mendapat ampunan barang sedikit, bagaimana nanti akhir kesudahannya?

6. Orang hidup itu hendaknya jangan demikian. Seyogyanya manusia wajib mengidam-idamkan segala macam keutamaan, agar dapât memperoleh keselamatan, sekurang-kurangnya keselamatan itu akan dapat turut memberi pengaruh ketenteraman kepada manusia yang lain. Manusia itu sebenarnya dilahirkan dalam derajat yang sama. Jika ada diantaranya yang kemudian menyimpang ke arah kejahatan, dan kejahatan itu menimbulkan kedurhakaan, namun kedurhakaan yang masih bersifat duniawi itu, semasa telah dilaksanakan, akan tetapi kemudian dihindari, tampaknya bahwa alam sendiri masih bersedia mengampuninya.

7. Yang kedua, janganlah engkau berkata-kata melebihi ukuran, misalnya berkata-kata bengis atau menyombongkan diri, jika hal itu tidak semestinya engkau lakukan. Ucapan yang bengis itu, akan mengobarkan nafsu, dan tercampur pengaruh iblis. Yang ketiga, jagalah mulutmu dari ucapan-ucapan durhaka. Ucapan-ucapan yang manakah yang dapat digolongkan berisi kedurhakaan? Jawabnya, mempercakapkan keburukan orang lain.

8. Keburukan diri sendiri tidak diketahui. Orang memperbincangkan keburukan orang lain, berarti telah menggendong dosa. Apa faedahnya menggendong dosa di punggungnya sendiri? Dosa yang sudah ada belum tentu mampu membawanya, mengapa masih mencari imbuhan lagi? Yang keempat, yang harus engkau jaga juga ialah, jangan sekali-kali mulutmu itu kau gunakan untuk terus-menerus berkata bohong. Kalau terlanjur demikian, lama kelamaan pembohong itu ada menjadi sifatmu.

9. Watak pembohong itu akan mengakibatkan hati menjadi gelap. Dan dari kebohongan-kebohonganmu itu tak akan ada hasil yang bisa engkau harapkan. Kebohongan dan sifat pembohong itu dapat diumpamakan seperti keadaan di dalam rumahmu,

yang gelap karena kematian lampu. Bayangkan, apa kebbaikannya dengan keadaan seperti itu? Segala sesuatu yang ada di dalam rumah, yang hendak kau ambil, harus kau raba-raba, namun ternyata tidak kau temukan juga. Semua rizekimu akan habis tandas.

10. Kehormatanmu pun akan melesat menjauhi dirimu. Yang tertinggal hanya alur kecil, atau derajat orang hina papa, dan bukan derajat atau kehormatan yang tinggi, karena secara lahiriah derajat dan kehormatanmu sudah kau porak-porandakan. Akhirnya jadilah engkau manusia dina, yang kerjanya hanya mengeluh dan berbuat yang tidak terpuji, banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertujuan mencelakakan orang lain. Dan itu merupakan tanda-tanda kehancuran namamu.

11. Yang kelima wahai anakku, peliharalah mulutmu dari ucapan-ucapan yang nadanya mencela orang lain. Orang menyangkal, apalagi mencela, jika dirinya sendiri belum menguasai rahasia hubungan "*dwiastha*" (yang dimaksud adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik, dan hubungan antara manusia dengan delapan penjuru angin, yaitu lingkungan alam semesta), janganlah engkau cepat-cepat mencela, menyangkal atau memper-salahkan orang. Tak urung engkau akan mendapat.

12. Tempelak dari Tuhan Yang Maha Mengetahui. Keenam, jagalah mulutmu dari ucapan-ucapan yang tak bermanfaat seperti bersenda gurau, mengata-ngatai, bercerita yang tidak ada gunanya, atau yang jauh dariibarat, atau berkata asal berkata saja. Bagi orang yang berpengetahuan atau berilmu, hendaknya menyayang kepandaiannya, karena ucapan-ucapan tak bermanfaat itu akan menjauhkan perasaan berketuhanan.

13. Bagi orang yang pada dasarnya rajin bekerja, juga akan merugi. Lebih baik membicarakan masalah pekerjaan agar supaya ada manfaatnya. Yang ketujuh janganlah kamu berkata-kata, atau janganlah mulutmu dari ucapan-ucapan yang bersifat sembrono. Orang yang suka berucap sembrono itu akan kehilangan kejatmikaannya (semacam harga diri), dan rusaklah tapa bratanya. Seseorang yang kehilangan harga diri.

14. Berkuranglah martabat dan kehormatan hidupnya. Jika rusak tapa bratanya, akan sulit mencapai cita-citanya. Jika sese-

orang selalu sulit mencapai cita-citanya, berarti telah ditinggalkan oleh si untung. Dan si celakalah yang kemudian maju mendekati dirinya. Dengan demikian wahai anakku! Manusia memang tidak boleh sembrono dan lengah.

15. Si celaka itu siang malam selalu mengawasi dirimu. Berapa tahannya manusia itu, yang sebenarnya merupakan tempat lupa, lengah, dan tidak teliti. Jika engkau sudah lengah, maka si celaka itu akan langsung menyerang, menyusup ke dalam dirimu. Jika engkau tak uasa melawannya, dalam keadaan seperti itu aku hanya dapat berharap.

16. Semoga engkau tetap memperoleh keselamatan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, walah anakku, janganlah engkau bersikap sembrono, karena hidup ini banyak godaannya. Sekarang ganti yang dibicarakan, ialah masalah mengutarakan pendapat pada saat engkau berbicara atau berembug dengan sanak saudara. Terhadap yang lebih tua, janganlah engkau berani mendahului mengeluarkan buah pikiran.

17. Persilakanlah ia memaparkan pendapat dan pertimbangannya. Nanti jika yang tua tampak kebingungan, dan kemudian menunjuk yang muda, berembuglah yang muda-muda. Pikirkan dulu masalah yang sedang dibicarakan baik-baik. Jika pembicaraan di antara yang muda-muda sudah mencapai kata sepakat, jangan engkau cepat-cepat mengambil keputusan, meskipun menurut pendapatmu sudah baik. Kesepakatan itu hendaknya kau kembalikan lagi kepada saudara yang tua secara hati-hati.

18. Jika sudah tenang, persilakanlah ia memilih. Apa yang dipilih oleh saudara tua, terimalah dan laksanakanlah. Jika pilihannya sudah benar-benar tepat, serahkanlah sepenuhnya kepada Tuhan Yang Akbar. Cara mempertimbangkannya, hendaknya jangan terburu nafsu, karena nafsu itu tempat perampokan. Sombong dan nafsu menyebabkan datangnya tuntunan iblis, dan akan mengurungkan kebajikan.

19. Kebajikan itu merupakan anugerah Ilahi. Sudah menjadi tabiat dan perbuatan nafsu dan setan untuk mengurungkan kebajikan. Caranya sangat halus jika setan hendak mempengaruhi nafsu. Sebagai misal, ada pertimbangan-pertimbangan yang sudah

tepat, benar dan jelas tanpa meninggalkan dalil, hadis, ijmak serta kiyas.

20. Kemudian sudah diatur menurut norma-norma yang baik, namun kemudian ternyata yang sudah dibicarakan dan diatur dengan serba baik itu tidak terlaksana. Nah, di situlah terjadi perampokan oleh iblis, apabila engkau lalu menuruti hati yang gelap karena kecewa, lalu kemudian menuruti nafsu yang tidak baik. Oleh karena itu segala macam tindakan itu, bersegeralah engkau laksanakan. Jika sudah mulai engkau laksanakan, hendaknya jangan tergesa-gesa. Laksanakanlah dengan hati sabar.

21. Dengan demikian hatimu akan tetap bening, sebagai pernyataan pasrahmu kepada Tuhan Yang Mahaesa tadi, agar supaya usahamu berhasil. Dengan demikian engkau akan tergolong orang yang meyakini wahyu sejati, yakni wahyu yang turun di gua di masa yang silam. Jika sudah disepakati, kemudian dilaksanakan, dan berhasil, maka apa yang engkau lakukanitu membuat perasaanmu terasa nikmat. Sesudah nikmat, bertobatlah engkau.

22. Kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, dan bersyukurlah pula, karena engkau telah merasakan nikmat manfaat. Begitulah caranya engkau menutup pintu kota (hati sanubari), lalu kau serahkan ke hadirat Allah. Itu berarti kearifan dalam memelihara segala sesuatu, karena di dalam kotamu sudah terjaga rapat dan ketat. Lagi pula, jika engkau berembug dengan orang lain yang keadaannya lebih dari keadaanmu.

23. Baik lebih tua maupun lebih tinggi kedudukannya, berhati-hatilah jika engkau hendak menerima buah pikirannya yang berbeda dengan buah pikiranmu. Hendaknya engkau ketahui benar, apakah buah pikiran itu berasal dari nafsu, dari iblis, apakah berasal dari hawa, apakah ia ke luar dari Adam, apakah dari malaikat. Buah pikiran itu harus kau kaji dulu secara cermat.

24. Jika berasal dari nafsu, dari iblis, dari hawa semuanya jelek. Sulit diharapkan kebajikannya. Buah pikiran orang lain yang bersumber pada tiga hal itu jangan kau turut. Berbeda dengan buah pikiran dari saudara tua yang banyak maklumnya, sehingga sudah selayaknya kau bela. Orang lain itu jika terpojok

biasanya lalu ingkar, tidak kukuh kepada keselamatan.

25. Berbeda dengan orang yang sudah sempurna budinya, bijaksana, dan terkenal sabar. Meskipun sumbernya dari ketiga yang buruk itu, ialah hawa, nafsu, dan iblis, namun dapat merubahnya menjadi baik, sehingga kebaikan juga yang ditemukan. Akan tetapi jangan berpikir yang bukan-bukan. Masa kini jarang sekali orang seperti itu. Oleh karenanya ingatlah selalu jangan sampai lupa.

26. Jika buah pikiran itu berasal dari Adam atau dari malaikat, kedua-duanya sama baiknya. Ikutilah buah pikiran orang lain itu olehmu, akan tetapi tetap harus berhati-hati pula. Utarakanlah pendapatmu yang benar sampai terjadi kata sepakat, kemudian saling berjanji akan saling bantu seia sekata, sampai akhir tetap bersama-sama.

27. Dan jika engkau berembug dalam suatu perkumpulan dengan orang banyak, janganlah engkau mendahului pendapat orang. Tunggulah sampai semua berbicara, satu demi satu mengeluarkan buah pikirannya, jangan memutus kalimat, jangan memutus kata, jangan mencela kepandaian orang. Orang berembug itu buruk baik pasti ke luar. Benar atau salah akan terkelar.

28. Seperti daging-daging ikan yang tersaji, segala macam lauk pauk serba ada terhidang. Pilihlah semua yang ada akan daging ikan yang tampak itu. Mana yang enak rasanya, sambal dan lalaban yang tersedia di hadapanmu. Ada ikan yang enak, gurih berlemak, akan tetapi akan mendatangkan petaka, janganlah engkau tertarik padanya

29. Kira-kiralah yang tidak akan menimbulkan penyakit karena ikan, sambal, lalaban, gubahan dan sebagainya. Misalkan saja antara gubahan rebung dan gubahan kunci (sejenis kencur), yang dua-duanya sama-sama gubahan. Gubahan rebung misalnya, enak, akan tetapi tidak bermanfaat. Sedangkan gubahan kunci, enak dan bermanfaat, karena menghangatkan perut.

30. Sama-sama nasi, yang satu nasi liwet, yang lain nasi kebuli. Meskipun sama-sama enak, tinggallah memilih mana yang lebih bermanfaat. Tentu lebih bermanfaat nasi kebuli, yang su-

dah dicampur dengan ramuan tertentu. Meskipun agak kekenyangan, tak akan menimbulkan akibat apa pun. Demikianlah tamsilnya memetik hasil dari urutan pembicaraan.

31. Jangan diam-diam merahasiakan buah pikiran. Arti merahasiakan buah pikiran ialah, jika dalam suatu pertemuan sudah tercapai kata sepakat, akan tetapi sesudah pertemuan itu bubar, baru kemudian mengeluarkan buah pikiran, yang didesak-supaya diturut oleh yang lain. Cara demikian itu tidak baik, dan dapat disebut berkhianat. Cara demikian itu tidak akan membawa keselamatan. Lagi pula jika engkau dimintai pendapat oleh gustimu.

32. Jawablah menurut apa yang kau ketahui, dan kemukakan pula pendapatmu sampai tuntas, kemudian sertailah contoh-contohnya. Begitulah cara yang baik, kecuali jika gustimu berpendapat lain. Dalam pada itu jika gustimu mempunyai kehendak yang menjurus kepada kenistaan, engkau harus mengurungkannya. Dan jangan turut serta membela tindakan nista itu. Pikiranmu tidak boleh khilaf.

33. Menurutkan kenistaan bukanlah suatu pengabdian. Sesungguhnya, orang mengabdikan yang berpikiran seperti itu, adalah suatu pengabdian yang kata-katanya tidak bernafaskan rasa sayang kepada gustinya, melainkan hanya ingin mendapat pujian, mendorong ke arah kesombongan. Adapun pengabdian yang benar ialah, hati ini harus menjadi sarana untuk memberikan pertimbangan yang baik demi kekhawatiran kita akan keselamatan gusti, dan kemudian berserah kepada kemauan si gusti.

34. Jika engkau berpikir untuk dirimu sendiri, itu masalah lain. Arti berpikir sendiri ialah tidak terbuka kepada orang lain, tetapi semata-mata hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Akbar, dan kepada Rasulullah, engkau harus berserah diri kepada-Nya. Kemudian jangan engkau khilaf akan adanya lima pertanda, yang akan dikemukakan secara tuntas di belakang nanti, yang merupakan tabir penghalang penglihatan.

35. Jika sudah didapat keputusan yang bening, barulah mulai dilaksanakan, dan dikerjakan dengan sabar, pada waktu-waktu yang tepat, seraya mencari waktu yang senggang, dan

menunggu adanya ilham yang merupakan petunjuk Tuhan. Serahkanlah sepenuhnya atas kekuasaan-Nya, dan tak usah bingung menerima ilham sebagai wahana wangsit, yang dapat menjadi petunjuk bagi orang-orang muda.

31. Jangan diam-diam menasihatkan buah pikiran. Setelah berfikir, jika dalam suatu persoalan sudah terpetak, akan tetapi sudah bertekad, janganlah diam-diam menasihatkan buah pikiran yang didasari oleh suatu keyakinan yang lain. Cara demikian itu tidak baik, dan dapat disebut bertekad. Cara demikian itu tidak akan membawa keselamatan. Lagi pula jika engkau dimintai pendapat oleh orang lain.

32. Jawablah menurut apa yang kau ketahui dan rasakan. Kalau ada pendapat yang sudah terpetak, kemudian setelah terpetak, terpetaklah cara yang baik, kecuali jika engkau sudah terpetak. Dalam pada itu jika engkau mempunyai keyakinan yang menjurus kepada keselamatan, engkau harus mengemukakan pendapatmu. Dan jangan takut, serta jangan takut akan orang lain, dan jangan takut akan orang lain.

33. Menurutkan keselamatan bukanlah suatu pengetahuan. Seseorang yang orang mengabdikan seperti itu, adalah suatu pengetahuan yang kata-katanya tidak bertentangan dengan kenyataan. Kepada gantinya, melainkan hanya ingin mendapat petunjuk, dan dorongan ke arah keselamatan. Adapun pengetahuan yang benar, ialah, hati ini harus menjadi satu untuk keselamatan peternakannya. Dan yang baik demi keselamatan kita akan keselamatan peternakannya, dan kemudian bereslah kepada keselamatan si gajah.

34. Jika engkau berpikir untuk dirimu sendiri, itu masalah lain. Arti berpikir sendiri ialah tidak terputuk kepada orang lain, tetapi semata-mata hanya ditujukan kepada Tuhan yang akan dan kepada Keselamatan, engkau harus bereslah, dan kepada-Nya. Kemudian jangan engkau khilaf, akan adanya ilmu peternak yang akan dikemukakan secara ilmiah di belakang nanti, yang merupakan suatu pengetahuan yang benar.

35. Jika sudah didapat keputusan yang benar, janganlah dibicarakan, dan dibicarakan dengan orang lain, waktu yang tepat, supaya menjadi waktu yang terganggu, dan

TEMBANG X

1. Habislah sudah masalah yang kesembilan, dan ganti dengan masalah yang kesepuluh. Wahai anak cucu semua! Jika engkau ditakdirkan berkedudukan rendah atau tinggi, besar atau pun kecil dalam suatu tatanan, janganlah engkau salah faham. Jangan engkau berkeluh kesah jika ditakdirkan kecil. Jika menjadi bekel (lurah) desa hendaknya memenuhi persyaratan: pertama *saguna*, kedua *satata*, dan.

2. Yang ketiga *satau*. Arti *saguna* bagi seorang petani, apa yang menjadi pakaian atau peralatan buat bercocok tanam seperti penggaru, bajak, kemudian sabit, pecok, cangkul, alat penyang, beliung besar, beliung kecil, kudi, kerbau, lembu semua itu harus ada.

3. Jika peralatannya lengkap, pasti akan rajin menggarap sawah serta bercocok tanam, dan sebagainya. Jangan malas, dan rajin-rajinlah bekerja. Siang maupun malam selalu memikirkan bagaimana cara yang terbaik dalam bercocok tanam, baik buah-buahan, tanaman rambat maupun umbi-umbian. Apabila segenap tanamanmu telah menghasilkan.

4. Pergilah engkau menghadap kepada induk semangmu kalau sekiranya ada hasil tanamanmu yang baik. Engkau harus merasa bahwa hasil yang baik itu adalah karena berkatnya. Jika hal itu dibandingkan dengan orang beribadah, perbuatanmu itu bagaikan sunahnya, atau semacam pajakmu dalam menunjukkan baktimu. Jika masa pembayaran pajak itu sudah tiba, janganlah kamu lalai.

5. Jangan engkau berwatak serba ketinggalan atau lalai terhadap apa yang sudah engkau janjikan. Janji tentang kematian, tetapi juga tentang rezeki, makanan, serta sadarlah bahwa engkau telah mendapat hidup. Dalam hidup ini, wahai anakku, jika engkau diminta menyampaikan bagian kewajibanmu, janganlah engkau membantah. Jika tidak mampu lebih baik kembalikan saja sawahnya.

6. Jangan sakit hati, dan jangan masgul jika sawah itu diminta kembali. Jika sampai terjadi perbantahan, melawan, mogok

atau mempertahankan, maka engkau bukan orang baik lagi, melainkan termasuk manusia jahat, bajingan atau penjahat. Dan kelak engkau akan selalu ditolak berhubungan dengan priyayi. Dan berarti pula tidak menyayang dirimu sendiri.

7. Arti satata, ialah menurut tatacara petani. Orang menjadi lurah desa itu hendaknya cermat dan tertib. Dirikanlah sebuah mesjid, cukupi pula dengan air yang dekat, kemudian para santrinya diberi jatah sawah secara pantas. Hasil zakat dan fitrah hendaknya engkau serahkan kepadanya, dan jangan sekali-sekali engkau turut mengambil bagian.

8. Angkatlah seorang kebayan (semacam pulisi desa) yang kuat tenaganya, dan bukan orang yang senang madat. Jika engkau menerima tamu seorang priyai (pejabat), segeralah engkau menghidangkan suguhan. Jagalah keselamatannya dengan baik. Mengapa perlu seorang kebayan yang baik, ialah supaya ia turut memelihara dan melaksanakan segala macam pekerjaanmu.

9. Buatlah pagar di luar desa dengan rumpun-rumpun bambu yang rapat terapat. Jangan sampai merusak tanaman yang sudah ada. Perbuatan itu akan membuat desa menjadi gersang. Rumahmu sendiri, di sekelilingnya hendaknya kau pagar secara pantas dan kuat. Jika engkau mendapat tamu yang singgah dan ternyata menginap, maka dalam waktu sehari semalam engkau berkewajiban melayani dan menjaga keselamatannya.

10. Arti satau, sebagai warga masyarakat desa dalam menanggapi adat yang berlaku, baik di desa tetangga maupun di desa-desa di luar desa tetangga, tentang batas-batasnya demikian pula arah gunung-gunungnya, hendaknya tetap berlaku sebagaimana biasanya. Jangan engkau mau membuat adat menurut kemauanmu sendiri. Sesuatu yang sudah lumrah diakui dan dilaksanakan oleh desa tetangga yang dekat maupun yang jauh.

11. Pakailah, dan jangan engkau menentanginya. Dan jangan kau bolehkan berkumpul-krumpul para penjahat di dalam pekaranganmu. Pimpinlah rakyat desa dengan suatu pengarah agar tidak ada di antara mereka yang berbuat jahat. Tingkah laku mereka hendaknya kau ketahui. Telitilah dengan cermat. Jika ada di antara mereka yang tidak jujur lekas-lekaslah kau to-

batkan mereka.

12. Apabila tak mau menghentikan pekerjaannya yang tercela, beritahukan kepada para tetangga desa, dan usirlah ia dari desa agar tidak membiak dan menyentuh orang lain. Oleh karena itu jangan engkau jemu mengajak rakyatmu untuk selalu berbuat baik. Demikian pula jika engkau mampu mendirikan mesjid, dirikanlah pula hendaknya sembahyang Jumat.

13. Himbau dan perintahkan mereka agar pada setiap hari Jumat bersembahyang ke mesjid. Jika banyak rakyatmu yang beribadah, pasti akan sedikit yang berbuat kejahatan. Dua ketentuan tersebut di atas (ialah menghukum orang jahat, dan memimpin rakyat berjamaah) hendaknya kau pegang teguh. Kecenderungan untuk menjadi pencuri dari rakyat kecil itu hampir-hampir dapat dipastikan.

14. Sebabnya ialah karena kemelaratannya, dan kemudian karena terpaksa lalu menjadi pencuri. Engkau dapat membayangkan, apabila engkau tak bersemangat lagi untuk mengetahui perilaku rakyatmu serta apa yang menjadi mata pencahariannya, kesungguhannya dalam bekerja mencari makan, dan hal-hal yang dapat menjauhkan pemikiran ke arah kejahatan.

15. Jika engkau ditakdirkan menjadi abdi di kota, hendaknya engkau rajin menghadap. Jika engkau belum mendapatkan sawah, jangan sekali-kali engkau menonjolkan nafsumu, mempergunakan keinginan agar perutmu buncit dan kenyang, atau ingin lekas berhasil. Jika engkau belum memperlihatkan atau berpiutang jasa (kerja), bertekadlah engkau berumah di paseban.

16. Dalam mengabdikan berendah hatilah kepada sesama temanmu. Petiklah ajaran-ajaran dari mereka, dan pakailah yang baik. Sebab orang mengabdikan itu akan dilihat tindak-tanduknya. Engkau harus benar-benar bisa mengabdikan kepada orang yang memimpinmu, lurah, bekel atau kepada wedanamu.

17. Dan sikap itu jangan hanya lahiriah belaka, akan tetapi harus terus ke dalam batinmu. Jika tidak terus ke dalam hati, berarti mengingkari dirinya sebagai makhluk Ilahi. Takwalah kepada Tuhan Yang Maha mengetahui. Gusti itu sesungguhnya adalah gusti orang banyak, gustinya rakyat sebagai wakil Tuhan.

Gusti tentu bersikap adil terhadap seluruh rakyatnya.

18. Arti adil paramarta ialah, dapat dengan tepat memberi maaf kepada rakyatnya serta tidak memperlakukan rakyat secara tidak adil. Oleh karena itu orang mengabdikan haruslah terus-menerus serta rajin mengambil hati teman-temannya, dan harus akrab. Bersiaplah untuk selalu memberi maaf kepada teman-temanmu jika mereka berbuat salah kepadamu.

19. Dengan demikian kelak engkau akan mempunyai piutang. Yaitu piutang perbuatan atau amal baik, dan akan dibalas oleh Tuhan Yang Mahaesa. Lagi pula janganlah engkau menggunakan ungkapan-ungkapan kata penjebak, atau membicarakan temanmu yang malas kerjanya, atau seringkali tidak masuk bekerja. Dan jangan pula saling melempar tugas kewajiban. Dan rahasiakanlah, atau tutupilah

20. Jika di antara temanmu ada yang mendapat amarah dari gusti. Rasakanlah itu sebagai kemarahan kepada dirimu sehingga engkau akan berprihatin untuk tidak melakukan kesalahan seperti temanmu itu. Peristiwa itu sudah karuan atau sebagai takdir atas temanmu. Padahal untuk masa-masa yang akan datang belum tentu bukan engkau yang kena amarah. Oleh karena itu pakailah suatu tekat, bertepa slira.

21. Dengan demikian engkau tidak akan dicela oleh sesama abdi. Hendaknya engkau saling menjadi dan memelihara teman secara lahiriah maupun batiniah. Teman itu sesungguhnya sudah bagaikan saudaramu. Terhadap temanmu yang lebih tua, hormatmu kepadanya lakukanlah seperti terhadap saudara atau orang tuamu sendiri.

22. Lebih-lebih jika ia tua, dan menjadi lurah atau wedanamu, maka ia patut kau sembah. Wahai anakku, yang wajib disembah, pertama-tama ialah raja, kedua orang tua atau ayah bunda, ketiga mertua suami istri. Keempat yang wajib pula disembah ialah guru.

23. Yang kelima ialah saudara tua. Para adipati pun patut disembah karena mereka menjadi wakil raja. Para mantri harus menyembah tumenggung. Tumenggung harus pula menyembah kepada patih. Patih harus menyembah para saudara raja.

24. Para pendeta itu disembah berdasarkan kemiripannya sebagai guru. Semuanya bertingkat-tingkat menurut golongannya. Masalah menyembah itu selaras dengan bunyi dalil (ayat Kuran), ialah sabda Allah, "Menyembahlah engkau semua kepada Allah Yang Maha Mengatahui, dan menyembahlah pula engkau kepada utusan Allah.

25. Dan menyembahlah engkau kepada yang memiliki wewenang untuk memberi perintah kepadamu." Yang dimaksud tak lain ialah raja, patih, para adipati, yang dimulai dari raja, ialah wakil (Allah) yang memegang pemerintahan. Oleh karena itu tak usah merasa ragu-ragu terhadap masalah menyembah itu, karena selaras dengan bunyi dalil.

26. Jika engkau sudah menjadi seorang priayi, pakailah empat macam budi. Jangan sampai keempat budi itu engkau tinggalkan. Yang pertama ialah *budi priayi*, yang kedua *budi santri*, yang ketiga *budi saudagar* (pedagang), dan keempat *budi petani*. Maksud budi priayi ialah, dalam hal tatakrama, sopan-santun sewaktu berbicara.

27. Tidak lagi secara sembarangan. Pakaian hendaknya yang pantas, agak pemurah dalam hal pangan, bersikap perwira, berhati-hati, teliti. Dalam menanggapi pendapat orang lain hendaknya tidak menyinggung perasaan. Dapat menghimpun kegotongroyongan. Tidak takut merugi. Dapat mendayagunakan kepandaiannya serta kebudayaannya di dalam bertindak maupun berpikir.

28. Yang dimaksud dengan budi santri ialah, harus bersih, dan suci, memperbanyak karena Allah. Sikapnya selalu menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah. Begitu, ya sudah, begini, ya syukur, dan tidak mempersoalkannya sampai berlarut-larut. Sedangkan yang dimaksud dengan budi tani, ialah bersungguh-sungguh serta rajin. Pekerjaan berat maupun ringan, semuanya adalah kewajibannya.

29. Tidak pernah mempunyai perasaan iri atau berwatak suka membicarakan hal orang lain. Tak ada perasaan sombong atau angkuh. Mantap dan bersungguh-sungguh serta berani membela atau tekun terhadap pekerjaan yang sedang dikerjakannya.

Tak biasa mengulur-ulur waktu, dan berpura-pura pun tidak bisa. Adapun budi saudagar ialah cermat dalam segala tindakannya, hemat serta teliti, dan tidak mau melakukan sesuatu yang sia-sia.

30. Secara ringkas keempat budi itu dirangkum menjadi satu. Dalam hal tatakrama jangan tinggalkan tata priayi. Kebersihanmu hendaknya seperti si santri yang selalu mensyukuri. Kesungguhanmu hendaknya seperti kesungguhan para petani. Perhitunganmu hendaknya seperti perhitungan para saudagar.

31. Perhitungkanlah segala tindakan, yang sekiranya tidak membawa hasil. Dalam tindakanmu itu seyogyanya jangan sampai merugi. Seseorang yang selalu merugi dalam tindakannya, berarti tidak menyayangi diri sendiri. Jika hal seperti terlanjur-lanjur engkau termasuk golongan yang aniaya terhadap dirimu sendiri. Dalam hal seperti itu hendaknya tidak segan-segan engkau mawas diri.

TEMBANG XI

1. Dalam hidup ini harus selalu waspada dalam segala tindakan. Dan pesanku, seyogyanya pakailah segala sesuatunya itu yang di tengah (ukuran sedang). Misalnya engkau melihat sebuah permata yang sangat bagus, karena engkau menginginkannya, maka hatimu mendesak terus (untuk memilikinya). Ambillah tengah-tengahnya, sehingga nanti jika engkau tak mampu membayar karena harganya yang tinggi, tidak jatuh miskin.

2. Hal itu berarti pula, jangan menuruti (keinginan) yang muncul pertama-tama. Atau jangan berpikir bahwa awal itu harus begitu pula akhirnya. Tolaklah hal-hal yang tidak baik. Meskipun engkau sangat senang terhadap suatu warna, lebih-lebih karena perhiasan yang sangat indah, tetaplah harus dipertimbangkan akhir kesudahannya. Jika memang belum mampu memenuhi batas keinginanmu, janganlah engkau menganiaya diri-sendiri. Lagi pula hal itu akan menambah kebodohanmu, dan merenggangkan pengabdian.

3. Memulai sesuatu itu memang banyak yang baik. Semua kehendakmu itu biasanya didorong oleh nafsu. Akan tetapi jarang sekali orang mau memikirkan akhir kesudahannya. Ada yang awalnya buruk, kesudahannya baik. Ada awal yang baik, kesudahannya buruk. Ada pula berawal nista, kesudahannya jadi utama, dan sebaliknya, berawal utama, kesudahannya nista.

4. Awal baik yang berkesudahan tidak baik, misalnya keinginan yang berlebih-lebihan atau penghormatan yang meninggalkan adat, yang sudah diketahui kebaikannya. Karena merasa akan menambah keadaan yang sudah baik, akan tetapi pemikiran sudah dikalahkan oleh nafsu untuk menambah-nambah. Jika nafsu itu diperturutkan terus, maka akhirnya tak ayal lagi keburukanlah yang ditemui, bahkan terlanjur membawa kerusakan.

5. Awal nista berkesudahan baik, contohnya, dulu ada seseorang bernama Seh Malaya. Berawal dari buruk, karena pekerja-

annya merompak (menyamuri). Pada suatu hari secara kebetulan yang dirompaknya ialah Kanjeng Sunan Benang. Ia waspada bahwa yang merompak itu keturunan orang baik-baik. Seh Malaya di-ajak ke jalan yang baik.

6. Ternyata ia mau menuruti ajakan Sunan Benang. Maka perompak itu menjadi muridnya, taat akan segala petunjuknya, meskipun petunjuknya menjurus kepada kematian. Lama-kelamaan, jadilah perompak itu, setelah menerima ajaran, dan bertapa dengan tekun serta lama sekali, ia menjadi seorang wali,

7. bernama Seh Malaya yang sakti. Seh Malaya itu tidak lain ialah yang juga bernama Sunan Kalijaga. Oleh karena itu ingatlah engkau selalu, jika memulai suatu perbuatan tidak baik, bertobatlah kepada Tuhan Yang Mahaesa, disertai tapa yang kuat, seolah-olah membunuh diri. Rasanya pasti akan ada ampunan dari Tuhan. Bukankah Allah itu Rahman?

8. Allah itu selalu mengabulkan permohonan hambanya, serta berbelas-kasih kepada manusia yang bertobat, asal saja pintu tobat itu belum tertutup. Pintu tobat itu jika manusia masih hidup, masih tetap dapat dibuka, dan masuklah tobatnya. Setengah orang mengatakan, manusia sudah terlanjur buruk, ya sudah, jangan kepalang tanggung keburukannya.

9. Berbahagialah yang mendapatkan kebaikan. Berbahagialah di sini yang menemukan kebaikan atau keselamatan. Yang berpendapat demikian itu karena sudah terbelenggu, dan kena bujukan iblis, tercampur hawa nafsu, terus-menerus dibuat khilaf, nafsunya terus berkobar seperti bara. Ia merasa malu untuk mundur meski hanya sejari. Bagi manusia utama,

10. tak mau menerima dalam kedudukan rendah maupun tinggi, karena tidak ada insan manusia atau makhluk yang dapat bertahan dalam kedudukan tinggi untuk selama-lamanya. Pasti rendah, dan tinggi yang terjadi selama hidupnya. Dan keadaan itu sudah terjadi sejak zaman Nabi Adam. Kedudukannya yang tinggi tidak lestari. Ia mengalami rendah di tengah perjalanan hidupnya, lalu bertobat, memohon siang dan malam. Prihatin memper-sakit diri.

11. Lama-kelamaan mendapat belas-kasihan berupa ampun-

an dari Tuhan Yang Mahakuasa. Demikian selalu di masa-masa berikutnya yang dialami oleh para Nabi, para raja, para wali, dan orang-orang yang beriman. Barang-siapa masih suka marah-marah, masih makan nasi, rendah dan tinggi itu pasti tersandung. Jika awalnya luhur, dan kemudian di tengah terkena rendah namun mau menerimanya seraya bertobat,

12. akan dikembalikan ke kedudukannya yang luhur. Akan tetapi setengah orang keluh-kesahnya saja yang dibesar-besarkan, hatinya selalu kesal dengan ucapan, "Mengapa Tuhan menciptakan manusia seperti aku ini, yang ternyata sangat dibedakan dengan itu, si Anu." Setengah lagi rajanya, lalu lurahnya (kepalanya), kemudian orang tuanya,

13. yang selalu menjadi tuangan kekesalan hatinya. Bahkan ada setengah orang terlontar kekesalannya dalam ucapannya seraya bersungut-sungut, tanpa menyadari keadaan dirinya sendiri, yang sebenarnya telah berbuat salah, dan membuat celaka diri-sendiri, kurang prihatinnya, kurang permohonannya kepada Allah Yang Mahamurah. Dan ketahuilah bahwa permohonan itu harus disertai kebersihan jasmaniah.

14. Kebersihan serta tobat kepada Allah Yang Maha Mengetahui, insya Allah nanti akan dikabulkan juga permohonan itu, ialah sesudah engkau sudah menunjukkan baktimu kepada Allah. Sedangkan secara lahiriah ialah, jika engkau telah berjasa kepada rajamu, dan lurahmu, bekalmu dengan jalan rajin menyelesaikan tugas kewajibannya, baik yang kasar maupun yang halus.

15. Jika engkau telah mendapat anugerah Ilahi melalui rajamu, yang bermula dari perasaan sayang, pada saat itu haruslah selalu sadar. Segala sesuatu sesuaikanlah dengan kemampuan penghasilan sawahmu. Berapa hasilnya, perhitungkanlah baik-baik. Itu berarti engkau telah memelihara anugerah Allah Yang Mahamurah, dan memelihara pemberian Gustimu. Dengan demikian berarti engkau telah berusaha memperpanjang anugerah itu.

16. Anggaplah penghasilan yang kau peroleh itu sebagai bekalmu mengabdikan, agar dapat menyelesaikan segala tugas kewajiban, termasuk pakaian untuk datang menghadap. Dalam hidup ini niatkanlah untuk selalu mengurangi keinginan. Jangan mem-

perbesar nafsu, sering berpesta-pora tak karuan. Perbuatan semacam itu lama-kelamaan dapat menjadi watak, dan akhirnya akan merepotkan dirimu-sendiri dalam melaksanakan tugas kewajiban. Sikap demikian berarti tergesa-gesa menjual lagak.

17. Jika engkau ditakdirkan menjadi mantri, tempatkanlah dirimu menurut adat yang telah berlaku, serta kewajiban seorang mantri. Kata *mantri*, artinya istimewa dalam tiga masalah. Menurut jalur kiri disebut nista, madya, utama atau *Janaloka*, *Endraloka*, *Guruloka*. Bagi seorang mantri tiga tempat itu sesungguhnya sudah harus mengetahuinya.

18. Janaloka atau madyapada adalah tempat kediaman manusia. Endraloka adalah istana Batara Indra, sedangkan Guruloka ialah istana Sanghyang Pramesti. Terhadap ketiganya, seorang mantri tahu akan tatakramanya. Pekerjaan orang per orang yang buruk maupun yang baik atau nista, dan utama diketahuinya.

19. Tahu akan Endraloka, artinya mengetahui tata-cara penyembahan kepada dewa, satu per satu, segenap lakunya di Endraloka mantri mengetahuinya. Ketiga Guruloka, mantri tentu mengetahui bagaimana menyembah Hyang Girinata. Bagaimana laku dan tata-caranya diketahui. Adapun menurut jalur kanan,

20. mengetahui syariat, dan tarekat, ketiga hakikat. Mantri mengetahui, karena di situlah tempatnya nista, madya dan utama. Tatakrama, yudanegara serta laku menuju kesempurnaan hidup atau akhir hayat. Lagi pula mengetahui akan perbuatan para nabi, wali serta mukmin serta ketiga jenjangnya.

21. Jika ditakdirkan menjadi mantri bupati, bupati itu menyandang sifat raja. Itulah kewajibannya di dalam kehidupan bernegara, ialah dalam menentukan benar serta salah, nista, madya, dan utama. Jika ada suatu persoalan yang jatuh pada tingkat nista, maka bupatilah yang berkewajiban mengatasi kesulitan, menciptakan kemudahan bagi negara. Yang memikulnya adalah para punggawa.

22. Orang menjadi bupati itu tidak mudah. Lahir, batin dan segala yang berat-berat dialah yang bertanggung-jawab. Rendah-tingginya martabat negara juga berada di pundaknya. Oleh karena itu jangan selalu asyik masyuk menikmati kewibawaan, dan ke-

senangan. Selalu siap-siaga menghadapi segala kemungkinan. Karenanya jangan berenak-enak tidur. Yang pertama ia harus selalu siap melaksanakan perintah raja. Yang kedua.

23. berjaga-jaga akan kemungkinan datangnya bencana dari negeri lain. Pikirannya harus jauh dalam mengusahakan kesejahteraan. Segala hal yang dapat menjadi sebabnya sudah harus diketahui. Harus mahir dalam hal siasat. Tuntaskanlah segala hal yang berhubungan dengan bahaya. Jika terjadi persengketaan yang harus dimusyawarahkan, jangan sampai jatuh ke tingkat nista. Jika sudah diperoleh keputusan bersama, laksanakanlah secepat mungkin.

24. Jika sendat atau menunda-nunda pemikiran, dikawatirkan akan menimbulkan bencana. Paling tidak akan membuang waktu, tak terurus, berkepanjangan, dan akhirnya pekerjaan akan menumpuk bertimbun-timbun, terbenam oleh sejumlah pemikiran yang lain. Seperti sebuah sumur yang lama tidak dikuras. Keruh karena lumpur sudah hampir penuh. Jika dikuras atau dibersihkan sulit juga karena sudah banyak sampahnya.

25. Ada ijuk, sujian, dan beling. Sulit mengurasnya, takut kalau-kalau tertusuk sujian. Banyak benar rintangannya jika tidak mendapat anugerah pertolongan Allah. Itu bagi yang merenungkan ikhtiar, atau yang hanya mengharap-harap ilham dari Tuhan Yang Maha Mengetahui, sehingga ia memperhatikan petunjuk sinar terang, kalau-kalau dapat memanfaatkannya.

26. Meskipun dapat memanfaatkan kesempatan untuk menghilangkan tumpukan lumpur, akan tetapi tetap saja harus dikerjakan, dan sebabnya ialah karena sudah menjadi pekerjaan yang banyak. Tidak seperti dulu-dulu ketika lumpur belum bertumpuk. Jika diumpamakan sebagai beras yang tumpah dari wadahnya, kemudian diambil, dan dikembalikan ke wadahnya semula, jarang sekali yang takarannya dapat utuh seperti semula. Akibatnya lalu kecewa dan berpikir dalam hati.

27. Teringat akan takarannya semula, lalu berpikir, bagaimana caranya agar dapat kembali seperti semula. Jika demikian pikiranmu, engkau akan mendapat murka Allah, karena dianggap kurang menerima akan tindakan yang sudah terlanjur. Keadaan

sedemikian itu harus diterima bagaimana adanya. Syukurlah jika hatimu tergerak, lalu berjanji akan berbuat seperti contoh masa silam.

28. Contoh masa lalu masih ada yang bisa diterapkan di masa sekarang. Bahkan akan semakin baik jika diamalkan. Dilaksanakan apa adanya dengan cara saling membantu. Jika para pimpinan tidak berselisih pendapat akan menjadi jalan keberhasilan. Kegagalan itu biasanya terjadi karena tidak seia-sekata. Jika rasa kesatuan itu tidak tergalang, dan mengecewakan, pula nantinya apa yang kau cita-citakan.

29. Jika seorang bupati begitu keadaannya, berarti ia tidak menyayang keturunannya. Tak urung mereka akan terbawa-bawa. Teman sejawat pun terbawa juga. Pembicaraan hendaknya dilakukan dengan tepat dan mantap. Dan jika sudah seia-sekata, hendaknya dipertahankan dengan sungguh-sungguh. Sampai mati pun dijalani. Sesungguhnya mati dalam hal itu pun tidak berbeda dengan takdir penyebab kematianmu. Dengan demikian berarti mantap dalam tekad.

30. Mantap itu perhiasan ilmu. Dalam hidup ini apa pun yang diinginkan, jika tidak disertai ilmu adalah mustahil. Mungkinkah menginginkan kewibawaan yang istimewa hanya diusahakan dengan memetik daun-daunan? Bagi seorang pemimpin, nistalah jika ia tidak taat kepada ketentuan-ketentuan sebuah negara yang mulia dan indah. Berbeda dengan para saudagar kaya, karena mereka itu tidak turut bicara masalah kenegaraan.

31. Mereka itu dapat bersenang-senang menurut kehendak mereka sendiri menurut kepantasan mereka sepanjang hal itu tidak dilarang, karena tak ada lagi yang mereka pikirkan selain tambahnya hartanya, tentang perdagangannya agar labanya bertambah. Keadaannya atau penghidupannya berbeda sekali dengan orang yang mengabdikan, dan menjadi pejabat tinggi. Jika tidak putus bicaranya, banyak yang ingin menjadi punggawa kerajaan, akan tetapi kikuk kalau-kalau tidak digubris.

32. Jika ditakdirkan menjadi perdana menteri, yang dapat ditamiskan sebagai warangka (sarung) Sri Baginda, semakin banyak kesulitannya. Jika hatinya tidak berbaikan dengan yang

disarunginya, maka berarti sebagai sarung yang tidak dapat masuk ke keris, dan keris pun tidak masuk ke dalam sarungnya. Jalan manakah yang bisa ditempuh, jika hanya mau mencari yang gampang dalam mencari ketentuan-ketentuan yang menjurus ke keselamatan.

33. Meskipun antara raja dan perdana menteri sudah seia-sekata, akan tetapi jika ia tidak bijaksana dalam mengatur pemerintahan serta mengatur para pejabat tinggi, dan seterusnya sampai kepada para mantri kecil, tak urung engkau akan terkena oleh nista sebesar miang, kemudian terkumpullah kejahatan banyak orang. Oleh karena itu biasakanlah hati untuk senantiasa secara tepat memberantas hati yang jahat penuh nafsu.

34. Serta hati yang selalu membicarakan masalah negara, agar negara semakin bergiat dalam usahanya. Di situlah tegaknya suatu keadilan bagi yang benar, dan yang salah. Semuanya sudah tergelar segala peraturan negeri, bagi yang melanggar adat serta bagi yang taat akan kebiasaan yang sudah berlaku sejak dahulu-kala. Bagi zaman sekarang ambillah daripadanya yang baik, yang dapat dilaksanakan pada zaman sekarang.

35. Jika seorang mantri kecil tidak mampu mengambil atau memanfaatkan hal-hal seperti tersebut di atas, maka hanya patihlah yang memanfaatkannya. Akan tetapi engkau jangan salah faham. Mana mungkin seorang mantri tidak dapat memanfaatkan hal-hal seperti itu, sedangkan seorang petinggi desa pun se-yogyanya memiliki pengetahuan seperti, namun tidak sampai menjadi keahlian baginya.

36. Artinya tidak menjadi pusat kota (bentang). Menjadi daun pintu pun semakin jelas. Maksudnya jelas sampai pada suatu sifat yang benar dalam mengatur pembagian tugas. Jika pembagian tugas yang sudah baik itu dirusak oleh patih, pasti rusaklah semuanya, karena patihlah yang menghimpun segala perintah raja. Ujud tunggal dari seorang patih tak lain ialah raja. Bagaikan adukan semen dalam penataan batu-bata.

37. Jika sarung keris telah masuk ke dalam keris, dan keris pun telah masuk ke dalam sarungnya, maka akan jauhlah segala mala-petaka. Negeri pun sejahtera dan kuat. Matahari (raja) yang

tebal akan menutup, sehingga keris pun ketajamannya tidak begitu menyolok. Hal itu disebabkan karena tabirnya tebal. Yang demikian itulah patih utama, jauh dari sifat nista.

38. Masalah-masalah hukum (tugas kewajiban) serta wilayah telah dibagi-bagi menurut tugasnya masing-masing. Patih tinggal mengganggu kepala. Meskipun demikian jangan sampai lengah dalam melakukan pimpinan baik siang maupun malam. Dalam jenjang kepangkatan hendaknya diangkat orang-orang patut atau sesuai, misalnya untuk kamitua terpercaya, supaya tidak menyeleweng atau menghalang-halangi, dan dapat mengingatkan agar jangan ada yang lupa.

39. Nasihat mengenai pribadi seorang patih tidak kuperpanjang karena sejak zaman dahulu sudah banyak yang dapat dijadikan contoh bagaimana mereka menghimpun dan melakukan tugasnya dalam pemerintahan. Ada yang berbuat kesalahan, ada yang kemampuannya sedang-sedang saja, dan ada pula yang istimewa. Yang utama atau yang istimewa itu tak lain bekalnya adalah apa yang sudah dibicarakan di muka, yang dapat disimpulkan sebagai kesadaran akan kehadirannya di dunia.

40. Berapa saja banyaknya perintah Tuhan Yang Mahaesa kepada manusia menurut kodrat Ilahi yang keluar melalui raja, sehingga terjadilah dari rendah menjadi tinggi, atau dari luhur menjadi hina. Itu semua menjadi ibarat yang harus dicatat di dalam hati yang selalu melonjak-lonjak melampaui batas, mengajak ke arah kesengsaraan dan kemelaratan, tak ingat lagi kepada pendampingnya.

TEMBANG XII

1. Yang kesebelas akan dibicarakan suatu peringatan, manusia hendaknya waspada dan teliti akan susutnya derajat, dan bergesernya wahyu, yang sebabnya tak lain dari keinginan yang menyeret seseorang ke jurusan lupa diri atau khilaf.

2. tidak dilawan dengan ketentuan atau perilaku yang menjurus ke arah keselamatan. Misalnya engkau menginginkan penghasilan rakyat kecil yang hanya sedikit akan tetapi pekerjaannya banyak. Pekerjaan yang banyak dengan penghasilan sedikit itu sudah menjadi kewajiban dan hak si Kecil yang hidup susah itu dikurangi

3. tanpa alasan karena hanya menuruti nafsu belaka. Perbuatan itu akan menyusutkan derajat. Tidak peduli hanya sedikit, tidak peduli meskipun hanya seperti mencabut bulu roma yang halus, dan tidak kentara.

4. Hal itu akan menimbulkan kebiasaan bagi hawa nafsu, dan akan selalu memberi dorongan kepada perbuatan yang salah, memperbanyak perbuatan sewenang-wenang, mencampuri kewajiban orang lain akan tetapi kewajiban sendiri terbengkalai, pastilah derajat akan menyusut.

5. Segala macam perbuatan yang menyimpang dari yang semestinya akan kelihatan. Misalnya, memperbanyak kemustahilan, melampaui kewenangan lebih-lebih terhadap sesamanya, tidak urung derajatnya akan susut, dan jika keterlaluan lenyaplah derajatnya.

6. Misalnya engkau hendak membeli sesuatu barang yang engkau senangi. Katakanlah kuda atau keris, emas, permata, kain yang bagus, ataupun barang-barang yang tidak begitu berharga, yang harganya hanya sedikit.

7. Sudah terlanjur kau tawar dengan harga lebih tinggi, dan tawaranmu itu disetujui oleh penjual. Lalu engkau ragu-ragu, sehingga tidak jadi kaubayar, sementara itu kau berpendapat

dengan berbuat seperti itu engkau merasa menang, lalu pembelian itu engkau batalkan.

8. Batal itu banyak sebab-musababnya. Misalnya karena menyesal akan harganya. Dengan bertindak seperti itu berarti menyusutkan derajatmu sendiri. Alasannya terpaksa karena menyangkal uang. Padahal sudah lumrah bagi seorang priyayi,

9. jika membeli sesuatu barang biasanya agak sedikit melampaui batas. Jika sudah ada perjanjian, dan kemudian dibatalkan pasti akan menimbulkan syak wasangka bagi sesama manusia. Sayangilah (dalam arti jagalah) susutnya derajat itu agar tidak cuil atau geripis.

10. Contoh lain misalnya, engkau senang akan sebuah keris, yang bentuk maupun tanggunya bagus, akan tetapi sayang terhalang karena keris itu merupakan wasiat atau pusaka (orang lain) sehingga sulit bagimu untuk mendapatkannya. Karena keinginanmu yang keras untuk memilikinya, dan karena pemiliknya takut kepadamu,

11. akhirnya keris itu diberikan kepadamu karena pembelianmu dengan harga yang tinggi. Perbuatan demikian itu berarti paksaan. Jika keris itu merupakan benda pusaka tidak baik. Engkau pakai pun tidak akan awet, bahkan dapat mengakibatkan lenyapnya derajat atau wahyu.

12. Wasiat pun jika dari pemiliknya sendiri yang akan menjualnya karena terdesak oleh keperluan, bolehlah engkau beli jika engkau senang, dan hendaknya dengan harga yang pantas atau akan lebih baik lagi jika engkau tambah.

13. Dan mintalah kepada pemiliknya suatu pernyataan dari pemiliknya berupa penyerahan yang ikhlas akan pusakanya itu. Demikianlah cara yang sah, agar dapat engkau pakai selama-lamanya. Pusaka pun boleh saja dijual dalam keadaan terpaksa, misalnya karena tidak dapat makan.

14. Pusaka itu dijual dengan tujuan untuk menolak kemelaratan. Setelah orang berkata, "Kalau aku masih hidup, tak mungkin pusaka itu kugadaikan, atau lepas dari lambungku."

15. Ucapan itu benar, asal saja mantap dan ditepati. Jika tidak ditaati, maka ucapan itu sesungguhnya dapat menjadikan-

nya semacam berhala. Itulah keris yang dianggap sebagai Tuhan atau dianggap sebagai orang tuanya.

16. Maksudnya, seolah-olah orang tuanya masih hidup, dan berada dalam keris itu. Itulah yang dimaksud dengan menganggap keris sebagai orang tuanya. Begitulah beratnya orang yang sudah tidak mempunyai pakaian, dan orang yang sudah tidak bisa makan akan tetapi ragu-ragu karena ilmunya tidak ada sehingga terbelenggu oleh iblis.

17. Hatinya ditarik oleh kekufuran. Lalu keluarlah akalunya yang tidak baik, dan akhirnya terlanjur menjadi penjahat. Pusakanya dijadikan andalan dalam pekerjaannya sebagai pencuri. Orang seperti itu akan mendapat tikaman berulang-ulang jika perbuatannya sebagai pencuri ketahuan.

18. Dipukul tengkuknya sampai patah, terguling dan langsung mati. Pusakanya sudah diambil oleh orang yang memukulnya. Sesudah itu si Pemukul memanggil orang banyak dengan suara kentongan. Orang banyak mufakat, lalu segera si Pencuri dipotong (dibungkus seperti galibnya mayat).

19. Pocongan panjang itu kemudian dibuang seperti lazimnya peraturan negeri. Andaikata ada ahli warisnya yang berhak mengajukan gugatan, mereka akan tobat (tidak berani karena takut). Begitulah orang yang tak berpengetahuan. Hatinya sempit, ikhtiarnya tidak ada. Derajat atau martabatnya terputus sekaligus atau melesat.

20. Besi dianggapnya sebagai wahyu. Andaikata dulu ia mau menjualnya, dan uangnya ia jadikan modal, dimakan berdikit-dikit, tentu dapat menjadi pencegah keinginannya yang menjurus ke arah perbuatan maksiat. Jika harganya tinggi,

21. dan orangnya mau berusaha, dapat dijadikan modal. Sebab sesungguhnya hakikat wasiat atau pusaka itu bukan tombak atau keris. Ajaran yang baik itulah wasiat yang sejati.

22. Wasiat lahiriah itu tidak dapat membuat hati menjadi baik. Meskipun memiliki sebuah wasiat yang berasal dari Pajajaran buatan Ciung Wanara, jika hatinya tidak baik,

23. si Iblislah yang menggoda sehingga menabrak-nabrak dan berantakan keberuntungan orang itu. Pusakanya tidak mem-

berinya manfaat. Pada zaman dahulu kala ada seorang anak resi yang mempunyai pusaka yang luar-biasa.

24. Pusaka itu pemberian dewata, ialah panah Cundamanik, perusak kala murka. Pemiliknya itu tak lain adalah Aswatama. Pusaka itu dibawa ketika ia mencuri ke kubu Pandawa.

25. Ringkasnya cerita dewa Warna yang turun meminta kembali pusaka itu dari Aswatama, lalu diberikan kepada Pandawa. Aswatama menyerahkannya. Ketika ia dimarahi matanya berkedip-kedip.

26. Ia ingin bertobat akan tetapi tak diterima karena Sri Kresna tidak menyetujui. Sirnalah wahyu Aswatama. Putus tak mungkin disambung lagi karena pengkhianatannya. Di jalur sejarah kanan ialah apa yang dahulu dilakukan oleh Kanjeng Sunan Giri.

27. Ia tidak mau menghadap ke istana Majapahit. Penduduk Giri dikuasainya. Raja Majapahit memberi perintah menyerang Giri. Berapa saja para perwira serta pasukan yang besar yang datang ke Giri.

28. Mereka tiba di Giri sehingga rakyat Giri menjadi gempar, lalu mereka melaporkannya kepada Sunan Giri, yang tetap menulis dengan tenang. Yang ditulis ialah masalah agama Islam. Musuh yang berjumlah besar semakin merajalela.

29. Istri dan para putranya menjerit-jerit gemuruh. Sunan Giri segera membuang kalamnya, yang berubah menjadi keris, dan keris itu segera mengamuk. Kanjeng Sunan Giri tetap duduk dengan santai. Hanya kalamnya yang mengamuk sendiri.

30. Banyak sekali prajurit yang hancur, mati oleh amukan keris kalam itu. Sisanya ketakutan lalu melarikan diri kembali ke Majapahit. Kalamnyeng segera kembali ke hadapan Sunan Giri.

31. Kangjeng Sunan Giri berkata, "Hai.Kalamnyeng! Asalmu dari kalam, sekarang kembalilah ke kalam lagi." Kalamnyeng sudah berubah kembali menjadi kalam sebagai alat untuk menulis.

32. Itulah ujud dari wasiat atau pusaka hati yang istimewa serta benar-benar luhur. Engkau jangan salah faham lalu mencela yang membuat tamsil demikian. Yang berbuat seperti itu adalah seorang waliullah, sehingga tidak sembarang orang dapat melakukannya.

33. Yang mencela berarti memustahilkan atau memutuskan apa yang tersirat dari tamtil itu. Kendatipun ada seseorang yang mungkin mampu meniru para wali menurut tingkatnya masing-masing, namun sesungguhnya tidak mungkin ia meniru para wali.

34. Paling-paling hanya mirip atau sekedar meniru hati serta pekertinya yang baik. Mungkin dapat meniru seperseratus atau seper sepuluh ribunya wali. Segenap masyarakat di Pulau Jawa, yang beragama Islam ialah meniru atau mengikuti ajaran para wali.

35. Mana yang lebih baik jika dibandingkan dengan Kangjeng Rasulullah, yang sudah benar-benar menerima perintah Allah dengan sah, dan menjadi tuntunan bagi manusia sedunia yang menjadi pengikut Kangjeng Nabi. Itulah sebabnya disebut Nabi Penuntun, karena dalam segala hal pantas menjadi tuntunan.

36. Mana yang lebih besar dari Kangjeng Rasulullah serta para wali itu? Mengapa hal itu aku uraikan sampai panjang-lebar, direntang keteladanannya, maksudnya ialah agar siapa pun tidak mentertawakan hal itu. Diri saya pun,

37. orang yang sudah kering keriput tanpa kekuatan sama sekali tak akan berbuat seperti itu. Watak kaum muda sekarang banyak yang pandai atau tahu tentang kitab Rama Kawi. Mengingat bahwa kaum muda biasanya berhati berani, saya khawatir jangan-jangan mereka itu dengan tergesa-gesa membantah

38. sebelum berpikir masak-masak secara cermat. Syukurlah jika sudah mengerti. Diri saya sendirilah yang saya jadikan contoh, karena dulu ketika masih muda remaja sering kali dengan congkaknya membantah.

39. Menurut perasaan saya, saya ini sudah ahli. Ada seorang pujangga berasal dari Kerajaan Mataram setiap hari saya bantah pendapatnya tentang aksara, dan tata bahasa Kawi.

40. Kemudian ternyata menurut penglihatan saya, orang itu bukan seorang pujangga. Maksudnya bukan pujangga ialah belum mempunyai modal, masih berhutang atau mencuri. Tafsirnya ngawur, dan berantakan.

41. Saya jadi benar-benar kecewa. Sekarang ini saya sudah

tua. Jika sifat penasaranku seperti dulu ketika masih muda masih saya teruskan, tentu semakin tak ada manfaatnya. Lagi pula walaupun saya pembantah, akan tetapi serba sedikit sudah ada tandatandanya.

TEMBANG XIII

1. Dalam tembang Dandanggula ini masih akan mengulang masalah perbuatan atau perilaku yang dapat menjadi sebab susutnya derajat. Janganlah engkau mendirikan rumah yang berlebih-lebihan, baik besar, tinggi maupun indahnya. Sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya dibuat demikian bagus, sampai melampaui batas kemampuan. Perbuatan demikian sudah dapat dipastikan, atau tak pelak lagi akan menyebabkan tertinggalnya derajat.

2. Dalam riwayat, baik menurut jalur kiri maupun kanan, sejak Nabi Adam sampai pada zaman atau tahun Alip sekarang ini, ialah tahun 1747, bagi orang besar maupun rakyat kecil tiada berbeda. Di Tanah Arab pada masa yang lampau, raja-raja yang mendirikan istana yang menyerupai sorga tidak ada yang selamat.

3. Zaman menurut sejarah jalur kiri demikian pula. Para raja yang perkasa, raksasa serta manusia yang meniru-niru sorgaloka, sudah tidak terhitung jumlahnya hingga zaman sekarang. Dari kalangan rakyat biasa, di kota maupun di desa yang sudah jelas-jelas terbukti, demikian pula para bangsawan, dan para pembesar di samping para raja, sudah lumrah diketahui demikian akibatnya.

4. Apa gerangan mantranya agar tidak terkena oleh susutnya derajat dari mereka yang berbuat seperti itu? Saya berani bertaruh dengan putusnya leher ini, dan terserah apa imbalan pembayarannya, jika masih bisa disebut langit dunia serta bumi dunia ini, matahari, bulan serta bintang, yang demikian itu sudah dapat dipastikan, bahkan rajanya kepastian, tak mungkin akan berubah.

5. Tobatku kupersembahkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaagung, karena aku telah berani serta lancang dalam ucapan, berani membuat kepastian karena hati merasa kesal. Sebabnya ialah karena memberi ajaran kepada anak cucuku sendiri tidak diindahkan. Ini semua berkat pertolongan Tuhan Yang Mahaesa dengan mengambil ilmu serta adat masa lalu yang dapat dijadikan kias agar dapat dimengerti.

6. Setengah orang mengatakan, merupakan pekerjaan baik membuat rumah dengan baik yang luar-biasa baiknya. Tujuannya ialah agar mendapatkan dua macam pujian. Yang pertama pujian dari setiap orang yang melihat. Bagus, bersih, menyenangkan hati. Yang kedua akan mendapat pujian dari Gustinya karena telah memperlihatkan berkat raja.

7. Kata-kata demikian itu memang benar, akan tetapi hendaknya memakai kira-kira. Jangan melebihi ukuran. Lagi pula kedua macam pujian tersebut sebenarnya tidak bermanfaat baik lahir maupun batin, karena hanya pujian kosong belaka. Adapun pujian yang lahir-batin bermanfaat ialah, yang pertama yang diucapkan

8. oleh Gustimu di saat pekerjaanmu diterima dengan baik oleh Gustimu. Jadi pujiannya adalah pujian yang tulus lahir-batin. Pujian itu akan membuat dirimu merasa segar. Meskipun engkau memiliki rumah yang seluruhnya dipoles dengan cat emas, akan tetapi jika pekerjaanmu lambat serta keliru, tak urung engkau akan kena marah.

9. Sedangkan pujian dari orang kebanyakan adalah pujian tanpa manfaat, dan asal terucap saja. Atau keluarnya itu hanya sekedar sanjungan kosong. Padahal sesungguhnya orang yang memuji itu jika ia datang bertamu ke rumahmu, dan engkau tidak menjamunya dengan baik, orang itu akan kecewa, dan lenyaplah pujiannya. Lebih-lebih jika ia pulang, dan perutnya masih terasa lapar. Sedangkan pujian yang tulus,

10. meskipun rumahmu tidak istimewa, atau hanya sedang-sedang saja, dan kemudian teman-temanmu yang datang bertamu pulangnyanya berperut kenyang, kalau mereka memuji, pujiannya merupakan pujian utama, dan benar-benar bermanfaat. Rumah itu tak dapat dibawa ke hadapan Gustimu sewaktu engkau menghadap, dan tidak dapat pula dijadikan barang yang dapat dibawa ke mana-mana.

11. Masih banyak hal-hal yang dapat diungkapkan dalam karangan ini mengenai perilaku yang dapat menyusutkan derajat serta lenyapnya wahyu. Masih mirip dengan apa yang telah dikemukakan, dapat mengambil tamsil atas perbuatan yang mengakibatkan kenistaan. Dapat juga dicontohkan, seseorang yang te-

lah berkali-kali diperingatkan untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan, orang itu tak mau mendengar nasihat, dan tetap nekad melakukannya. Itu pun merupakan pertanda akan lenyapnya wahyu yang ada padanya.

12. Demikian pula segala pekerti yang bertujuan menyalahkan atau menganiaya orang lain mentang-mentang tidak diketahui banyak orang, dan hanya diketahui oleh sanak tua saja, yang berusaha menghalang-halangnya, namun tidak diindahkan peringatannya, itu pun pertanda akan lenyapnya wahyu. Karena wahyu itu dapat dimisalkan sebagai nyawa, andaikata dapat dilihat ia sangat bersih, dan teramat bening, berkilau bagaikan bulan.

13. Wahyu yang kecil seperti bintang yang jernih. Jika diajak melakukan perbuatan yang tidak baik, ia terganggu, dan sangat marah, lalu tampak kusam serta kotor. Pasti akan minggat melarikan diri tanpa menoleh lagi. Baginya tidak akan kekurangan tempat yang dapat dihinggapinya. Ia akan mencari hati yang bening dan bijaksana, selamat serta budi suci, karena yang demikian itulah yang dapat memeliharanya.

14. Menjaga atau memelihara wahyu sejati itu sangat sulit, namun menjadi mudah jika mau melaksanakannya. Mencegah larinya wahyu hendaknya selalu waspada serta sadar, sekejap pun tak boleh melupakan Tuhan Yang Mahaesa, berserah-diri, dan selalu siap-siaga melaksanakan perintahnya dengan berani tanpa diperintah lagi, selalu bersikap rela di hati, selalu cermat serta berusaha membuat kesejahteraan dunia.

15. Dan harus disertai perasaan kasih, menjalankan perintah agama dengan benar, dalam setiap usaha harus disertai perasaan pasrah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Gemar merenung bertafakur memohon *pranawa*. Arti pranawa ialah membuat terangnya hati. Kurangilah makan serta tidurmu, wahai Anakku, sebagai usaha untuk memperoleh derajat.

16. Juga disertai hati yang ikhlas, dibersihkan dengan pengetahuan sastra Jawa serta Arab, sehingga mahir menguasai bahasa yang menuntun ke arah keselamatan, tahu akan gelagat hukum, dicampur dengan tatakrama menurut adat negara. Jika sudah bersih seperti itu lalu hatimu siramlah dengan perasaan mantap tanpa

cemas. Banyak atau lama maupun sejenak tak pernah goyah, dan hanya berniat menerimanya. Untuk mengetahui hal itu haruslah ada petunjuk.

17. Yang selalu diingat adalah petunjuk guru. Telitilah petunjuk itu dengan contoh teladan serta hati yang sabar dengan permohonan yang berguna bagi sesama. Orang yang tampaknya seperti bodoh akan tetapi memberi makan kepada fakir-miskin, perhatikanlah ucapan-ucapannya jika orang itu membicarakan sesuatu. Telitilah sampai akhir, sebab tempat keutamaan memang harus dicari secara cermat, kemudian tanyailah hatimu sendiri.

18. Pandai-pandailah menjaga dan memagari wahyu. Maksud perkataan pandai-pandailah khusus kepadamu itu, karena hanya hatimu sendirilah yang menjadi pedoman. Hatimu harus kuat dan kukuh agar jangan sampai tergoda oleh iblis, lalu terbawa ke tabiat serba lesu dan malas. Hal itu akan menyebabkan urungnya laku ke arah kebaikan. Amal yang baik adalah bagian dari wahyu yang bercahaya, memberi petunjuk atas kasih Tuhan Yang Mahaesa.

19. Banyak manusia lupa akan riwayat keberhasilannya, karena ragu-ragu, benarkah keberhasilannya itu disebabkan oleh cobaan Tuhan sehingga menjadi khilaf. Jika pemikirannya kepada pekerti yang baik sirna, lalu kemudian tertarik kepada perbuatan jahat, asyik mengaburkan ketentuan yang baik, berulang-ulang berjanji tak menepati, ingkarnya yang didahulukan, berkali-kali membawa kabar bohong serta ngawur, sirnalah sudah aling-alingnya.

20. Hidupnya disemaikan di berbagai macam sarana, diungkapkan dengan berbagai pemanis seperti halnya manusia yang selalu berbasa-basi. Niat hatinya hanyalah hendak menghina, agar mengenai atau menyinggung perasaan. Kalau menyanjung demikian manis seperti sedang bercumbu-cumbuan. Orang seperti itu baru akan jera apabila telah terkena oleh mala-petaka.

21. Jika tidak terkena di sebelah kanan, terkenallah ia di sebelah kiri oleh jalur sejarah kiri yang dapat merubahnya ke jalan yang baik. Jika pandangannya sudah waspada, tidak lagi ragu-ragu dalam bertutur kata, waspada pula ia terhadap godaan hati. Meskipun sudah tidak samar lagi akan jalan yang ditempuh

dalam mempertautkan pandangan hidup, akan tetap disamar-kannya serba sedikit. Laku demikian itu merupakan sarana penertib di dalam memagari anugerah Allah.

22. Yang dibicarakan dalam bab kedua belas ialah menyatakan gerak-gerik dunia ketika datangnnya Zaman Kalisengara, dan Zaman Kaliyoga. Jika ingin mengetahui tibanya Zaman Kalisengara, tanda-tanda yang banyak terlihat ialah: banyak berita bohong tersebar dari mulut ke mulut, mendesak terus tak dapat dibendung.

23. Huru-hara timbul menghebat, awan serta debu menggelak tebal, puncak gunung goncang. Bermacam-macam yang kelihatan. Semua itu merupakan pertanda kacaunya negara. Berhati-hatilah di saat seperti itu, dan sadarilah bahwa engkau berlingung di negeri milik rajamu, lagi pula engkau telah mendapat kedudukan serta mata pencaharian. Bagaimana mungkin engkau tidak berprihatin.

24. Berdoalah kepada Tuhanmu, Allah Yang Maha Suci. Cegahlah makan serta tidur dengan sungguh-sungguh. Kalau mungkin mohonlah agar murka Tuhan tidak berlangsung terus. Sekiranya tidak urung, susutlah sedikit demi sedikit kemurkaan Tuhan Yang Maha Luhur itu. Karena itu wajiblah seluruh rakyat sekerajaan, besar kecil, laki-laki maupun perempuan berdoa,

25. bersedekah untuk menolak petaka negara menurut hajat, dan cara pengetahuan masing-masing. Hal itu dijalankan jika tidak ada perintah dari sri baginda. Jika ada perintah lakukanlah dengan segera serta dengan giatnya dan sertailah dengan doa atau permohonan yang pantas, Setengah orang ada yang mengatakan, bahwa perbuatan itu hanya menambah pekerjaan saja.

26. Merepotkan dan merusak pikiran. Biarlah ada huru-hara, tokh huru-hara banyak orang. Raja pun rajanya banyak orang. Padahal ucapannya yang sembrono itu tidak sampai ke hati. Namun demikian jika terlanjur, ucapan seperti itu, dan kemudian benar-benar ada sesuatu yang menghantam merusakkan kerajaan, misalnya timbul peperangan sehingga terjadi kegemparan, dan

rakyat bagaikan gabah tertampi, orang yang berucap demikian akan terpental dari banyak orang,

27. tercecer, tunggang langgang mengungsi. Lari tertinggal berantakan, tak habis-habisnya menyatakan tobat. Orang tersebut tidak sadar bahwa ia' berjalan di wilayah raja, dan selamanya bernaung di sana. Kerajaan itu bagaikan sebuah rumah besar untuk bernaung banyak orang, atapnya rusak serta bocor, mengapa enak-enak saja tidak turut serta memasang atap

28. menurut kuasanya masing-masing, besar maupun kecil. Turutlah bekerja demi tegaknya negara agar rakyat banyak yang bernaung itu selamat. Dan dengan demikian engkau akan memperoleh martabat yang baik. Orang-orang yang tadi lari pada umumnya tergolong bermartabat bangsat atau penjahat. Mereka barsyukuar dengan adanya huru-hara karena mereka akan lari sambil mencuri. Mereka tidak tahu diri mereka tertinggal.

29. Jangan ada yang salah mengerti dan berfikir, karena mereka itu tergolong munusia jahat, tak usahlah dimasukkan ke dalam hitungan, dan tak ada faedahnya dibicarakan. Anakku, janganlah berfikir demikian. Besar maupun kecil dapat dijadikan contoh dalam hikmahnya. Ialah tentang kesetiaan, dan pengingkaran serta kesengsaraannya. Jika dihilangkan, ceritanya akan kurang lengkap. Dasar orang kurang ajar,

30. aling-alingnya (pelindung) robek compang-camping, putus serta tembus sampai ke hati, dan tubuhnya karena sudah sepantasnya demikian disebabkan pengingkarannya yang semakin bertambah, dan hanya keangkaraan belaka yang difikirkan. Terus meningkat tak menyadari adanya takdir atau kuasa Tuhan. Kadarnya, sesudah malu lalu terjun ke dalam jurang sampai hancur lebur. Fikirannya selalu meremehkan, dan hanya memikirkan keinginan pribadi, yang tidak menggunakan pertimbangan sastra (pengetahuan).

31. Jika di negeri lain ada huru-hara wahai anakku! Engkau pun harus berhati-hati. Ada contoh dari masa lalu, ialah di mana pada awalnya terjadi perang dengan Cina. Mula-mula berkobar di kota Jakarta, lama-kelamaan berkembang ke timur, kemudian timbul huru-hara yang menghancurkan kerajaan Kartasura, dan

akhirnya seluruh kerajaan porak-poranda karena kita tidak seia sekata.

32. Karena ada pembesar yang berkhianat, akibatnya rakyatnya berantakan bercerai berai tak terkendali. Sudah adatnya prajurit Jawa itu bagaikan timbunan jerami, dan tanggul miang diterjang air yang deras serta besar. Mula-mula hanyut sebagian demi sebagian lalu jebol keseluruhannya, tak ada yang ingat lagi akan gustinya, seperti sapu lepas tali.

33. Kalau semua dipaparkan dengan tulisan akan menjadi panjang. Sejak dulu kala telah banyak gerak yang berasal dari negeri atau wilayah lain menular atau merembet. Maksudnya berhati-hati akan bahaya ialah mengetahui dengan tepat apa yang menjadi sebabnya, bagaimana asal mulanya yang menjadi pangkal gerakan di negeri lain itu, supaya tidak menular serta merembet, pikirkanlah dengan tenang.

34. Memikirkan hal itu secara gegabah tidak menguntungkan. Kalau berhasil pun akan tercampur oleh nafsu. Termasuk di dalamnya ialah penyelesaian dengan menggunakan pedang (kekerasan senjata). Ibaratnya, menggunakan pedang pun jika caranya gegabah, ujung pedang itu akan cepat patah. Jika disertai kelembutan, ujung pedang itu akan kuat. Jika lembut belaka prajurit itu, pedangnya meleot dan tidak mempan.

35. Berbeda dengan penggunaan kekerasan, wahai anakku! Jika menggunakan kekerasan akan patah, dan akibatnya anak menjadi lemah. Sudah banyak contoh teladan yang bisa dilihat. Ketika Sri Kresna memberi perintah kepada Bimasunu (Gatutkaca), caranya memberi perintah kurang lembut. Karena pada waktu itu peperangan sudah berkecamuk, dan sudah banyak korban, maka perintah itu diberikan menurut keadaan.

36. Karena kurang lembutnya perasaan sang Gatutkaca, ia sedih, dan putus asa. Hanya satu itulah kesalahannya. Di dalam peperangan sudah jamak terjadi kalah dan menang. Sekali kasar, sekali lembut. Kesalahan Sri Kresna ialah ketika gugurnya Resi Durna, yang ia tipu dengan kepura-puraan.

37. Di kemudian hari Aswatama membalas dendam. Secara licik melakukan pembunuhan ke kubu Pandawa, berhasil

membunuh tiga orang. Nah, ingatlah teladan dari masa lampau itu. Jangan hanya sekedar membaca dengan suara keras melan-tun-lantun pada sastra Jawa maupun Arab, akan tetapi rasakan-lah sampai pada logatnya serta renungkanlah tafsirnya hingga jelas.

38. Ada gerak-gerik di dalam negeri sendiri, ialah dulu di zaman sejahteranya negeri Mataram. Gerak-gerik itu merupakan sebuah persekongkolan, yang mengakibatkan pecahnya negeri itu, terlanjur-lanjur hingga rakyatnya berantakan. Yang dijadikan wayang semakin tak tahu diri, ingin menghaki negeri tanpa sadar akan asal-usulnya sebagai rakyat Kecil. Akhirnya celakalah Tru-najaya.

39. Jangan mengkhianati rakyat kecil jika terjadi gerak-gerik dunia (negeri). Yang penting hanya waspada, dan sabar-lah serta memohonlah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar bencana itu tidak sampai terjadi seperti yang sudah mengucap-kan permohonan di muka tadi. Jika dilaksanakan, andaikata huru-hara tetap terjadi, rakyat kecil akan merasakannya. Itu jika terjadi di Zaman Sengara (Kalisengara).

40. Para bangsawan dan pembesar pun terbawa-bawa. Akan tetapi di Zaman Kaliyoga para bangsawan dan pembe-sar mendapat kesejahteraan. Itu semua karena sudah menjadi kebiasaan serta adat di Negeri Jawa. Karena itu yang ditakdir-kan menjadi rakyat hendaknya sadar, jangan sampai berlaku ayal, dan harus mantap hatinya dalam mengikuti gerak negeri, dan jangan mencari kesenangan pribadi.



TEMBANG XIV

1. Jika ada gerak yang berupa desas-desus dari orang kebanyakan. Yang dimaksud dengan orang kebanyakan ialah rakyat kecil yang tidak sesuai dengan zamannya serta tak henti-hentinya mengaku tahu atau mengalami

2. ketika terjadi huru-hara negeri, begini-begitu, banyak sekali jenis serta cara pemberitaannya, dengarkan saja akan tetapi tak usah diperhatikan. Itu hanya berita dari seorang pengacau yang menginginkan kekacauan.

3. Meskipun demikian tak usah engkau menyanggah cerita orang macam itu. Ucapan-ucapannya itu jawablah secukupnya. Dalam hal seperti itu, yang penting perhatikanlah agar tidak menimbulkan salah pengertian.

4. Tujuannya hanyalah supaya yang bercerita itu tidak merasa syak. Engkau sendiri harus waspada akan ciri-ciri manusia seperti yang sudah dibicarakan di muka, ialah lima macam manusia, yang berwatak dusta, dan yang jujur.

5. Zaman sekarang banyak desas-desus, yang kadang-kadang bohong belaka. Berbagai berita tak ada buktinya. Meskipun priayi yang mengucapkannya, namun ternyata tidak terjadi. Maksudnya, tidak terbukti kebenarannya.

6. Semuanya itu memang sedang ditakdirkan oleh Tuhan. Menyebarkan berita bohong itu ibarat memberikan modal kepada setan yang kerjanya selalu mengintai kelengahan manusia dan masih diberi tambahan, sehingga kemudian digubah, dan diusahakan agar menjadi kekacauan.

7. Jika timbul kekacauan, penjahatlah yang beruntung, karena kekacauan itu dapat dijadikan sarana untuk melakukan kejahatan serta bencana secara kasar. Mengobrak-abrik dalam usahanya memperoleh keuntungan, yang sengaja dijadikan modal berjudi.

8. Mula-mula agak tersamar dengan mendekat perlahan-lahan. Makin lama makin merendah lalu berjongkok. Kalau sudah memperoleh kesempatan berubahlah pikirannya. Tak terpikir lagi perasaan malu atau segan, dosanya ditutup-tutupi. Mema-

sang pengaruh agar yang akan dijadikan sasaran pencuriannya tertidur.

9. Meskipun pada akhirnya akan mengalami kesengsaraan, namun tetap menerjang bahaya. Perbuatannya dilakukannya tanpa ragu-ragu. Sudah nekat, dan bertekad menjadi taklukan iblis, dan tenggelamlah ia pada perbuatan jahat.

10. Apabila manusia sudah sampai pada tingkatan demikian, sungguh teramat sulit untuk memperbaiki perbuatannya yang jahat. Hatinya sudah terbalut dengan lemak. Kalau masih ada orang yang mau menasehatinya supaya sadar, ia justru tak mau merahasiakannya.

11. Jangan engkau senang bercakap-cakap dengan orang seperti itu. Ia hanya akan mengejek, menganggap sepi, dan mempengaruhi. Jangan sampai engkau khilaf terhadap kata-kata pemikat. Jangan terpengaruh. Tutuplah secara perlahan-lahan.

12. Samarkanlah pada rona wajahmu agar tidak kentara. Pandangmu hendaknya waspada, berbeda dengan mereka yang sudah mempunyai kepandaian mencakup segala bidang. Bagimu tidak mustahil akan terlihat karena tidak ada yang mengalinginya untuk dapat memperteguh kemauan.

13. Mengenai selamatnya keadaan yang didasarkan pada perhitungan akan terbukti. Perhatikanlah secara teliti, dan tuntas. Gerak dunia itu yang semakin menjadi-jadi benar-benar merupakan pertanda, seperti yang pernah terjadi dulu.

14. Sesama anak kecil yang mengatakannya dalam bentuk lagu permainan anak-anak. Kata-kata itu sebenarnya kira-kira diambil dari ucapan orang tua. Anak-anak menirukannya.

15. Lama-kelamaan benar-benar terjadilah seperti kata-kata yang diucapkan. Itu pun termasuk gerak-gerik dunia yang memberi pertanda. Jika waspada dan selalu sadar, apa pun akan terlihat.

16. Kilat isyarat yang dicari selalu langsung ke tempatnya. Jika pandangannya sudah sampai ke garis akhir, kembalikannya ke pandanganmu yang awal untuk mengingat kembali mula pertamanya, kemudian dikaji dengan tindakan.

17. Tindakan yang mendadak pun engkau sanggupi karena

sudah menguasai segala masalahnya. Pada saat itu banyak terasa kembali pertanda-pertanda yang dulu terjadi. Hal itu hendaknya diingat-ingat apa yang sudah terjadi pada masa itu untuk kemudian selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan berikutnya.

18. Karena ada bagian-bagian tepi di antaranya yang terasa sebagai pertanda-pertanda yang menuju ke arah keselamatan. Jika ada perkiraan yang keliru janganlah ragu atau kecewa. Tetaplah tenang seperti halnya sebuah tata susila yang mengarah selamat.

19. Orang yang tinggal di dalam kota seyogyanya mengabdikan kepada sri baginda raja agar segala gerak-gerik dunia selalu terlihat. Jika budi telah mendapatkan tempat yang baik, terserahkan apa yang diinginkan, seperti yang telah diuraikan di muka.

20. Seyogyanya berharaplah akan kemurahan Tuhan Yang Maha Mengetahui sebagai pembebas dari kebingungan. Jika ada keinginan, jangan sampai keinginan itu terujud. Jika ada sesuatu yang terjadi, terjadinya bukan karena keinginan. Hanya kodrat Ilahilah yang membuat sesuatu tak jadi terjadi.

21. Urunglah di Zaman Kalisengara atas kehendak Tuhan Yang Maha Mengetahui, dan akan mendapat ganti pada Zaman Kaliyuga. Wahai anakku, bersyukurlah engkau dengan beribu-ribu syukur bahwa engkau telah berhasil berpegang teguh terhadap tindakanmu yang baik. Jangan engkau mundur.

22. Ciri-ciri tabiat alam banyak terlihat, namun tidak tertampak oleh mata orang-orang yang tidak menalurikannya. Keterangan tentang sebab-musabab berdasarkan nalar semata-mata tidak bisa diterima, karena kesenangan hidup ini ialah mengharap-harap pengalaman.

23. Pengalaman yang jelek dibuang atau disingkirkan, dan jika baik dipakai. Begitulah yang lumrah dialami. Yang buruk ditolak, dan yang baik diterima. Tindakannya masih dalam taraf madya, belum utama.

24. Manusia utama berat amalnya, dan sulit dicapai. Para pendeta, wali di dalam melakukan amal hatinya sudah bagai-

kan samudra. Tidak lagi terkejut melihat gerak-gerik dunia.

25. Yang menjadi tuntunan hatinya ialah mengakui kehendak serta melebur diri dalam kerinduannya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Raganya diusahakan agar sirna menyatu dengan Zat Tuhan Maha Suci. Hatinya sudah terbebas dari syak wasangka. Jauh dari perbuatan menyekutukan Tuhan.

26. Mereka sudah berbenteng besi Purasani. Apa yang diucapkannya benar-benar sampai ke sanubari. Selalu mengutamakan kesabaran. Yang diucapkannya selalu berserah kepada kehendak Yang Maha Kuasa. Manusia yang ditakdirkan menjadi ulama,

27. dalam hidupnya hendaknya jangan sampai merugi dalam memilih dan menentukan tujuan. Berhati-hatilah dalam segala tindakan. Tatarannya berdampingan dan disamakan. Hanya disamakan dalam kata-kata.

28. Jika sudah terucaplan hendaknya jangan was-was lagi. Pertimbangkanlah dengan perasaanmu, rasakanlah, dan sesuaikanlah dengan tempat dan suasana. Seketika itu jangan sampai salah ucap. Masih lebih baik tersisip kekeliruan perilaku, yang kebanyakan tidak disengaja.

29. Berusahalah untuk dapat menangkap apa yang dibi-cayakan oleh langit, namun tidak untuk bahan percakapan sehari-hari. Tak usah berucap jika sudah tidak mengindahkan apa pun baik di sana maupun di sini karena sudah berkedudukan di tingkatan yang rata, yang diratakan oleh kemauan, dan jangan berganti arah (pendirian).

30. Niatkanlah pada harapan-harapan akan keselamatan berkat lindungan-Nya agar dapat menentramkan hati yang masih diluputi kebodohan. Bagaikan pendeta memberi wejangan mulia kepada siswa yang setujuan, sehingga seolah-olah membangun.

31. Meskipun dasarnya membangun akan tetapi di hati terasa hanya meneteskan ungkapan-ungkapan yang teratur. Akhirnya pembangunan pribadi itu berlangsung dengan hening. Suatu tata atau perilaku yang tanpa cela senantiasa merupakan tempat yang hening untuk bersujud dengan khushuk.

32. Keinginan hati yang melonjak-lonjak ini bukanlah keinginan untuk manunggal di satu tempat. Tempat bagi penegak keadilan, menghukum, akan tetapi juga mengembangkan kelembutan utama yang benar-benar sempurna, yang menjadi kebulatan hati.

33. Tergengangnya lubang yang menggenangi keberuntungan dari perbuatan indah tersebut tadi, meski keindahan itu kadang-kadang menjadi penghalang, akan tetapi janganlah diangan-angankan ketika sedang merenungkan kebakaan. Kagum dan rindulah pada sikap berhati-hati serta ketentuan-ketentuan yang indah lembut.

34. Yakni kelembutan yang dapat menentramkan nafsu, yang luwes dan memikat, hendak bercokol, menempel serta sempat membelit. Jika yang baik tadi sudah terpakai, pakailah secara cermat, takjub karena jatuh ke bunga. Jasmani dan bunga lenyap bersama.

35. Hal itu tak usah diberitakan, bahkan tutuplah seluas-luasnya. Tabirnya tak boleh lenyap. Oleh karena itu harus diubah dengan selalu memohon secara khusyuk sampai batas kemungkinan terakbul. Kemudian mengolahnya atau mengkajinya hingga terkuasai, dan terhayatilah penjelasan tadi.

36. Nasehat ini sudah habis, dan tidak diperpanjang lagi. Diputus, dan berhenti. Tembang ini ditulis sampai selesai di Surakarta. Paparan wejangan yang terhimpun menjadi karangan (kitab) ini kuberi nama Sasanasunu.

Serat
SANASUNU

I. DHANDHANGGULA

1. Awigena mestuna masidhi,
sinidaa dera Sang Murwengrat,
kang angglimputi sarate,
dena ulun mangayun,
makirtya ring kanang palupi,
lepiyan kang supadya,
dumadya wuwuruk,
ing suta wayah priyawak,
sinengkalan sapta catur swareng janmi,
janma nis kumadama.
2. Kumadama memeksa mamardi,
sanggyaning kang atmaja wus werda,
widadaa sawadine,
mardi mardayeng sadu,
sadarganing darsaneng urip,
ngarep-arepa harja,
harja ring tumuwuh,
tuwuh tarlen sekarira,
ya marmanta mandayamadameng wangsit,
wasita winatara.
3. Watara ring tutur amartani,
martotama temen tinumana,
katamana ing tulaten,
tula-tula tumulud,
tetelaa temah katali,
talika winenangna,
monang kang amangun,
Yasadipura mangaran,
wak tyaning ling heh sanggya nak putu mami,
yeki leksanakena.

4. Muhung kinarya pangeling-eling,
laku lalakonireng agesang,
sun karya rolas warnane,
warna ingkang rumuhun,
elinga yen tinitah janmi,
kapindho ingkang warna,
elinga sutengsun,
yen sinung sandhang lan pangan,
warna ingkang kaping tri sira den eling,
yen kinon angupaya.

5. Ing wetuning sandhang lan rijeki,
akasaba saking tapaktangan,
kaping sakawan warnane,
parentahing Hyang Agung,
kinon Islam manut Jeng Nabi,
rasul nayakaning rat,
warna ping limeku,
busana lan pakareman,
warna kaping nenem sira denaeling
lakuning pawongmitra,

6. Akakancan sasamining janmi,
dene warna ingkang kaping sapta,
yen abukti neng wismane,
yen turu yen lumaku,
kesah saking wismanireki,
warna kang kaping astha,
kurmat ing tatamu,
kaping sanga rikang warna,
wektuning ling myang wektuning barang rusti,
salamining ngagesang.

7. Warna kaping sadasa tinulis,
yen tinitah sira mring Hyang Suksma,
gedhe kalawan cilike,
kaping sawelasipun,

den seling titahing Widhi,
sudaning kang darajat,
gingsiring kang wahyu,
apa ingkang dadya sabab,
warna ingkang kaping rolas dipun eling,
obah osiking jagad.

8. Jangkep kalihwelas ingkang warni,
nahan warna kapisan kocapa,
den aeling salamine,
yen tinitah sireku,
saking ora maring dumadi,
dinadekken manungsa,
metu saking enur,
rira Jeng Nabi Muhammad,
katujune nora tinitah sireki,
dumadi sato kewan.

9. Den agedhe sukurireng Widhi,
aywa lupa sireng sanalika,
den rumeksa ing uriye,
den madhep ing Hyang Agung,
den apasrah aywa sak serik,
manawa ana karsa,
uripta pinundhut,
ngaurip wasana lena,
tan tartamtu cendhak dawaning ngaurip,
aywa acipta dawa.

10. Aywa cipta cekaking ngaurip,
yeku dudu ciptaning kawula,
dawa cendhak wus papancen,
mung ciptaa sutengsun,
mati ana sajroning ngurip,
mangkono pan winenang,
cipta kang saestu,
madhep kumawuleng Suksma,

tan sumelang ananira saking Widhi,
widagdeng cipta maya.

11. Gantya warna ingkang kaping kalih,
linairken sira aneng dunya,
sinung sandhang lan pangane,
yeku sira den emut,
tuwa sandhang kalawan bukti,
lairing kang manungsa,
saking garbeng ibu,
jabang tan mbanjur dinulang,
sayektine sandhang popok kang rumiyin,
ya sandhang ya mbok dunya.

12. Iya pangan iya mbok rijeki,
karo iku apan tatariman,
saking Hyang Kang Amurbeng Reh,
mbok dunya bojo sepuh,
mbok rijeki bojo taruni,
den bisa momong sira,
tariman ro iku,
mbok dunya garwanta tuwa,
yeku ingkang milu urip milu mati,
de garwanta taruna.

13. Mbok rijeki iku apan dadi,
kuwat panganti-anti ngagesang,
lire den bisa momonge,
aywana kongsi mutung,
yen apurik tariman kalih,
lungane luwih rikat,
lir kilat sumemprung,
tan bisa nututi sira,
rungsang-rungsang dhuh rusak badanireki,
nistha brangta mangarang.

14. Rangu-rangu rongeh muring-muring,
ringringane asal grahita,

yen sisip-sisip sembire,
nir kamanungsanipun,
sarupa lan kewan wanadri,
anyandhak-nyandhak tuna,
nggayuh-nggayuh luput,
saking tan betah tinilar,
ing garwa ro temah ngrebut den lakoni,
ing garwaning wong liyan.

15. Ngutil methet anyolong mamaling,
yen konangan atombok umurnya,
kaesi-esi patine,
lir sato gumalundhung,
marma kabeh dipun aeling,
pamomonging tariman,
den watareng kayun,
sihana ing sawatara,
amung aywa karo kongsi lunga purik,
yen abanget sihira.

16. Mring kakasih tansah amangun sih,
papasihan sumungku satata,
mong wiraga karagane,
nutug-nutugken kayun,
lali marang kang narimani,
katungkul ambaruwah,
sumungkem sumungku,
yen mangkono nora kuwat,
badanira apes ingkang sira panggih,
tan bisa lumaksana.

17. Migeg-migeg kawaregen kalih,
yen lumaku banjur kajungkelang,
tiba nggalundhung jurange,
kabentus watu ajur,
kojur tibeng nisthaning nisthip,
papa tanpa pantaran,
kapiran kapatuh,

yeku ta aywa mangkana,
den asedheng aywa kabangeten ing sih,
mring rijeki lan dunya.

18. Nahan warna ingkang kaping katri,
parentahing Hyang kinon ta sira,
angupaya ing wetune,
sandhang panganireku,
akasaba metuwa saking,
ing tapak tanganira,
wetuning karingetira,
nora kurang panggaweyan ing dunyeki,
wetuning sandhang pangan.

19. Wewatesaning ngupaya bukti,
yen wong lanang amikul ing salang,
wong wadoñ nggendhong senike,
barang upamanipun,
nggendhong mikul jalu lan estri,
yen lagya pesing badan,
bedane kalamun,
sinung kas dera Hyang Suksma,
angupaya sandhang pangan teka gampil,
yen gampang den waspada.

20. Sangkaning arta yen tan prayogi,
aywa arsa sanadyan akathah,
yen durung sah aywa pinet,
sathithik yen panuju,
den pakolih amburu kasil,
liring pakolih ingkang,
sah terang ing kukum,
tuwin ta wewekas ingwang,
yen akasab mrih upa jiwa ngaurip,
aywa nganakken arta.

21. Nora arus nadya enggal sugih,
ing wasana sira nemu papa,

kapapan nora warise,
saking para luluhur,
kasab iku ingkang utami,
among tani sasawah,
gaga ananandur,
akeh warnaning ngakasab,
lakonana den taberi den nastiti,
abot wong golek pangan.

22. Aywa ngenthengken wong golek bukti,
pae sato kewan tanpa ngakal,
golek pangan mung cangkeme,
mara mbanjur mbarukud,
suket godhong kang den gayemi,
beda lawan manungsa,
saking akal metu,
yen tan olih kang mangkana,
kang mangkene yen kang mangkene tan olih,
kang mangkono antuka.

23. Lamun antuk angupaya kasil,
dipun ageng panarimanira,
sukura ing Hyang nikmate,
aywa dupeh sirantuk,
amung kedhik kasabireki,
pan iku paparingan,
nugraha Hyang Agung,
pinaringa pira-pira,
luhung endi kang tan bisa oleh kasil,
kasabe papariman.

24. Yeku satengah tan den paringi,
rahmating Hyang pinunggel ngamalnya,
tan dinawakken ngamale,
kasabe wus pinulung,
pan kepalang-palang tan olih,
labet wahyu kinebat,

ngakale binawur,
duk bocahe kurang ajar,
tuwa-tuwa katula dhinadhung eblis,
lapak tan amicara.

25. Lamun amicaraa sayekti,
nora bisa agaga sasawah,
dadia tukang lan pandhe,
sayang sasaminipun,
yen tan bisa manjaka dhingin,
abot entheng pan kathah,
pakaryaning manus,
utawa yen angawula,
angapedhak den pethel angiring-iring,
sarta jujur ring manah.

26. Marma eling-eling den pakeling,
anak putu padha rumangsaa,
yen kawula sru apese,
aywa dupeh tinunggu,
bapa biyung misih ngaurip,
angabdi ing narendra,
sapatute cukup,
yen mangkono ciptanira,
budi rupak gopok tan micareng ngelmi,
ngegungken taruna.

II. SINOM

1. Nahan kaping pat kawarna,
sagung anak putu mami,
kinon sirekuislama,
anut ing reh Kangjeng Nabi,
Muhammad kang sinelir,
ing sarengat Kangjeng Rasul,
aywa sira atilar,
cegah pakom den kaliling,
sunat perlu wajib wenang lawan mokal.

2. Batal karam lawan kalal,
musabiyat den kaesthi,
pikukuh Islam lilima,
iku aja lali-lali,
utawa yen nglakoni,
ing rukun lilima iku,
lamun ora kuwasa,
mring betollah munggah kaji,
ingkang patang prakara bae ywa lupa.

3. Sarengat lakuning badan,
tarekat lakuning ati,
kakekat lakuning nyawa,
makripat ing lakuneki,
ing rasa den pakeling,
kawruhana lakunipun,
nanging aja atilar,
ing sarengat lakuneki,
yen tilara nora kuwat badanira.

4. Pan iya mangsa bisaa,
ngepleki sarengat Nabi,
wa mangkana nora kena,
yen kinarsakken ing Widhi,

dadya mukmin sajati,
mung ta aywa kongsi kupur,
kang den kupurkan sarak,
aywa pasek aywa musrik,
rehning langip mung bisaa ing maksiyat.

5. Yen makasih tiba maksiyat,
manawa-manawa kaki,
katarima tobatira,
ing rina kalawan wengi,
yen wus tumibeng musrik,
engel pupulihanipun
yen ora katarima,
tobatira ing Hyang Widhi,
nora wurung katempuh ing pancabaya.

6. Sarengat iku wawadhah,
lawan iya tata krami,
marma tan kena tinilar,
wong atilar tata krami,
enggoning laknat yekti,
lan enggoning duraka gung,
kena ngarahan setan,
tan wurung iku amanggih,
ing bebendunira Kangjeng Rasullollah.

7. Bebenduning Rasullollah,
ya bebenduning Hyang Widhi,
ya Allah ya Rasullollah,
mangka tajali sayekti,
marma dipun pakeling,
aywa maido sutengsun,
sawirasaning kitab,
yen tan bisa anglakoni,
amung aywa mamahoni ananacad.

8. Ana ta ingkang satengah,
anggaguyu wong ngabekti,

yeki panjanmaning setan,
dheweke wus tan nglakoni,
ana kang anglakoni,
ndadak sembrana ngguguyu,
kaya wong nginum arak,
kang sembrana sarwi angling,
nora kharam kerem arak yakti khalal.

9. Wong ingkang ngucap mangkana,
oleh duraka ping kalih,
dhingin nyalalaken arak,
kapindho anginum awis,
marma den ngati-ngati,
aywa sembrana ing wuwus,
lan wawaler manira,
aywa ngagengaken awis,
dhingin kharam kapindhone tanpa guna.

10. Sapele amung kinarya,
bebengkrakan suka hati,
tan timbang lan durakanya,
wus pasthi wong nginum awis,
yen awon endemneki,
mring badan ora pikantuk,
batine lunjak-lunjak,
kaduga angepel bumi,
ing weweka subasitane wus ilang.

11. Yen becik ndeme wong ika,
ngalumphuk badanireki,
ginggang madhepe mring Suksma,
bawur tyase dadya lali,
paran marganing becik,
wong lali marang Hyang Agung,
amedhotaken ngamal,
tuna nora olih bathi,
siya-siya nganiaya badanira.

12. Endem iku kawruhana,
limang prakara den eling,
kang dhingin endem inuman,
pan wus cinatur ing ngarsi,
dadine nora becik,
dene kaping kalihipun,
endeme wong nonoman,
tur abagus ingkang warni,
ing busana iya nora kukurangan.

13. Pangrasane nora nana,
wong abagus malih-malih,
mung dheweke kang njelarat,
mung dheweke kang njelanthir,
katungkul milang-miling,
ngaliling sariranipun,
Arjuna den lalarak.
Panji sineret babarji,
demang Genter demang Pater dadi lemah.

14. Kang aran bagus pan iya,
jejere kalih prakawis,
kang dhingin bagusing rupa,
ping kalih bagusing ati,
nadyan rupane becik,
lamun ala atinipun,
yekti dadi wong ala,
rusuh sabarang pakarti,
tyase harda andarung tanpa ukara.

15. Yeku ndeme wong taruna,
rosa kuwat barang kardi,
pandhuk ing sadaya-daya,
tan ngarah-arrah rih-irih,
yeku karam sayekti,
dene kaping tiganipun,
endeming kawiryawan,

lire kamuktene luwih,
rina wengi angrasakken ing kamuktyan.

16. Mangan enak turu enak,
kamukten salin sumalin,
apanjang yen winuwusa,
murkaning wong olah mukti,
kaping pat kang winarni,
endem saking hawa napsu,
napsune ngambra-ambra,
tan kena sisip sakedhik,
maring rabi maring batur mring wong liyan.

17. Tarocoh amara tangan,
durung karuwan yen sisip,
napsune pinasang-pasang,
tanpa marta tanpa titi,
titiksa durung enting,
kasusu sru masru-masru,
dene kang kaping lima,
endeming suka sukanting,
barang suka kang angliwati saking kat.

18. Endem kang papat punika,
sayekti karame sami,
lawan karame kang arak,
banget lali mring Hyang Widhi,
kalamun manungsa wis,
kanggonan ndem lilimeku,
kagem dadya satunggal,
tan wurung anemu nisthip,
aben-aben katekan bilahi dunya.

19. Nora nganggo ing ngakirat,
ing dunya bae pinanggih,
denya sru karam-makaram,
tegesing karam den eling,
pan iya aling-aling,

kalingan tyase kalimput,
tegese ingkang kalal,
sutengsun aywa na lali,
kalal iku pan kalebu tegesira.

20. Manjing barang kabecikan,
tyase suci nora lali,
mring Hyang pan ora kalingan,
kalamun bisa nglakoni,
kawulaning Hyang Widhi,
sabarang karam tan ayun,
sayekti katarima,
barang pandonganireki,
aywa kadi pangucaping wong kang liwar.

21. Linging wong ahlul kakekat,
wuwulange guruneki,
tan ana karam subakhat,
kabeh-kabeh kalal ugi,
iku wong keneng pidhir,
tan wurung keneng bebendu,
wus kadhadhung ing setan,
dene laku kang sayekti,
kang abontos ing ngelmu prapteng kakekat.

22. Sirna marang ing makripat,
kang wus antuk sihing Widhi,
karam maning yen karepa,
ingkang kalal datan apti,
yen bisa anglakoni,
sarta wahyuning Hyang Agung,
kang mangkono pan dadya,
martabating para wali,
wali kutub kang rumekseng pramudita.

23. Sabakdaning Rasullollah,
yeku kang minangka dadi,
cacagaking langit dunya,

sewu kutub para wali,
babu dene amencit,
yen atelada kang iku,
pan iya sewu mokal,
sarehning kawula langip,
amung aywa dadi rerewangan setan.

24. Lawan aywa mangan madat,
peretu iku tan becik,
apa becike wong mangan,
ing kukus tur angendemi,
yen wus nyakot sayekti,
dudu wong kang mangan apyun,
apyun kang mangan janma,
yen wus dadi ndlinding matim
nora nana wong nyeret umure dawa.

25. Iku kalebu golongan,
nganiaya badaneki,
dhasare sarak cinegah,
ing kang karam endemneki,
barang kang angendemi,
cinegah ing sarakipun,
panjang yen winarnaa,
nisthaning mangan cekakik,
pan wus padha kalampahan kasatmata.

26. Nanging ana kang mamarah,
kalaling apyun sakedhik,
yen kinarnya ing woworan,
obat anget iku ugi,
marmane iku kenging,
denya obat anget iku,
andhanganken sarira,
kitab Sarahbayan nenggih,
kang ngalalken kedhik winor obat panas.

27. Lan malih wawaleringwang,

nak putu ywa anglakoni,
ing panggawe ngabotohan,
kalebu nisthaning urip,
dhasaring sarakneki,
kinaramaken satuhu,
laire luwih nistha,
dadya lip-alipaneke,
wong durjana saking madat ngabotohan.

28. Waler malih aywa ana,
sagung anak putu mami,
alul wuku tigangdasa,
kang trus sapadewaneki,
pan iku nora becik,
ing sarake dadi kupur,
sasat ngroro Pangeran,
yen`sira arsa udani,
mring lakuning wuku dipun sawatara.

29. Satengah saking kacaryan,
ing wukuk luwihaneki,
meh wruh sadurung winarah,
kadadianing babayi,
ya salawase urip,
begja lain cilakanipun,
ing wuku wus den enas,
sidik tan ana kang sisip,
kang mangkono sira padha mangertia.

30. Aywa banjur kagawokan,
pan ana pralambangneki,
wawangsalan sembunggilang,
ing Palembang dipangga lit,
singa-singa sayekti,
yen kagugu pan kadulu,
aja si para dewa,
ing wite tinitah luwih,
iku maning yen ora mikatonana.

31. Nadyan sela lawan wreksa,
lamun sira puji-puji,
pinujamantreng dudupa,
binorehan wangi-wangi,
sayektine mikatoni,
brekating pangrasanipun,
marma den eling sira,
tarecetaning agami,
yen sira yun uninga ing ngelmu kasab.

32. Kang winening ing agama,
nanging iku kaol langip,
lamun kaol ingkang ekas,
kinaramaken sayekti,
sagung ngelmu laduni,
palak palkiyah myang nujum,
iku ngelmu pambuka,
sagung ingkang gaib-gaib,
saking Arab tan liyan saking Nabi duta.

33. Wawaler malih kocapa,
sing wong tuwa nguni-uni,
yen kuwat mamantu sira,
nganggo gamelan tan keni,
dhasar sarak sinirik,
unining gamelan iku,
mung sawiji kewala,
kang pinalerken ing nguni,
mung mamantu aningkahken sutanira.

34. Yen tetakan titingkeban,
iya nora den waleri,
gegedhen nganggo gamelan,
wa mangkana sarehneki,
kalumrahaning urip,
wong den abdekaken ngratu,
kudu ta kalumrahan,

narajang waler sakedhik,
wakilana aywa ekak saking sira.

35. Ing unining kang gamelan,
ndodongaa ing Hyang Widhi,
mugi ta winenangena,
lan mintaa rilanekei,
luluhur nguni-uni,
kang duwe wawaler iku,
sira kirima donga,
iku supayane kalis,
pon-ponane adoha ing pancabaya.

36. Let sapasar nenem dina,
gamelan durunging muni,
den mesu panedhanira,
ing wengi nggon kang asepi,
lamun kapareng ugi,
anaa sasmitanipun,
katingal ing supena,
rehning apes medal saking,
ing supena barang tingkahing kawula.

37. Pae kang uwis mukmin kas,
tuwin pra wali pra Nabi,
akeh kang sinungan ayat,
saking swara kang dumeling,
wa mangkono prandening,
ana kang nyertani iku,
ingkang para ambiya,
wahyu ingkang saking ngimpi,
Nabi Brahim lan Nabi Yusup ing kuna.

38. Nanging iku ta terkadang,
amung iya anyitani,
tan uwis dening supena,
ing wengkoning Jabarail,
dinuta ing Hyang Widhi,

wahya amaringken wahyu,
lamun ing jaman mangkya,
sabakdaning Kangjeng Nabi
wus rinacut karsaning Hyang kang mangkana.

39. Sangsayardaning kang mangsa,
mantun awas lawan eling,
tan ana wahyu kang nyata,
akeh wahyuning ibelis,
tan kena den sayuti,
murka angkara tumanduk,
durjana sangkin ndadra,
sujana sarjana kontit,
katatangi katalika saliring rat.

40. Rat karaketan antara,
papantaraning ngabecik,
apa nora kukurangan,
kaoling para ngulami,
myang sujana ber budi,
para wicaksaneng laku,
jro kitab pira-pira,
kang marah panggawe becik,
miwah jroning srat wawacan ndon asmara.

III. ASMARADANA

1. Den kerep nggugulang ngelmi,

nggugurua para ngulama,

lawan den kerep tatakon,

minta waraning sujana,

den bisa anoraga,

aywa kuminter kumingsun,

nadyan silih wusa bisa.

2. Api-apia tan bangkit

angarah wuruking liyan,

manawa liya murade,

kabecikan lan kamulyan,

awit saking tumitah,

prapteng wusananing maut,

kamulyaning sangkan paran.

3. Ywa pijer ngiling-ilingi,

ing kitab nora rinasa,

wawalere arang kanggo,

miwah yen sira mamaca,

ing surti niti praja,

sewaka sasaminipun,

wulangreh Pranitisastra.

4. Asthabrata Rama kawi,

aja pijer tetembangan,

cecengkoka tanpa gawe,

wong anom ing jaman mangkya,

aremen cecengkoka,

melang-melung eluk wolu,

ngalingi lalandheping tyas.

5. Tan na karyane sakedhik,

yen wong alul cecengkoka,

anesekken pamacane,
amrih aywa kongsi kemba,
nanging aja katunan,
kang winaca den aemut,
catheten ing wardayanta.

6. Kuneng kaping catur warni,
gantya warna kaping lima,
ing busana wawalere,
miwah ta ing pakareman,
dene ta kang busana,
sinjang-sinjang den aemut,
aywa nganggo bathik tambal.

7. Tambal sukaduka nenggih,
dene tatambal kanoman,
tambal miring sasukane,
lan aywa anganggo sinjang,
ing lurik tujuh sela,
aywa nganggo sira sabuk,
bathik iku pinaleran.

8. Yen tan duwe ijo kuning,
wungu dadu kekembangan,
anganggoa putih bae,
sinjang wulung nora kena,
yen apes sariranta,
jaran ireng aywa ngingu,
lamun sira nora ekas.

9. yen sinung kuwat sireki,
sabuk cindhe kekelingan,
amung aywa nganggo solok,
limar gedhog sakarsanta,
liyan ingkang larangan,
sagung laranganing ratu,
aywa wani nganggo sira.

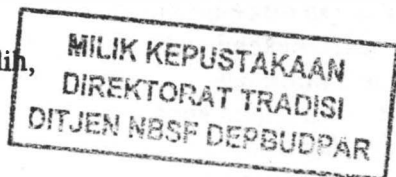
10. Lawan aywa nganggo bathik,
anggit wong jaman mangkya,
angganggo Baron Sekender,
nganggo gambaring wong-wongan,
yeku satengah karam,
myang rurupaning nyaweku,
iya iku padha karam.

11. Mangsa ta kuranga bathik,
kang lung-lungan kang ceplokan,
gogodhongan sasamine,
aywa sira kumawawa,
atelad ingkang ekas,
jenenging kawula iku,
apes ajur bosok rusak.

12. Ngaral basariyah nenggih,
kang sinandhangken ing sira,
lire papalanganing wong,
owah gingsiring manungsa,
pan amung jenening dat,
iku kang wajibul wujud,
langgeng nora kena rusak.

13. Wawaler kang gedhe malih,
yen ora kelamben sira,
aywa kalung saptangane,
tinalekaken ing jangga,
tansah ginawa salat,
sampirena kewaleku,
ing pundhak sakarsanira.

14. Ing kanan miwah ing kering,
yen anganggo-anggo sira,
sawatara sasedhenge,
bebed myang iket-iketan,
den nganggo masa kala,
aywa saban sore esuk,



siang nganggo jijingkenan.

15. Wong besus kapati-pati,
watake sok malaratan,
suda-suda rijekine,
sarta anunungkul ing tyas,
kang mring kawicaksanan,
mbok rijeki gila ndulu,
wong njelarat memeretan.

16. Rehning anom sawatawis,
bareo-bareo aja,
iku bangsat panganggone,
lan den nganggo masa kala,
lulungan pasamuwan,
jingkenan sawatareku,
pepenyon amomondholan.

17. Lire kapusus katapis,
iku besusing sujana,
kang wus mangarti barang reh,
kagunane wus akathah,
bisa nambung ambengkas,
bisa amis dadi arum,
arum sangsaya angambar.

18. Peteng dadya padhang bangkit,
besuse tan tekeng manah,
mung kinarya sasab bae,
ngalingi kasujananta,
wus ambeking sujana,
apinter ngaku balilu,
saking wus mbek sagara.

19. Yen ngulama para mukti,
besuse manut ing lapal,
jayinap saka unine,
bilmaksiyati tegesnya,

amaes-maesana,
ya ing sariranireku,
lawan panganggo maksiyat.

20. Amung besus aling-aling,
nora tumeka ing manah,
yen dinawakna murade,
lapaling jayinap saka,
lan bilmaksiyat ika,
adawa lamun winuwus,
cukup lakuning agesang.

21. Marma anak putu mami,
barang tingkah den waspada,
den amikir pakolihe,
aywa ngawag ruwag-ruwag,
besus tanpa karana,
den abesus aja besus,
den apinter aja bisa.

22. Lire den abesis kaki,
den abesus sawatara,
tan kabanjur tan kelalen,
mung besuse wong resikan,
anrus resiking manah,
tumusing budi rahayu,
kang aja besus lirira.

23. Kang besus anrus ing batin,
lali apesing sarira,
anarik marang tyas lonyak,
anutupi lawang begja,
ambuka lawang tuna,
ngedohken sagung rahayu,
merakken sagung kiyamat.

24. Angedohken pangabekti,
amerakken ing maksiyat,

ngedohken panarimane.
amerakken ati murka,
ngedohken ati sabar,
merakken kerenging kalbu,
lamun ora kasembadan.

25. Panjang winarna ing tulis,
wong besus kainanira,
gumantya kang winarneng reh,
pakaremaning agesang,
tunggal warna kalima,
den aemut anak putu,
aywa karem marang dunya.

26. Liring karem dunya kaki,
lali panggawe ngakirat,
rina-wengi esuk sore,
mung mikir panggawe dunya,
tan etung siya-siya,
harda kahardan sagunung,
nora etung batal karam.

27. Kang gumremet kang kumrincing,
mas sosotya nawa retna,
myang arta-arta sakehe,
kang gumebyar kang kumenyar,
iku pan amung dadya,
dumduman aran dunyeki,
tegese amung golongan.

28. Golongan aran dunyeki,
dening kakekating dunya,
iya panggawe kang awon,
adoh panggawe ngakirat,
dunya iku naraka,
akirat sawarga iku,
lah ing kono rasakena.

39. Den bisa amerdi picis,
lire bisa merdi arta,
den weruh batal karame,
kang sareh wetuning arta,
yen wis dadi kakira,
ywa siranggo jibar-jibur,
resikan aywa katara.

30. Ing pranitisastra angling,
wong ambebeg arta kathah,
lir ambebeg toya gedhe,
bendungan datan sinungan,
ilen-ilening toya,
tan kinarya dedaneku,
nora nganggo jinakatan.

31. Kabebeg katempuh banjir,
dhadhal larut alorodan,
gegadhang bilai gedhe,
kang mangkono wus sanyata,
nadyan gedhe cilika,
pira-pira ingkang uwus,
kelakon dadya ngibarat.

32. Ana ta ngibarat cilik,
kewala kang ingsun karya,
pangeling-eling lakune,
kaum desa ing Cabean,
ki Nurngali namanya,
wadat saking apesipun,
tanpa bojo tanpa rowang.

33. Wismane kebek sega king,
yen oleh brekat kondangan,
jinalukan mring tanggane,
kentheng-kentheng nora suka,
lampu de pe den tarang,
akeket kumet kalangkung,

jalukan ora wewehan.

34. Menthel sakedhik pan sugih,
saboboting kaum desa,
mung kumet tan lumrah ing wong,
anuju sawiji dina,
wektu subuh pan arsa,
mring sendhang met toya wulu,
pinenthung cengele pejah.

35. Ilang kandhutane dhuwit,
selawe anggris kathahnya,
neng usus-usus sabuke,
iku nora pisah-pisah,
dene kang aneng wisma,
kang arupa dhuwit sampun
lan jajarik binalenan.

36. Mring durjana wus barindhil,
kang wau menthung neng sendhang,
mung kari sega akinge,
lah iku rupaning janma,
ingkang karem ing arta,
nora ngandel mring Hyang agung,
ngalor ngidul ngandhut reyal.

37. Pan ora anedya kardi,
ngamal ing sakwasanira,
ing uripe neng dunyane,
mung ngendelken ngibadahnya,
pan wus wajibing gesang,
asembahyang limang waktu,
beda ngamal kabecikan.

38. Tegese pan ngamal salih,
kang hatur marang Hyang Suksma,
liyaning pangabektine,
gawe becik ing sasama,

kang tan mburu aleman,
yen amal am rih ginunggung,
tan dadi kanthining gesang.

IV. KINANTHI

1. Sun cendhak pituturingsun,
ing lakuning ngamal salih,
wus gumelar aneng kitab,
lan pituturing ngulami,
yen durung mangerti sira,
takokena kang utami,
2. Elingen iku pitutur,
sagung anak putu mami,
sanalika aywa lupa,
ing lakuning wong ngaurip,
aywa tiba pakareman,
ing kang ananarik sisip.
3. Ati-atinen den matuh,
mamatah karep pribadi,
den abanget lomanira,
den banget kumetireki,
lire den abanget loma,
sedyakna siyang lan ratri.
4. Kinuwasakna sireku,
weweh samining dumadi,
kang tan lawan siya-siya,
kang eklas tumekeng batin,
tegese weweh kang eklas,
sira nora duwe pamrih.
5. Wawales marang sireku,
lire den akumet kaki,
aywa ta mburu aleman,
weweh saksok tanpa kasil,
lamun sira durung kuwat,
nadhahi nepsunireki.
6. Liring anadhahi nepsu,

lamun karep sira maksih,
nyandhang becik mangan enak,
aywa umbag kumalingking,
nadyan ta weweha kathah,
mangsa ta kuranga mami.

7. Apan ananing Hyang Agung,
nora akon nunulungi,
marang awaking wong liyan,
lamun awake pribadi,
durung luwih durung cekap,
aywa tiru Katintahyi.
8. Katintahyi iku pan wus,
tinitah janma linuwih,
meh satengah auliya,
tingalan saking batin,
wus abontos barang tekad,
kinarilan ing Hyang Widhi.
9. Ngrasaa apes sireku,
dipun angango mubadir,
liring mubadir angeman,
kamurahaning Hyang Widhi,
kang pinaringken ing sira,
yen ta ngemana sireki.
10. Dadya sira kurang sukur,
ing nikmatira pribadi,
kahananing ujub riya,
sanadyan panggawe becik,
yen tan wruh kedadianya,
angawag kaworan eblis.
11. Sabarang ing tindak-tanduk,
ing duduga myang prayogi,
wiwitana saking madya,
yen mantep ing tyasireki,

ing supayane bisaa,
mirib tindak kang utami.

12. Yen utama lekasipun,
lamun tan mantep sireki,
manawa iya manawa,
kepalang kepaluh nuli,
gumalundhung sira tiba,
ing papan nistha pinanggih.
13. Yen mantep tetep tinemu,
kautamaning ngaurip,
nanging iku arang ngagal,
gogolonganing utami,
kang akeh ing jaman mangkya,
gogolonganing wong nisthip.
14. Marma ywa nedya sireku,
ing lekas nistha kariyin,
sira yen tumindak nistha,
ingkang nora kedhah-kedhih,
yen tumiba ing utama,
pinasthi papa pinanggih.
15. Nistha rusak temahipun,
madya kembang ing utami,
utama kembang mulya,
den wruh sira siji-siji,
nistha madya lan utama,
keh kaliru kang mastani.
16. Nistha ingaran madyeku,
madya ingaran utami,
saking keh kehing kahardan,
wimbuhing dunya nglimputi,
iya sapa ingkang bisa,
nadhahi rosaning budi.
17. Kuneng malihe sireku,

aywa ta karem ing estri,
yen tan kabeneran padha,
lawan kareming harteku,
pangrusake ing sarira,
ben-aben leteng harteku.

18. Yen abener kiyasipun,
aguna sarana sekti,
dadya panggeyeting swarga,
harta kang lumaku suksci,
yen wong dahat karem ing dyah,
tan wun geng pancabayeki.
19. Tan sun panjangken pitutur,
ring janma karem pawestri,
aywana kang salah tampa,
pan wus gumelar sakalir,
panjang yen den ucapena,
begja kang bisa nglakoni.
20. Lan maninge anak putu,
aywa na karem sireki,
ing swara miwah ing rasa,
liring karem ing swareki,
gelathik aneng jro pikat,
narithik unine thikthik.
21. Ana kancane angrungu,
kasmaran swara dumeling,
tumarancag tan weweka,
tan wruh kalebu piranti,
dene wong karem ing rasa,
kadyangganing wong mamancing.
22. Mina kang aneng jro kedhung,
andulu mamangsaneki,
tan weweka gya sinarap,
tan wruh yen keneng piranti,

sinendhal tibeng dharatan,
si mina tekeng bilahi.

23. Marma den awas den emut,
pikiran ingkang prayogi,
barang tingkah aywa gita,
yen durung uningeng gati,
liring gita aywa rikat,
gati temen tegesneki.
24. Ywa kagetan ywa kasusu,
yen durung wruh temeneki,
manawa kadi si mina,
patine kena ing pancing,
durung wruh ing kamandaka,
mung lobane den turuti.
25. Lan aywa karem sireku,
barang kalangenan adi,
ing swara miwah ing rupa,
kadya kang kocap rumiyin,
yen kabanjur menek kadya,
Sastradiwangsa pangukir.
26. Kareming peksi brekutut,
rinungokken sarwi ngukir,
seger sarirane sumyah,
myarsakken swara dumeling,
mempeng memet pangukirnya,
ing landheyan tunggak semi.
27. Ing sawiji dina nuju,
brekutute nora muni,
ingaban kinen munia,
meksa meneng nora muni,
krodha sira Satradiwangsa
sinelehken denya ngukir.
28. Cinandhak kurunganipun,

peksi rinogoh mring njawi,
sarwi asru wuwusira,
sabab apa sira peksi,
teka ora adol swara,
pan ing sun ing kang ngingoni.

29. Peksine den elus-elus,
kalimpe marucut nuli,
miber nanging nora kebat,
tinututan peksi kenging,
makanjar Sastradiwangsa,
peksi binanting babarji.
30. Sarwi susumbar kumruwuk,
payo sirarsa ngayoni,
ya iki Sastradiwangsa,
jinejegan ing kang peksi,
den iles awor lan kisma,
aja mengkono wong urip.
31. Lah ing ngendi ana manuk,
ing kang bisa tata janmi,
garejegan sinumbaran,
labete wong kurang pikir,
iku wong karem rupanya,
si mbabawur silastuti.
32. Lan aja karem sireku,
ing turangga ora becik,
lah iya ing ngendi ana,
pinenging karem turangi,
den anganggo sawatara,
rehning lumrah wong angabdi.
33. Mung bisaa ukur-ukur,
den guguyu aywa isin,
ora bisa nunggang jaran,
ing pacak nora prayogi,

ya narimaa kewala,
pira-pira den waoni.

34. Wonga karem turanggeki,
rong prakara sirikneki,
ngreregoni wong ngawula,
ing sakarat ngreregoni,
beda lan Rahaden Sura,
nagara Raden Tohpati.
35. Yen ora karem luput,
pan uwis pakaryaneki,
tinuduh ing sang Narendra,
pan minangka kasabneki,
nistha lamun tan bisaa,
kalebu wong tanpa kardi.
36. Karana ta ing tumuwuh,
sengsema barang pakarti,
kang minangka kasabira,
sem lan karem iku sami,
yen wong nemen nambut karya,
padha lan wong angabekti.
37. Ya ing salat limang wektu,
sabarang kasabireki,
kitab Bustam kang amarah,
kaya ta lamun sireki,
tinitah lumakyeng karya,
sengsema nggonira ngabdi.
38. Ywa sira watak malincur,
dadya duraka ping kalih,
dhingin marang gustinira,
mring kancanira ping kalih,
apa ta becike uga,
wong mbalithuk maring gusti.
39. Gusti pan kalipah tuhu,

sasat mbalithuk Hyang Widhi,
lan mbalithuk para kanca,
wuwuh durakanireki,
kang utama potangena,
taberi gawe mamanis.

* * *

V. DHANDHANGGULA

1. Aywa karem asabeng wanadri,
aywa karem asabeng samodra,
kali-kali sasamine,
akeh bencananipun,
pira-pira ngadat kang uwis,
wong karem las-alasan,
ing wasananipun,
asring amanggih tan harja,
myang ing kali-kali akathah tan becik,
den emut aywa lupa.
2. Lawan aywa karem ing kasektin,
ngelmu kanuragan kadigdayan,
kateguhan sasamine,
tan anguwisi iku,
ngelmu lair kakehan kibir,
yen katerecet dadya,
singkir ngelmu iku,
dudu mangunah keramat,
lawan dudu mukjijat marma tan apti,
kang wus utameng cipta.
3. Kandel kumandel marang Hyang Widhi,
teteg teguh ing tyas tan anedya,
kira-kira sasmitane,
muga nedya rahayu,
kira-kira aywa na prapti,
aja gang pasrah ing Hyang,
baluwartinipun,
kumandel marang Hyang Suksma,
ineb-inebing pintu kuthanireki,
tetep madhep ing Suksma.
4. Wismanira jro pintu kutheki,
yeku panunggalira Hyang Suksma,

kang minangka bojanane,
tatandhon jro kutheki,
pan panembahira Hyang Widhi,
yekang minangka obat,
mimis jro kutheku,
tan awutna pinakirah,
yen wus mantep tetep adhep tanpa kelir,
kinepung kuthanira.

5. De selamat kang angepung sami,
sanjatane sinipatan rahman,
pun sipat rakim mimise,
tiba pating talebuk,
kamurahanira Hyang Widhi,
lan sihira Hyang Suksma,
metabar rahayu,
rahayu nggayuh kamulyan,
tan maluya laya tetep kita linggih,
mungsuh ing bale baka.
6. Bakal bakuh akukuh tan kongkih,
kahanane ing kana kinenan,
kaonang-onang kanang reh,
sareh sarekaning hyun,
ing ngagnyana manda sinandi,
siningwong sadu dibya,
kanthi sabar maklum,
mula-mula tan tinilar,
tatalere tinatal tulening budi,
dumadi tan sangsara.
7. Karana pambancananing eblis,
jroning kitab Kisangsul Ambiya,
pinencar anak putune,
ngriridhu ambabawur,
tan ngoberi manungsa urip,
duk lair maring dunya,

bineka-binedhung,
pamrihe sang belis laknat,
akarana ring babayi aja kongsi,
nadyan kongsia tuwa.

8. Balasaran manut ing ibelis,
wurunga kuda belo sadaya,
jro kitab Insankamile,
kocap pakartinipun,
dadya sangangdasa bab nenggih,
lawan punjul sasanga,
sang ibelis wau,
pan satu kirang satunggal,
pangwasane anggodha ngrencana janmi,
mrih katarik mring sasar.
9. Den prayitna lawan den aeling,
barang panggawe barang pangucap,
miwah barang sakarepe,
setan amor ing ngriku,
nora kena lamun winilis,
pambencananing setan,
nenggih pencaripun,
angebeki sabuwana,
nadyan namaning Hyang Suksma ingkang adi,
tiniru karya kala.
10. Marma kadya apa wong ngaurip,
yen kenaa lali jroning cipta,
ya ing sanalika bae,
saking panumbasipun,
sumarambah amaratani,
pakartinireng setan,
kang tugur mor nepsu,
angen-angen ingkang harda,
loba murka maring sahwat maring bukti,
maring papaes dunya.

11. Panjawiling setan kang mrih olih,
yen tinuruta olih sangsara,
kaserakat ing temahe,
kasengsem kapiayun,
merang yen mundura ing kapti,
dadya kerem wong ika,
ing wawatakipun,
mring pepeteng sabangsanya,
netra wuta karnanira dadya tuli,
tan wun tibeng naraka.
12. Nahan warna kaping nem winarni,
lamun sira mrih apawong sanak,
akakancan sasamine,
pikiren jroning kalbu,
upamane sira ningali,
panganan lan minuman,
sira pan kapencut,
pikiren jroning wardaya,
iya dene karo iku manpangati,
marang sariranira.
13. Lan tan ana wong kang nedya sakit,
pan mangkono ing apawong sanak,
ing kakancan painilihe,
upama sira watuk,
sru kapengin marang lelegi,
nginum kelang katekan,
sakareping napsu,
luamah maring sangsara,
ora wurung dadi mengi mengkrik-mengkrik,
tuna tan olih karya.
14. Ana satengahing manungseki,
oli bilai saking kakancan,
myang saking pawong sanake,
iku sira den emut,

singgahana saking bilai,
aja apawong sanak,
lan wong tan rahayu,
tan wun katularan sira,
upamane wong lara weteng kapengin,
rujak kecut pinangan.

15. Iya nora wurung andalinding,
mbilaeni mring sariranira,
nora ana mupangate,
lawan aywa sireku,
pawong mitra wong tanpa budi,
ya wong bodho tyas mudha,
tan wun anunungkul,
katularan bodho sira,
pan wong bodho durung wruh ing ala becik,
ing wawadi tan wikan.
16. Lawan aywa pawong sanak malih,
lan wong ingkang tan bisa ing sastra,
wong kang mangkana wateke,
karepe sok amberung,
pangrasane bener sayekti,
kurang ing pamicara,
nadyan dhawul-dhawul,
jalebut sok tumindaka,
ngiris-iris nyebit ing atata-titi,
tangeh manggih raharja.
17. Lawan aywa pamong sanak kaki,
lan wong pasek pan wong pasek ika,
nora wedi ing siksane,
ing Hyang Kang Maha Agung,
murang sarak angorak-arik,
atekad calawenthah,
lawan aywa ayun,
lan wong drengki pawong sanak,

sring karya lah ing sasami tyase jail,
dèn wruh sireng tengeran.

18. Karana wong mukmin iku kaki,
iya padha mukmin papaesan,
denya ngapek panengrane,
ala becik tinemu,
ing pracara dulunen dhingin,
pingro semu winawas,
kaping tiganipun,
katandha ing trapsilanya,
kaping pate ing tata krama pinanggih,
ping lima ing pirembag.
19. Yeku pancawada nora gingsir,
wong kang dhusta lan wong kamandaka,
sujana myang berbudine,
akathah warnanipun,
tyasing janma sawiji-wiji,
ana kadya reksasa,
murka ambek rusuh,
ana kang ambek dipangga,
kathah yen winarna empering kang janmi,
waspadakna priyanga.
20. Apawong sanak sira ta kaki,
lan wong kang berbudi wicaksana,
wruh ing ajar lan ijire,
saguning para putus,
kulanana mintaa dhisik,
nadyan sira wutahna,
wawadinireku,
sayekti bisa rumeksa,
lamun ana catur kang sikara budi,
marang ing sariranta.
21. Bisa mangertekken marang becik,
ing agesang akathah wicara,

kang dadya salang surupe,
iya ingkang andulu,
ingkang dudu ngaranan yeki,
yen kang wus wicaksana,
wruh ing iya dudu,
sumimpang ing dora cara,
yen apawong mitra nedya males becik,
wruh becik binecikan.

22. Lamun sira nuju darbe becik,
gedhe maklume wong wicaksana,
lumayeng pangapurane,
warah-warah yen muwus,
pamawase waskitheng titi,
titika tan tinilar,
nalirah rinuruh,
ruruh amembing wicara,
locananya liyep tan angas ing aksi,
ngaksama para marta.
23. Lawan apawonga mitra kaki,
sujanma kang gedhe ngamalira,
iya ingkang ngamal saleh,
kang anamuring laku,
kalakuan kang marang becik,
ya iku janma ingkang,
tan umbag tan sengung,
yen tutulung tan katara,
mring liyane aniat sidhekah pikir,
tumameng kautaman.
24. Yen apawong sanak sira kaki,
akakancan lan manungsa kathah,
kulanana sasedhenge,
den prayitna ing kewuh,
aywa dume ngagungken sami,
anggunngung marang sira,

ngalembaneng wuwus,
akeh tan tumekeng nianah,
yen wus antuk pitutur ingkang sayekti,
ing mangkya manawa na.

25. Karubedanira ing ngaurip,
nora pisan silih tutulunga,
malah muwuhi ribede,
agawe aru-biru,
karya tandha denya mrih kodhil,
pawong mitra satengah,
temah dadya satru,
nanging yen mangkana ana,
sira myarsa aja niyat males kaki,
srahna maring Hyang Suksma.
26. Muga binalekna marang becik,
lawan aywa nguneg-uneg sira,
aywa ngowahi tatane,
pamitranireng dangu,
den ateguh sira ing galih,
aywa sira nanacad,
ya dupeh wong iku,
kang ngalani marang sira,
yen wadining wong liya kang angalani,
sira pasrahna ing Hyang.
27. Tinutupan wawadinireki,
den amantep sira pawong mitra,
akakancan sasamine,
kawulaning Hyang Agung,
yen sira tan bisa sumingkir,
tan amor ing ngakathah,
ing kono sireku,
bibisiking pancabaya,
ning wong kathah marma den abisa kaki,
amomot mengku misah.

VI. MEGATRUH

1. Nahan warna kaping sapta kang winuwus,
kalamun sira abukti,
pribadi neng wismanipun,
nganggoa lakuning ngelmi,
manut Jeng Rasul kinaot.
2. Pendhak tengah ari yen dhahar Jeng Rasul,
pan ing sadina sawengi,
mung sapisan dhaharipun,
sarwi jegang yen abukti,
tumungkul tan amiraos.
3. Duk amuluk ing sekul sarwi anebut,
ing asmanira Hyang Widhi,
bismilah salajengipun,
mawi dunga pan utami,
lajeng dhahare ing kana.
4. Yen wus dhahar tumenga lajeng anginum,
tigang cegukan tan luwih,
kang sacegukan anebut,
alkamdulilah hirabil,
ngalamin sukur ing manon.
5. Ingkang kalih cegukan denira nebut,
subekanalah ping kalih,
maha sucekken Hyang Agung,
dene yen sira abukti,
lan tatamu sabarang wong.
6. Anganggoa yudanagara mrih patut,
asilaa ingkang becik,
den mepes sarwi tumungkul,
aywa ta suduwa kaki,
lawan aywa amiraos.
7. Mung nyarakna pasuguhira mring tamu,

wusing mangkana sireki,
iya aywa muwus-muwus,
mung yen tamunira angling,
ngajak aselang wiraos.

8. Tandukana prihen sukane ing kalbu,
akeha denira bukti,
den sumeh netyanireku,
sira aywa uwis dhingin,
angerenana ing kana.
9. Wus lakune sanadyan sira wus tuwuk,
iriden denira bukti,
ngantenana ing tatamu,
tuwin lamun sira bukti,
lan janma keh ya mengkana.
10. Saenggone miwah sira yen martamu,
pan iya mangkana ugi,
aywa sembrana ing kalbu,
momoyok sajroning galih,
sega iwak kurang kaot.
11. Den asengkut kurmat paringan Hyang Agung,
yen sira nanacad batin,
tan apik segane wuluh,
myang iwake nora becik.
kasiku sireng Hyang Manon.
12. Den aemut duk Nabi Musa ngalurug,
kaluwen umate sami,
neng ara-ara duk bingung,
andedonga Kangjeng Nabi,
minta sihira Hyang Manon.
13. Pinaringan saking ngawiyat tumurun,
umate wus den jangjeni,
yen pinaringan sireku,

- aywa nanacad sireki,
sagah sandika sakeh wong.
14. Nulya samya nadhah ngrasa nikmatipun,
saweneh ana kang angling,
mung sawiji cacadipun,
pepak wak-iwakaneki,
mung lalaban tan sumaos.
 15. Durung tutug pamangane gya sumemprung,
rampadan wangsul malih,
mring ngawiyat tan kadulu,
yeku labaning wong pingging,
sembrana nora rumaos.
 16. Mbok rijeki mutung nora bisa nusul,
marma eling den pakeling,
lamun abukti sireku,
aneng wisma den ladeni,
mring rabinira den alon.
 17. Aywa grusa-grusu amuluk ing sekul,
yen tan kabeneran nenggih,
barang kang den olah iku,
kurang gurih kurang asin,
teka pangenan kemawon.
 18. Mengko yen wus nggonira bukti wus tuwuk,
calathua den aririh,
jangan iku kurang anu,
miwah wak-iwakaneki,
apa kurange ing kana.
 19. Mbesuk maneh doyanaku iwak anu,
sapisan kewala uwis,
kanggo wahing sajegipun,
yen tan kabeneran malih,
teka menenga kemawon.

20. Nora becik wong mangan kamoran nepsu,
ndhingini pan araneki,
mungguhing Hyang Maha Agung,
ping ro suda wahnaneke,
ping tri rijekine kalong.
21. Aywa anggampang ing bukti tan arus,
nora ta lamun pinikir,
wong amangana pan iku,
nora nana kedhah-kedhih,
iku ta aja mangkono.
22. Wong amangan uger-uger dadi baku,
yekti panancang ing urip,
nanging den sawatareku,
iya aywa anjurungi,
ing nepsu luamah kang wong.
23. Yen anjurungana ing luamah nepsu,
tan wun gelis angemasi,
janma mati murka iku,
sabarang-barang binukti,
watake nepsu katongton.
24. Amangana kewala tatamba lesu,
yen banget lesunireki,
ngedhikken ikhtiaripun,
nora rosa angabekti,
kedhik ngamale ponang wong.
25. Yeku madya sakedhik sedya ing kalbu,
tapa salamin ing urip,
akathah paedahipun,
nggampangken saliring kapti,
amadhangken tyas sumrowong.
26. Aywa watak sasaran esuk-esuk,
yeku memetengi ati,
mbaliyur pakolihipun,

tan apik sabarang pikir,
ngaloproh areyah-reyoh.

27. Yen akenceng kudu druweng gathak-gathuk,
yen kendho muntir malintir,
tan kena kinarya baku,
wateke wong wareg bukti,
duku turu anggeloso.
28. Barang karya yen den lalanteha matuh,
yen wong angubungi bukti,
sinuda landheping kalbu,
pak kethul kang amaregi,
mung bangsa badan kang condhong.
29. Pondhong pikul rosa kuat garu mluku,
lamuh sutaning priyayi,
priyayi sawanganipun,
kudu nganggo bangsa ati,
pikire ingkang mirantos.
30. Yen nganggoa pikir ing pikul njalebut,
lapak kuwaregen bukti,
pan dudu bubuhanipun,
bangsa ati wruh ing pikir,
bubuhanira wong anom.

* * *

VII. SINOM

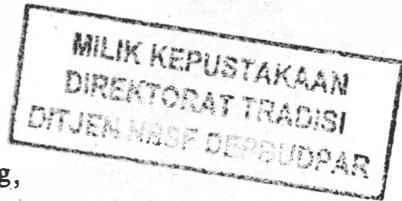
1. Tunggal warna kaping sapta,
anyatakaken aguling,
elinga lan kawruhana,
ing sadina lan sawengi,
patlikur sangat nenggih,
mangka turua sireku,
sawengi lan sadina,
sapratelyon sangat nenggih,
dadya wolung sangat sawengi sadina.
2. Semana yen sira kuat,
ageng pahalanyeki,
dadya kalebu wong eka,
nora kakathahen guling,
jro kitab Insankamil,
mungguhing Hyang Maha Agung,
saben ratri tumedhak,
lenggang mring langit donyeki,
sapratelyoning wengi kang ngakir ika.
3. Aywa sira salah tanpa,
ing kitab amamahoni,
lah ta endi ana Allah,
maujud ngenggon sawiji,
murade iku kaki,
iya kang langit donyeki,
ana ing sariranta,
gambaring kang buwaneki,
dating Suksma sumrambah mimbuhi ing rat.
4. Yen nuju sapratiganya,
ing wengi-wengi kang akir,
satengah ro pukul tiga,
iku wengi ingkang akir,
yen bisa sira kaki,

tangia ing wektu iku,
nenedhaa Pangeran,
pangapuraning Hyang Widhi,
ing sakehe dosanira aneng dunya.

5. Myang wektuning salat kajat,
pan iya ing lingsir wengi,
wengining malem Jumungah,
prapta wengining kang akir,
barang kajatireki,
yen nemen yekti tinemu,
yen sukci raganira,
katrima tobatireki,
iya Allah tangala kang sipat rahmat.
6. Yen turu ing wengi sira,
wektu subuh sira nuli,
tangia asusucia,
aywa kabanjur yen guling,
srengenge wus ainggil,
maksih ngenak-enak turu,
belubah namanira,
nggrandhataken barang kapti,
ngedohaken rahmat ngrupekaken nalar.
7. Lamun turu ing raina,
sauwising tengah ari,
ing wektu ngasar tangia,
karana ta wong aguling,
lamun kasoren kongsi,
jam pat jam lima nem iku,
yen tangi tyase growah,
sapatelon sudaneki,
muring-muring lir wong nginglung kanganglangan.
8. Aprasasat wong kelangan,
ngedohken nalar kang becik,
nyepakken nalar kang ala,

bawur sabarang pakarti,
nyuda rahmating Widhi,
dhangan ing sabarang kayun,
kalebu wong pepeka,
kajabane sira kaki,
kala-kala yen nuju abanget sayah.

9. Lan yen banget arip sira,
tengadur narajang kedhik,
rumeksa lungkrahing badan,
yen tan mangkana tan becik,
lan yen nendra ing wengi,
yen mangalor ujuripun,
miringa ngulon sira,
madhep ing keblat sayekti,
kadya ujuring wong mati neng kaluwat.
10. Karana ta wong anendra,
pan iku sanaking mati,
manawa iya manawa,
ana karsaning Hyang Widhi,
mundhut ajalireki,
den apasrah ing Hyang Agung,
aywa ta salah tampa,
sapa betah turu miring,
madhep keblat tan nganggo alih-alihan.
11. Tan mangkana ing pratingkah,
mung angkatira aguling,
miringa madhep ing keblat,
yen uwis suwe aguling,
sapa wruh wong aguling,
pan wus sasat janma lampus,
yen mangalor ujurnya,
watak mintir kang rijeki,
yen mangetan watak medhotaken rahmat.
12. Ilang sihing pawong sanak,



yen mangidul uloneki,
dumadak rupak atinya,
yen mangulon-uloneki,
watake iku kaki,
pan apanjang umuripun,
lan aywa amrih sira,
iya kapenak ing guling,
sabilana tyas kang harda maring nendra.

13. Wataking wong cegah nendra,
kasinungan lepas budi,
wataking wong cegah sega,
teguh pikantukireki,
wataking cegah warih,
tawa ing wisa wong iku,
yeku yen sira sedyā,
mangkana pahalaneke,
pan wong tapa tinemu sabarang sedyā.
14. Wong guna lan wong digdaya,
miwah wong dadi priyayi,
padha awit saking tapa,
barang pakarti kang luwih,
saking tapa ingkang wit,
kang sarta lan begjanipun,
nadyan silih gunaa,
suliha dadi priyayi,
yen tan saking tapa pangluluning setan.
15. Gunaa gunaning setan,
muktia muktining eblis,
sektia sektining setan,
watak sekti saking eblis,
sakedhap angebati,
tan lawas nuli ngalumpruk,
jinemparing ing cipta,
ciptaning wong kang wus sidik,

dene mukti kamukten kang saking setan.

16. Nggawokaken sanalika,
nutugken kamukten adi,
tan lawas anuli rusak,
pothar-pathir nguwir-uwir,
yen sujana ber budi,
ing kang mangkana tan ayun,
pandhuk sadaya-daya,
dadi guguyoning pitik,
tanggung-tanggung angur anggebyur samodra.
17. Ywa kaya Setrapramukya,
nguni duk dadi bupati,
tumenggung ing Ngeksiganda,
mung rong tahun mocot nuli,
tan kabdekaken malih,
ing jengira Sang Aprabu,
mubeng-mubeng karyanya,
saba wismaning priyayi,
jajaruman golek warta adol warta.
18. Tan wruh lamun dadi setan,
ing kang mangkana pakarti,
yen budia kasujanan,
ing kang mangkana tan apti,
yen tan kabdekaken malih,
myang tan katengeran iku,
ing lire katengeran,
maksih kaparingan bukti,
lamun ora mangkana yekti ngibadah.
19. Ana ing wisma kewala,
anetepi pangabekti,
madhep ing Hyang Kang Misesa,
sukur anarimeng Widhi,
tan bisa mangan ya wis,
mati tan bukti nggih sampun,

trusna ing takdirollah,
aywa nistha ing aurip,
ing lahire tan ngucemaken nagara.

20. Dene wau wong aguna,
aguna saka ing eblis,
sabarang kang kapinteran,
iya lamun saking eblis,
dhemen ngungkul-ungkuli,
para bantah para padu,
padudon rebut basa,
ngegungken kawignyaneki,
mrih tinuta tekabur buru aleman.
21. Bandhane mung patang uwang,
anyulap nganyang sembagi,
kang arega limang reyal,
sinungken panganyangneki,
dhuwit den semayani,
praptaning ndon ora antuk,
ngupaya limang reyal,
mubeng kalamun tinagih,
lami-lami kawadaka yen wong ala.
22. Mangkana ingkang upama,
kapinteran saking eblis,
pangrasane wus utama,
olih wahyuning Hyang Widhi,
tan wruh wahyuning eblis,
nora taberi ngguguru,
tatakon ing sujana,
tatakon angrasa isin,
kumandel ing setan kurang anoraga.
23. Tunggall warna kaping sapta,
anyatakken yen lumaris,
yen lumaku saking wisma,
aja tanpa seja kaki,

karepe maring ngendi,
ing kana pelengen-kalbu,
lamun wiwit lumampah,
amaca bismilahi,
yen tan ngucap aywa lali batinira.

24. Den kapara tumungkula,
iya kalamun lumaris,
reksanen ta netranira,
iya aja niningali,
lan aja nolah-nolih,
lamun sira andudulu,
mandhega lakunira,
wong lumaku nolah-nolih,
niningali ajur tyase ting sarempal.
25. Lan ywa ngangen-angen sira,
ing pikir kang ora becik,
ing sajroning lakunira,
muhung pasraha ing Widhi,
yen lali ing lumaris,
apese sira kasandhung,
lamun ora mangkana,
lakunira tan pakolih,
prapteng paran tan kacukup sedyanira.
26. Lamun sira aneng wisma,
aywa ngadeg tengah kori,
sarwi agandhulan lawang,
iku siriken tan becik.
alane maratani,
mring tatangga rong panyeluk.
watek kerep kelangan,
lan aywa amalang kerik,
aneng tengah lawang ngadohaken begja.
27. Yen alungguh aneng wisma,
aywa sangga uwang kaki,

tan becik watak sedhihan,
lawan aywa edheg sikil,
tuman iku tan becik,
ngilangken jatmikeng kalbu,
wong ngilangken jatmika,
nyuda adhep ing Hyang Widhi,
wong anyuda adhepe maring Pangeran.

28. Sinuda kayuwananya,
wong nyuda yuwananeke,
sia-sia maring badan,
kabudayan datan dadi,
kabeh iku den eling,
wawaler kang ora patut,
amatuh kapitayan,
manungsa akerep lali,
lelewane kalawun-lawun kaluwak.

* * *

VIII. PUCUNG

1. Gantya wau,
wuwusen warna ping wolu,
den akurmat sira,
mring tatamu ingkang prapti,
ingkang aran tatamu dipun waspada.
2. Anak putu,
kanca miwah tatanggamu,
iku pan satengah,
iya tamu dudu tami,
ora ewuh kurmatira pan wus ngadat.
3. Susuguhmu,
yen ana suguhen iku,
lamun ora ana,
aja nganakaken kaki,
mung den becik kurmat lan pitembungira.
4. Aywa asung,
sungkawa tyasing tatamu,
nanging iya aywa,
kadurus ambek sudarmi,
mring tatamu wataranen sariranta.
5. Ywa katungkul,
kurmat beciking tatamu,
myang ing pawong mitra,
yen sira lumakyeng kardi,
ngreregoni pakaryanireng suwita.
6. Akeh tamu,
pawong mitra kang tan maklum,
mung karepe dhawak,
katekan amrih pakolih,
sayahing wong suwita nora den etang.
7. Marma dipun,

bisaa matareng kayun,
tinemon lan ora,
apa pantes ndurakani,
ana pantes tan duraka yen tinulak.

8. Nanging lamun,
ana asaling tatamu,
saking katebihan,
manca pat lan liyan nagri,
yeku perlokena lawan kurmatana.
9. Sunggatamu,
ywa kurang mring tamu iku,
yen tan darbe sira
utang selanga tumuli,
nadyan nggadhekake wedhung lakonana.
10. Ingkang iku,
pan wus ngadat wus kalaku,
saguning wong Jawa,
kang micara pra priyayi,
nanging kema lamun ora winuwusa.
11. Supayemut,
kinarya pangemut-emut,
watake wong mudha,
sugih lali tuna budi,
andaleya sungkanan sok ngarah apa.
12. Basa iku,
iya ana kalanipun,
pantes lawan ora,
yen nuju pantes mangseki,
ngarah apa iku perlu yen kanggoa.
13. Mburu cukup,
wong ahli nasnasing kalbu,
yen tan nganggo ngenas,

kalorean barang kardi,
den anteni wong kaluwen nora kena.

14. Tegesipun,
basa ngarah apa iku,
pan atinggal sunat,
perlu kewala ginati,
amrih gita gagat paguting pratingkah.
15. Yen anuju,
wong gedhe kang maratamu,
angungkuli sira,
den becik kurmatireki,
pamapagmu kiranen lawan duduga.
16. Yen wus lungguh,
lungguhira den anekung,
tangan ngapurancang,
tembungira den aririh,
den angarah-arrah aywa sumambrana.
17. Konduripun,
ngaterna kadya duk rawuh,
ing pamapagira,
lamun tamuan sireki,
pra ngulama myang janma kang luwih tuwa.
18. Tuwa kang wus,
wicaksana ambek sadu,
gungena ing kurmat,
kaya kang wus kocap dhangin,
yen tamuan wong tuwa kang tan micara.
19. Iya amung,
tuwa-tuwa umuripun,
wataranen uga,
kurmatira den nastiti,
aywa sira padha lan para sujana.

20. Tuwa iku,
rong prakara aywa limut,
ana tuwa ingkang,
tuwa majaji makiki,
tuwa majat mung tuwa umur kewala.
21. Tuwa ngumur,
kakikine anom tuhu,
sanadyan anoma,
yen ngulama myang ber budi,
myang sujana kakikine iku tuwa.
22. Yen tatamu,
sanak pekir kang njajaluk,
enakana ing tyas,
nuli wehana tumuli,
yen tan duwe den amanis tembungira.
23. Lilanipun,
jaluken den tekeng kalbu,
pan samayanana,
lamun duwe mbesuk maning,
ing samangsa-mangsane konen balia.
24. Dadinipun,
tan megatken rahmatipun,
rahmating Hyang Suksma,
yen rumangsaa sireki,
darbekira pribadi dadi wong angas.
25. Lan tekabur,
satamah sira kasiku,
siku kabatinan,
iya dudu siku lair,
padha uga lair lawan kabatinan.
26. Yen sireku,
tamuan kongkonanipun,
sanak pawong sanak,

myang kanca miwah priyayi,
myang wong gedhe-gedhe myang para bandara.

27. Den aemut,
ing caraka urmatipun,
duteku pan padha,
lan kang anduta upami,
duga-duga gedhe ciliking caraka.
28. Den atanduk,
anggepen sajroning kalbu,
padha lan kang nduta,
lire mangkana ta kaki,
den angati-ati denira angucap.
29. Kang saestu,
lir ngucap lawan kang ngutus,
manawa ing mangkya,
ature lan kang anuding,
kukurangan miwah gesehing wicara.
30. Selang surup,
marma den awas den emut,
ing weweka sira,
sorana ing wuwus kedhik,
dimen tyase resep ing weweka sira.
31. Den angugung,
mring caraka aywa nepsu,
sanadyan dinuta,
mring sira kang tan prayogi,
duta darma nora milu paran-paran.
32. Yen arengu,
sira marang carakeku,
mbok wawadul marang,
kang angutus akeh kedhik,
karya rengat amecahken pawong mitra.

33. Aywa umung,
amemekas mring duteku,
manawa akathah,
pangrungune selang titih,
kanan kering yen angucap kawruhana.
34. Aywa puguh,
sok anggagampang ing wuwus,
den waskitheng tingkah,
den agemi ing wawadi,
marang duta aywa kongsi kawadaka.
35. Manaweku,
duta kurang budinipun,
lan wong watak dora,
amuwuhi ing weweling,
salin sambut tan bisa karya sarkara.

* * *

IX. DHANDHANGGULA

1. Nahan kaping astha kang gumanti,
warna kaping sanga kang pangucap,
aywa sok metua bae,
myang wektuning kang rembug,
rimbagan sabarang pikir,
kang dhingin singgahana,
pangucap tekabur,
ujub riya lan sumungah,
padha bae ana lawananireki,
lawan ngucap priyangga.
2. Liring kibir gumedhe ing dhiri,
pangrasane ngungkuli ngakathah,
sarwa kaduga barang reh,
sumugih gumuneku,
sapa sira lan sapa mami,
endak ladak kumethak,
kethaa mring sanggup,
nggedhekaken kawibawan,
salin-salin sumalin tingkah ing mukti,
mrih rowa abirawa.
3. Liring riya lumaku tinut ing,
den alema samining tumitah,
ing sabarang pratingkahe,
datan simpen asamun,
medheng-medheng mrih den tingali,
inggang tumingal samya,
ngalema ing kalbu,
inggang ujud tegesira,
pan malaku ginawokan barang kardi,
tingkah reh kalewihan.
4. Inggang sumungah tegese singgih,
lumaku rinungua ing liyan,

ing sabarang pratingkahe,
mrih entar ngantareku,
maluyaa swara dumeling,
myang kang swaraeng polah,
wipala pinulung,
mring papasang karya semang,
samangsane atiba tebane tebih,
tambaha kasub ing rat.

5. Wong kang asring-asring ngucap kibir,
ujub riya sumungah adhangah,
lah iya apa japane,
tan nemua bebendu,
renguning Hyang Kang Maha Sukci,
yen kabanjur kadawan,
ambabar tekabur,
ora tinututan tobat,
ing Hyang Suksma supayane iku olih,
ngapura sawatara.
6. Aywa mangkana sira ngaurip,
ngarep-arep sareh kautaman,
katamana waluyane,
lumayana ring ayu,
ngayumana yumaneng janmi,
janma pan sama-sama,
sumimpanga mring dur,
dur niminta durtaning rat,
dur laksana anir leksanateng aksi,
ngaksama semuning rat.
7. Kaping kalih aywa sira angling,
luwih ing kat awengis sru angas,
yen tan lawan prayogane,
pangucap wengis iku,
ngumbar nepsu kaworan eblis,
ping tri sira reksaa,

ing lesanireku,
saking pangucap druhaka,
endi lire pangucap kang ndurhakani,
ngrasani alaning lyen.

8. Alane dhewe nora udani,
wong ngrasani alaning sasama,
pan ginendhongan dosane,
apa paedahipun,
nggendhong dosanira pribadi,
inbuh kelar embuh ora,
ndadak njaluk imbuh,
kaping pat sira reksaa,
lesanira angucap dora sakalir,
tuman mbok dadi watak.
9. Watak dora memetengi ati,
nora kena sira andelena,
doranira pakolihe,
wong peteng atinipun,
upama njro wismanireki,
peteng kapaten diyan,
apa becikipun,
sabarang kang sira alap,
jroning wisma kagagapan nora odhil,
dhadhal rijekinira.
10. Mesat darajatira sumingkir,
ana keru amung kekrewekan,
drajating wong ceremende,
dudu derajat luhung,
ing lair wus den orak-arik,
dumadya calawenthah,
sring mothah anguthuh,
angathahaken paekan,
angangkani ora ana pinangkaning,
kaonang nir apraya.

11. Kaping lima reksanen ta kaki,
lesanira saking ing pangucap,
ananacad ing liyane,
amamahoni wuwus,
tan was-uwas pitayeng ati,
wong mahoni nanacad,
yen ta durung putus,
tatas sandining dwihastha,
aywa age ananacad mamahoni,
tan wun sira sinungan.
12. Ing pameleh denira Hyang Widhi,
kaping neme reksanen lesanta,
angucap kang tanpa gawe,
guguyon amimisu,
acarita kang tanpa asil,
kang adoh lan ngibarat,
muwus tanpa usul,
emanen kagunanira,
ing pangucap yen mungguh wong ahli ngelmi,
angedohken panembah.
13. Yen wong ahlul alumakyeng kardi,
tuna luhung micareng pakaryan,
supaya na paedaha,
ping pitu aywa muwus,
reksanen ta lesanireki,
pangucap sesembranan,
wong sembraneng wuwus,
ngilangaken kajatmikan,
lan angrusak ing tapa bratanireki,
yen ilang jatmikanya.
14. Suda ajinira ing aurip,
lamun rusak tapa bratanira,
cinupet barang sedyane,
yen cinupet wong iku,

ing sabarang sedyanireki,
tininggal mring ki begja,
ki cilaka maju,
mrepeki ing sariranta,
dadya nora kena ing pepeka kaki,
weya lena tan kena.

15. Ki cilaka ing raina wengi,
anuguri ing sariranira,
iya pira betahane,
manungseku satuhu,
nggoning lali lena tan titi,
yen wis kalimpe sira,
ki cilaka nempuh,
rumasuk ing sariranta,
nora kuwat sariranta anyabili,
ing kono pira bara.
16. Anemua basukining urip,
marma kaki aywa sumambrana,
ngaurip akeh kewuhe,
gumantya ing pirembug,
wetuning ngling denira nggusthi,
yen sira rerembagan,
lan sanak sadulur,
endi kang kaprenah tuwa,
iya aja sira wani andhingini,
wetuning pikirira.
17. Sumanggakna segalaning pikir,
mangkya yen wus kang tuwa kewuhan,
anuduh marang kang anem,
kinon samya arembug,
lah pikiren ingkang prayogi,
yen katemu tyasira,
aywa sira pugut,
amantesi pikirira,

iku malih sumangakna den aririh,
mring kadangira tuwa.

18. Yen wus sareh endi kang pinilih,
ngestokena mangayubagya,
yen wus patitis benere,
sendhekna ing Hyang Agung,
tumindake mau kang pikir,
aywa ta kaberangas,
angas mamor nepsu,
ing kono pan pambegalan,
angas nepsu tinuntunan marang eblis,
murungken kabecikan.
19. Becik iku nugrahaning Widhi,
wus karyane nepsu lawan setan,
murungken kabecikane,
kalangkung dening lembut,
pangarahe ri sang ebelis,
mulet ing nepsunira,
ing upamanipun,
ana pikir wus prayoga,
bener bening tan atilar dalil kadis,
ijemak lawan kiyas.
20. Trus tatane ing yudanagari,
suprandene wurung tan kalakyan,
iya iku pambegale,
tyas kerut temah limut,
angubengi nepsu tan yukti,
marma sabarang tindak,
yen uwis panuju,
den enggal laksanakena,
yen wus lumaksana aywa sira gipih,
ing kono sabarena.
21. Dadya bening sira angengehi,
mau pasrahira ing Hyang Suksma,

kang supaya ing dadine,
dadia iribipun,
golongane kang wahyu jati,
wahyu kapi kawuntat,
yen uwis katemu,
tumindak lan kadadian,
pikirira wus nikmat sira lakoni,
kono sira tobata.

22. Ing Hyang Suksma lan sukura malih,
de ta nandhang ing nikmat manpangat,
pan mangkono pratikele,
yeku nggonira nutup,
lawang kutha katur ing Widhi,
widagdeng padandanan,
jro kutha barukut,
lawan malih lamun sira,
pirembugan lan wong liya kang ngungkuli,
marang ing jenengsira.
23. Ing tuwane myang lungguhireki,
den prayitna sira kawruhana,
pikir liyanta wetune,
apa ta iya iku,
saking nepsu myang saking eblis,
apa ta saking kawa,
apa wetunipun,
iya saking Nabi Adam,
apa metu saking malekat kang pikir,
wawasen den waskitha.
24. Lamun saking nepsu saking eblis,
saking kawa iku padha ala,
angel dadia becike,
aywa ta sira anut,
pikiring lyang kang ala katri,
beda kalawan kadang,

tuwa sugih maklum,
pantes lamun linabuhan,
pan wong liya yen kapengkok dadi mukir,
tan makam ing kaharjan.

25. Beda kang wus sampurna ing budi,
wicaksana aparamarteng rat,
sanadyan silih neptune,
saking ala tetelu,
hawa nepsu kalawan eblis,
bisa ndadekken harja,
becike tinemu,
nanging ta kang boya-boya,
jaman mangkya arang kang mangkana kaki,
marma memut ywa lupa.
26. Lamun saking Adam lawan saking,
malaekat wetune kang rembag,
karo pan padha becike,
anuta sireng rembug,
mau ing lyen dipun nastiti,
wetokna pikirira,
kang bener panuju,
den prapta sampe kandaya,
prajangjiyan abipraya sabayanting,
temahing sama-sama.
27. Miwah lamun pikiran sireki,
pakumpulan lan janma akathah,
ywa andhining wuwuse,
antinen ta sawegung,
siji-siji wetuning pikir,
aywa medhot wikalpa,
aywa nyendhak wuwus,
aywa mancah pintering lyen,
wong pikiran ala becik yekti mijil,
bener luput gumelar.

28. Kadyanggane iwak kang sumaji,
rarampadan sadaya sarwana,
pilihana saanane,
iwak ingkang kadulu,
endi ingkang enak binukti,
sambelan lan lalaban,
kang munggeng ing ngayun,
ana ta iwak kang enak,
kinyih-kinyih nanging bakal malarati,
aywa kapencut sira.
29. Wataranen kang tan anglarani,
iwak-iwak sambel lan lalaban,
gugudhangan saanane,
kadya upamanipun,
gudhang ebung lan gudhang kunci,
padha-padha kang gudhang,
lamun gudhang ebung,
enak nanging tan paedah,
lamun gudhang kunci enak maedahi,
anget maring padharan.
30. Padha-padha sega kang awarni,
sega liwet lan kebuli sega,
sanadyan padha enake,
kari manpangatipun,
yekti pedah sega kebuli,
anggi-anggi winoran,
sanadyan kaladuk,
pamangane tan ngapaa,
pan mangkonó nalirahe ngamek kasil,
salsilahing wacana.
31. Aywa ngumpet ing pikir tan mosik,
liring ngumpet yen ing pasamuhan,
wus rembug saniskarane,
yen wus bubaran iku,

metokaken pikir pribadi,
kumedhep mrih tinuta,
iku ora arus,
duraka tan olih harja,
lan maninge yen sira tinari pikir,
marang ing gustinira.

32. Umatura sakawruhireki,
sapanemunira den anelas,
nganti miwah ondhe-ondhe,
yeku kajawinipun,
iya saking karsaning gusti,
yen gustinira arsa,
pikir ingkang nempuh,
sanadyan tumibeng nistha,
tumurunga milya anut anglabuhi,
aywa mengeng ing cipta.
33. Yeku dudu pasuwitan kaki,
pan sayektining wong asuwita,
ingkang mangkana pikire,
pikir suwitan iku,
wetune ta ngeman ing gusti,
amung mburu aleman,
anjurung kumlungkung,
dene kang tuhu suwita,
sarananing driya kang dadya kuwatir,
katur sumanggeng karsa.
34. Lamun sira amikir pribadi,
liring pribadi nora kawedal,
iya marang ing liyane,
muhunga mring Hyang Agung,
miwah marang jengira Nabi,
duta sumarahena,
lawan aywa limut,
panengeran kang lilima,

ingkang uwis iya kawuwusa wuri,
warananing paningal.

35. Yen wus dadi pikirira ngati,
kang awening wenang lumaksana,
tumindak kalawan sare,,
anunuju ing kayun,
pamrih sela-selaning kapti,
myang ananing sasmita,
ing Hyang lir pituduh,
den kumambang ing wisesa,
aywa ewuh tanpa wahananing wangsit,
wasitaning taruna.

* * *

X. SINOM

1. Nengena warna ping sanga,
paking sadasa gumanti,
heh sanggyaning suta wayah,
lamun tinitah sireki,
gedhe kalawan cilik,
ing tata aywa kaliru,
aywa sira ngresula,
yen tinitah dadya cilik,
bekel desa saguna satata gena.
2. Satau kang kaping tiga,
liring sagunaning tani,
apa kang dadi busana,
peraboting among tani,
garu waluku nenggih,
arit pecok lawan pacul,
myang wangkil pamatunan,
wadung pethel lawan kudhi,
kebo sapi kabeh iku perlokena.
3. Yen pepak dandananira,
dadya saregep sasabin,
ananandur sasamina,
aywa kesed den taberi,
rina kalawan wengi,
mikira nggonmu nanandur,
pala gumantung miwah,
kasimpar kapendhem sami,
yen kameton sagung tatanduranira.
4. Sira asebaa marang,
yen ana ingkang prayogi,
turna mring bendaranira,
rumangsaa brekatneki,
yen mungguh wong ngabekti,

yeku mangka sunatipun,
pajegira kang mangka,
perluning wong angabekti,
yèn wus mangsa pajeg aywa apepeka.

5. Aywa watak kathetheran,
apa ingkang dadi jangji,
ing patine taker tedhan,
miwah yèn ginawe urip,
lamun urip ta kaki,
yèn pinundhutan sireku,
iya ing taker tedhak,
aja sira mamadoni,
yèn tan kuwat luhung sumanggakna sawah.

6. Aja serik aja esak,
yèn kapundhut ponang sabin,
yèn kongsia wawan-wawan,
anglawan mogok ngukuhi,
dadya dudu wong becik,
wong ala bajingan gendhu,
ing tembe iya dadya,
tatampikaning priyayi,
dadya nora welas ing sariranira.

7. Tegese ingkang satata,
satataning wong kang tani,
wong kang dadya bekel desa,
den barukut den taretip,
sira gawea masjid,
sandhingena toyanipun,
santrine pancenana,
ing sawah sapantesneki,
jakat pitrah srahena ywa milu ngalap.

8. Lawan karyaa kebayan,
kang rosa kang aja nyerit,
lamun sira tatamuan,

priyayi den rikat yekti,
pasugatanireki,
dibecik rumeksanipun,
marma perlu akarya,
ing kabayan kang abecik,
supayane rumat barang karyanira.

9. Akaryaa pager njaba,
kelakah dhadhapuran pring,
aywa sok angrusak karang,
nyarangken padesan kaki,
pager wismanireki,
sapatute den akukuh,
ya manawa tamuan,
kandheg kampiran sireki,
ing sadina sawengi wajib rumeksa.
10. Ing satau yang tegesnya,
ing wong papadesan ugi,
apa adat kang kalampah,
mancapat manca limeki,
papagerane sami,
myang arahaning gugunung,
den lastari tumindak,
ywa karya adat pribadi,
yen wus lumrahing wong mancapat lilima.
11. Anggonen aywa anjelag,
lawan aja sira apti,
ing klempakaning durjana,
pakaranganira kaki,
angrehaken wong cilik,
prihen aja na laku dur,
kawruhana lakunya,
titiken den apratitis,
yen culika enggal sira tobatena.
12. Yen tan mareni karyanya,

saksekna mancapat nuli,
tundhungen saking ing desa,
aywa kongsi nglelepeti,
marma den wanti-wanti,
mrih becik lakuning batur,
lan malih lamun sira,
kuwat ngadegaken masjid,
Jumungahe iku sira adegena.

13. Atagen saben Jumungah,
padha salata mring masjid,
lamun akeh kang ngibadah,
kedhik kang panggawe juti,
botoh anyeret sami,
den banget walerireku,
rong prakara iku ya,
cacaloning dadya maling,
ing wong cilik meh kena den pasthekena.
14. Wite dadi kemlaratan,
banjure dadya mamaling,
kaya ngapa yen kembaa,
enggonira angawruhi,
pakartining wong cilik,
myang kang dadi kasabipun,
nemene anggota,
kang dadi wetuning bukti,
kang ngedohken maring ati kadurjanan.
15. Kalamun tinitah sira,
angabdi jroning nagari,
den taberia sewaka,
yen durung pinaring sabin,
aywa sira angincih,
mrih mbalendhung ingkang wadhuk,
pandhuk sadaya-daya,
yen ta durung potang kardi,

tekadena awisma neng pasewakan.

16. Asorena kulanira,
mring sasaminira ngabdi,
meten wuwulange samya,
kang becik anggonen ugi,
karana wong angabdi,
kadulu ing tindak-tanduk,
den bisaa suwita,
mring kang angrehken sireki,
lurah bekel miwah mring wadananira.
17. Aywa ing lair kewala,
den terus tumekeng batin,
yen nora terusa ing tyas,
mukir titahing Hyang Widhi,
den kumandel ing Widhi,
gusti iku pan satuhu,
gustining wong akathah,
kinarya badaling Widhi,
kang amesthi adil paramarteng wadya.
18. Liring adil paramarta,
bener angapureng dasih,
angleberi pamengkunya,
marma sagung wong andasih,
satata den taberi,
met tyasing kanca denatul,
sedyakna apuranta,
inggang durung lan kang uwis,
lamun ana kaluputane mring sira.
19. Mbesuk dadya sira potang,
motangken panggawe becik,
winales dera Hyang Suksma,
lawan aywa sira amrih,
pepelesedan angling,
sring anyatur alanipun,

kanca ingkang sungkanan,
sring towong pakaryaneki,
aywa iren ing karya anasabana.

20. Yen kancanira amanggya,
iya dudukaning gusti,
milua angungun sira,
sakedhik den amrihatin,
ingkang mangkana uwis,
karuwan ing takdiripun,
balik kang durung iya,
durung karuan sayekti,
anganggoa ing tekad tepa salira.
21. Dadya ora ala sira,
ing sama-samaning abdi,
ya padha reksa-rumeksa,
ing lair tumekeng batin,
kanca iku sayekti,
pan wus prasasat sadulur,
ingkang kaprenah tuwa,
kurmatira dipun kadi,
kurmat marang sanak wong tuwa priyangga.
22. Dhasar tuwa dhasar dadya,
lurah wadananireki,
iku wenang sinembaha,
wajibing sinembah kaki,
ingkang dhingin narpati,
kapindhone bapa-biyung,
kaping tri mara tuwa,
mara tuwa jalu estri,
ping sakawan guru pan wajib sinembah.
23. Kaping lima kadang tuwa,
dene ingkang pra dipati,
marmane wenang sinembah,
dene wakiling narpati,

saguning para mantri,
wenang nembah mring tumenggung,
tumenggung wenang nembah,
marang jenenging papatih,
patih wenang sembah mring santananing nata.

24. Para pandhita sinembah,
saking guru denya ngirib,
sadaya amawa pangkat,
gogolonganing ngabekti,
terus saking ing dalil,
pangandikaning Hyang Agung,
kabeh padha nembaha,
iya marang ing Hyang Widhi,
lan nembaha marang utusaning Allah.
25. Lan nembaha sira padha,
iya mring kang anduweni,
parentah saking ing sira,
tegese iku narpati,
papatih pra dipati,
yeku mirid saking ratu,
wakil nyekel parentah,
marma aywa sak ing galih,
ing panembah terus saking dalil pisan.
26. Yen wus amriyayi sira,
nganggoa kawan prakawis,
bubuden aywa tinilar,
kang dhingin budi priyayi,
ping kalih budi santri,
budi sudagar ping telu,
budi tani kaping pat,
liring kang budi priyayi,
tata-krama unggah-ungguhing wicara.
27. Tan nganggo sawiyah-wiyah,
busana sapantesneki,

- kapara murah ing boga,
 prawira weweka titi,
 tanduk ngenaki ati,
 bisa mrih reh sabayantu,
 nora wedi kelangan,
 amiguna ing berbudi,
 kabudayan ing tanduk parama cipta.
28. Budining santri winarna,
 kudu resik kudu suci,
 ngakehken karana Allah,
 sukuran pratingkahneki,
 mangkana bae ya wis,
 mangkana bae ya sukur,
 ngedhikken kalorean,
 dene ta budining tani,
 temen wekel abot entheng wus karyanya.
29. Iren dhawen ora watak,
 tan methingkrak tan methingkrik,
 mantep temen linabuhan,
 tingkah kang wus den lakoni,
 membat-mentul tan bangkit,
 kamandaka nora putus,
 dene budi sudagar,
 petung sabarang pakarti,
 agemi tur nastiti ngeman ing lampah.
30. Riningkes catur prakara,
 bubuden dadi sawiji,
 tatanira aja tilar,
 iya tataning priyayi,
 resikira den kadi,
 santri sukuran tyasipan,
 temenira den kadya,
 iya temening wong tani,
 petungira den kadi petung sudagar.



31. Ngetunga sabarang karya,
iya kang datanpa kasil,
aywa tuna barang karya,
yen tuna sabarang kardi,
tan welas sarireki,
kang mangkono yen kabanjur,
golongan nganiaya,
marang awake pribadi,
ing mengkono ngresulaa kudhandhangan.

* * *

XI. DHANDHANGGULA

1. Barang karya den waspadeng urip,
lan wewekas iku kang kinarya,
anengahi prayogane,
kadya ta sira ndulu,
ing sosotya nawa retna di,
awit kapengin sira,
ing tyas kudu-kudu,
tengahana ing prayoga,
wekasane yèn tan kadugi ing regi,
temah karya malarat.
2. Yeku aywa nuruti saking wit,
aywa kongsi tumekeng wekasan,
tulaken tan prayogane,
nadyan remen kalangkung,
kang warna di tur raja peni,
pinrayogeng wekasan,
kalamun ta durung,
sampe samipaning karsa,
kasangsara anggagawa wuwuh pingging,
ngginggangken pasuwitan.
3. Wiwit iku akathah kang becik,
sabarang kang saking karsanira,
saking hawa panarike,
nanging arang kang emut,
wekasane nora pinikir,
ana kang wiwit ala,
becik temahipun,
wit becik atemah ala,
awit nisthi atemah dadi utami,
utama dadi nistha.
4. Awit becik wekasan tan becik,
karsa mirungga atilar ngadat,

kang wus kalakon becike,
saking pangrasanipun,
amuwuhi ing dat kang becik,
kasor kaworan harda,
kudu wuwuh-wuwuh,
yen harda binanjurena,
wekasane tan wurung ala pinanggih,
mbalasak dari rusak.

5. Wiwit nistha awekasan becik,
nguni jenengira Syeh Malaya,
saking ing ala purwane,
met karya kryanipun,
ing sawiji dina marengi,
ingkang den ambil karya,
nuju Jeng Sinuhun,
ing Benang dadya waspada,
yen kang ngambil karya ing trah wong abecik,
pinurih rahayua.
6. Anut ing pangandikanireki,
Sunan Benang wau kang ambegal,
dadya umanjing sabate,
miturut ing satuduh,
nadyan silih tumekeng pati,
lami-lami dumadya,
kang met karya wau,
sawusira jinatenan,
sarta banter tapane tan uwis-uwis,
dumadi auliya.
7. Anama Syeh Malaya linuwih,
ya Syeh Malaya iku Suhunan,
ing Kalijaga wastane,
marma ta den aemut,
yen purwaning tingkah tan becik,
tobata ing Hyang Suksma,

sarta tapanipun,
den sru tapa mati raga,
kaya ana pangapuraning Hyang Widhi,
pan Allah sipat rahman.

8. Anuruti panuwuning dasih,
asih marang manungsa kang tobat,
yen dereng tutup lawange,
lawange tobat iku,
iya lamun durung ngemasi,
pan masih kena menga,
tobate umangsuk,
kang satengah ana ngucap,
pangucap wong wis ala iya uwis,
aja tanggung alanya.
9. Begja kana kang anemu becik,
begja kene kang anemu harja,
ingkang mangkana yektine,
pan wus kena dhinadhung,
ing ngarahanira sang eblis,
kaworan nepsu hawa,
binawur linantur,
mangah-mangah amrangangah,
pangrasane isin mundura sanyari,
ing sujanma utama.
10. Tan narima ing asor myang inggil,
nora nana jenenging kawula,
ingkang unggul salawase,
amesthi asor unggul,
kalampahan jamaning urip,
wit saking nabi Adam,
unggule tan banjur,
nganggo asor ing tengahan,
lajeng tobat analangsa sasiyang ratri,
subrata matiraga.

11. Lami-lami anulya antuk sih,
pangapuranira Hyang Wisesa,
pan mangkono sabanjure,
pra nabi para ratu,
para wali myang para mukmin,
yen maksih muring kathah,
maksih mbadhok sekul,
asor unggul kalampahan,
awit luhur yen na tengah andhapneki,
yen narima sru tobat.
12. Winangsulken marang luhur malih,
kang satengah abanget ngresula,
nguneg-uneg ing driyane,
ya ta lah Hyang Kang Agung,
gawe titah kaya wak mami,
banget temen bineda,
lan kae si anu,
satengah aneng ratunya,
kang satengah lulurah bekelireki,
satengah wong tuwanya.
13. Kang den uneg-uneg jroning ati,
malah ana satengah kawedal,
murang-muring pangucape,
nora wruh awakipun,
pribadi kang akarya nisthip,
myang kang akarya harja,
kurang tapanipun,
lan kurang panedhanira,
ring Hyang Suksma panedheku kudu mawi,
ngresiki badanira.
14. Resike lan tobat ing Hyang Widhi,
dapak-dapak ing mengko katrimah,
iya mau panedhane,
yen wus motangken wau,

mring Hyang Suksma dene ing lair,
yen wus motangken karya,
marang ing ratumu,
myang ing lurah bekelira,
ataberi nyakubaken barang kardi,
karya agal lan lambat.

15. Yen wus antuk nugrahaning Widhi,
kang amarga saking ratunira,
awit saking sih mulane,
ing kono den aemut,
den anganggo boboting sabin,
pira pametunira,
anganggoa petung,
nggemeni nugrahaning Hyang,
lan nggemeni iya paparinging gusti,
supaya mrih panjanga.
16. Ciptanen sangunira angabdi,
kacagaka sabarang pakaryan,
busana mara sebane,
sumedyaa ing tuwuh,
angurangi sajeye urip,
aywa ngegungken raga,
kerep jibar-jibur,
kang mangkono dadya watak,
angetherken nggonira lumakweng kardi,
kadadak adol ladak.
17. Yen tinitah sira dadi mantri,
mapan ana adat kalampahan,
para mantri pakaryane,
basa mantri lirisun,
linuwih ing tigang prakawis,
nistha madya utama,
ya pangiwani pun,
Janaloka Ngendraloka,

Guruloka tigang nggon iku yen mantri,
sayektine waskitha.

18. Janaloka ya madya padeki,
nggon manungsa ya ing Ngendraloka,
Batharendra karatone,
ing Guruloka iku,
kadhatone Sang Hyang Pramesthi,
ing tri iku uninga,
tata kramanipun,
pakaryane ing manungsa,
siji-siji kang ala lawan kang becik,
nistha lawan utama.
19. Wruhing Ngendraloka tegesneki,
wruh tataning panembahing dewa,
ingkang sawiji-wijine,
barang ing lakunipun,
Ngendraloka mantri udani,
kaping tri Guruloka,
mantri yekti weruh,
sembah mring Hyang Girinata,
salakune sapratingkah pan udani,
dene penengenira.
20. Wruh sarengat lan tarekatneki,
tri kakekat mantri pan waskitha,
ing kono apan anggone,
nistha madya tameku,
tatakrama yuda nagari,
laku myang kasampurnan,
wekasing tumuwuh,
lan malih waspadeng tindak,
ing lakuning nabi wali lawan mukmin,
ing pangkate katiga.
21. Lamun tinitah mantri bupati,
pan bupati sipating narendra,

ing praja wus bubuhane,
bener kalawan luput,
nistha madya lawan utami,
lamun ana prakara,
kang tiba nistheku,
bupati meh kawajiban,
ngambengana suker gampanging nagari,
punggawa kang angrembat.

22. Nora gampang wong dadya bupati,
lair batin ing bote katempah,
asor ungguling prajane,
aywa pijer katungkul,
kawibawan kasukan tuwin,
jaga-jaga ing yitna,
aywa enak turu,
ingkang dhingin samektaa,
acacadhang ing karsa Sri Narapati,
ping kalih samektaa.
23. Jaga yitna aliyan nagari,
pikir lepas amrih karaharjan,
barang kang dadya sababe,
ing weweka den putus,
tatasena sandining westhi,
yen ana pasuwalan,
ing reh kang rinembuk,
aywa kongsi tibeng nistha,
yen wus rembug kenceng sabayantu pikir,
enggal laksanakanana.
24. Yen arandhat ngendhe-endhe pikir,
mbok kaselak meda manggih baya,
nglenthar kapiran ngethether,
tumpa-tumpa katumpuk,
kawaledan gungguning pikir,
jroning sumur upama,

lawas tan tinawu,
inbalawer waled meh kebak,
yen dhinudhah rinesikan angel ugi,
larahan wus akathah.

25. Ana eduk sujen lawan beling,
angel kangelan yen pinarusa,
manawa kena ing sujen,
kathah drigamanipun,
yen tan lawan nugraheng Widhi,
kang ngeningken istiyar,
mung kang ngayun-ayun,
wahyu kang saking Hyang Suksma,
angen tuduh ing kedhap kilat manawi,
bisa nitih anumpang.
26. Nadyan silih bisaa anitih,
ing prakara budhaling waledan,
maksih kaworan panggawe,
awit mirungga iku,
nora kadya kalaning nguni,
upama beras wutah,
saking wadhahipun,
winangsulken kinukuban,
arang ingkang mulih takere ing nguni,
ngungun angunandika.
- 27; Enget kaengetan duk ing nguni,
paran marga mulia mangkana,
saking paran pinangkane,
yen mangkana ing kalbu,
antuk rengatira Hyang Widhi,
kuranging panarima,
tindak wus kalantur,
samoneku pira-pira,
pirang bara ubaya osiking ati,
atingkah kadya kuna.

28. Kina ana kinenan samangkin,
mangkin arja yen leksanakena,
lumaksana saanane,
surasa sabayantu,
pra pratiwa tan geseh pikir,
pakarananing dadya,
gingganging pangangkuh,
saking datan abipraya,
prayanira tan nelaya nguciwani,
weneh panjangkanira.
29. Yen mangkono namaning bupati,
tan angeman marang turasira,
tan wurung kabere-bere,
babarakan barikut,
barang pikir den apatitis,
yen uwis abipraya,
den panggah den bakuh,
tekeng lena lakonana,
tan prabeda jalaran ajalireki,
dadya manteping tekad.
30. Mantep iku busananing ngelmi,
ing ngagesang apa kang sinedya,
yen tan sarta lan ngelmune,
apa ta abubruwun,
amung amrih kamukten adi,
yen namaning pratiwa,
nistha tan mituhu,
reh ing praja kang mulyendah,
beda lawan nangkoda kang sugih-sugih,
tan milu ngrembag praja.
31. Karya kamukten sa kapti-kapti,
sapantese iya ingkang winenang,
tan ana rinasakake,
mung undhaking harteku,

padagange dadining bathi,
beda lan asuwita,
dadya punggawa gung,
yen tan putus pamicara,
keh kapengin dadya punggaweng narpati,
pakewuh tan rinasan.

32. Yen tinitah ing mantri papatih,
yeku warangkanira Sang Nata,
sangaya geng pakewuhe,
yen tan sae kang kalbu,
lawan ingkang den warangkani,
dadya warangka datan,
umanjing ing dhuwung,
dhuwung tan manjing warangka,
paran marga lamun gampanga pinurih,
ngruruh reh karaharjan.

33. Nadyan silih saeka akapti,
mantri muka lan Sang Nareswara,
yen tan wicaksana mangreh,
sanggyaning pratiwa nung,
lantekan nang mantri lit-alit,
tan wun sira kataman,
ing nistha salugut,
legetaning janma kathah,
kethaa tyas sanityasa amatitis,
panatasing tyas harda.

34. Hardaya mring pamicareng nagri,
nagara njrah wetuning pratingkah,
ing kono pangadilane,
bener kalawan luput,
wus gumelar tataning nagri,
kang ngalaya ing adat,
tuwin ingkang nganut,
laku ingkang kuna-kuna,

lah samangkya pinet saking ing prayogi,
anggoning jaman mangkya.

35. Lamun mantri alit nora bangkit,
angambila pangangge mangkana,
mung papatih panganggone,
sira ywa selang surup,
ngendi ana mantri tan bangkit,
anganggo kang mangkana,
miwah para tumenggung,
sanadyan pratinggi desa,
iya bisa ing prayoga andarbeni,
nanging tan dadi guna.
36. Nora dadi lajering kutheki,
ineb-inebing lawang saya trang,
den kongsi sipat benere,
denya mrayogeng laku,
yen binubrah marang papatih,
sayekti keneng bubrah,
patih kang amengku,
barang parentahing nata,
wujud tunggal lan patih ya Sri bupati,
satu munggeng rimbagan.
37. Yen wus manjing warangka ing keris,
lan keris wus manjing ing warangka,
dumadya doh sangsayane,
praja harja barukut,
dewarangka kandel nasabi,
curiga datan mantra,
mingis landhepipun,
denya kandel ing warna,
yen mangkana yeku papatih utami,
atebih saking nistha.
38. Ing kukumah wilayah pan uwis,
pinanci-panci ingkang bubuhan,

papatih nganthuki bae,
nanging aywa katungkul,
andombani raina wengi,
wangening pangkat-pangkat,
ingangkat lan patut,
kamituwa kapitayan,
supayane aywa nalimpang ngawengi,
mengeti aywa lupa.

39. Tan sun panjang wasitaning patih,
nguni-uni pan sampun akathah,
ing upama saanane,
pakartining amengku,
ing parentah kang tibeng sisip,
ana kang tibeng madya,
ana utameku,
kang utama iku tan lyan,
babakune kang sampun kocap ing wingking,
anggep pangawak ing rat.
40. Pira-pira titahing Hyang Widhi,
mring manungsa saking kodrat^{ing} Hyang,
kang mijil saking ratune,
saking sor dadi unggul,
saking luhur asor dumadi,
yeku dadya ngibarat,
panyatheting kalbu,
kang lunjak-lunjak ngalanjak,
ngajak-ajak temporat amalarati,
tan etung kanthinira.

XII. KINANTHI

1. Kaping sawelas winuwus,
waskithaa den nastiti,
ing sudaning kang darajat,
gingsiring wahyuneki,
tan lyan saking kamelikan,
anununtun maring lali.
2. Tan linawan reh rahayu,
kadya ta sira amelik,
pangane wong cilik ingkang,
sathithik gawene iklik,
kang uwis wajib linakyan,
si rakasa angelongi.
3. Tanpa karana pan amung,
nuruti hawaning ati,
yeku nyudakken darajat,
nora ta dumeah sathithik,
wulu kalong binubudan,
alembut datan katawis.
4. Anunuman hawa napsu,
nanarik panggawe sisip,
ngakehken panggawe wenang,
momori panggawe wajib;
yen atiwas wajibira,
sudaning darajat pasthi.
5. Sagung pakarti kadulu,
kang sumimpang saking wajib,
ngakehken mokal lan wenang,
dhasar ya sasami-sami,
tan wun sudaning darajat,
yen banget wahyune gingsir.

6. Kadya ta sira tatuku,
barang karamenireki,
ing kuda miwah curiga,
mas sosotya sinjang adi,
nyang sabarang reremehan,
ingkang arega sathithik.
7. De wus sira nyang keladuk,
ing panganyangira dadi,
mandheg-mangu karsanira,
pan wurung soksokan picis,
pangrasanireku menang,
sira wurungaken nuli.
8. Pan akeh sababing wurung,
kaduwung saka ing regi,
kang mangkono iku dadya,
darajatira ginempil,
peksanira ngeman arta,
pan wus jamaking priyayi.
9. Yen suku rada keladuk,
sawataren wus janji,
yèn wurunga karya esak,
ing sama-sameng dumadi,
emanen sudaning drajat,
aywa kongsi gampil liris.
10. Myang sira remen ing dhuwung,
dhapur becik tangguh becik,
kepalange mung wasiyat,
ewuh denira ngakali,
saking sruning remenira,
kang duwe kapalang ajrih.
11. Dadya sinungken kang dhuwung,
karoban saking ing regi,
kang mangkono pan pepeksan,

yen wasiyat nora becik,
tan awet sira anganggoa,
temah wahyunira gingsir.

12. Yen wasiyat iku lamun,
saking kang duwe pribadi,
kang adol saking abetah,
yen dhemen tukunen ugi,
salumrahe ing reregan,
utawa sira ngerobi.
13. Lan jaluken wuwusipun,
lilakna wasiyatneki,
mangkono iku kang esah,
tetep panganggonireki,
wasiyat iku pan wenang,
yen kabutuh nora bukti.
14. Den edol supayanipun,
tulak karamenireki,
kang satengah ana ngucap,
lamun ingsun maksih urip,
mangsa ingsun gadhekena,
iya saking lanibung mami.
15. Bener iku kang amuwus,
lamun mantep anetepi,
yen ora mantep pan iya,
dadya brahala sayekti,
keris ingkang den pangeran,
pinindha wong tuwaneki.
16. Misih urip idhepipun,
lire kang mangkono kaki,
abote wong nora nyandhang,
lawan wong nora abukti,
yen tidha kurang ngelmunya,
kena binedhung ing eblis.

17. Tyase tinarik ing kupur,
metu akale tan becik,
kelantur dadi durjana,
wasiyat ginawe maling,
kebak sunduke wong ika,
konangan denya mamaling.
18. Pinenthung gulune putung,
nggulinting mati babarji,
wasiyate wus den alap,
mring kang menthung wau maling,
tinitiran sawusira,
mupakat binontot nuli.
19. Binucal bontotan panjang,
kadya adating nagari,
tobat anaa kang gugat,
ya iku wong tuna budi,
rupak nalar nir istiyar,
tugel bet wahyu malencing.
20. Wesi dipun anggep wahyu,
yen den dola ikut nguni,
dhuwit kinarya pawitan,
pinangan teka sathithik,
panulak ati maksiyat,
yen akathah punang regi.
21. Kinarya prabeyanipun,
yen dhemen lumakweng kardi,
pan kakekating wasiyat,
iya dudu tumbak keris,
wuruk kang becik punika,
wasiyat ingkang sajati.
22. Wasiyat lair puniku,
tan bisa mbecikken ati,
puluh duwea wasiyat,

- pajajaran tangguhneki,
gaweyan Siyung Wanara,
yen atine nora becik.
23. Sang ebelis kang ambedhung,
kadhungsangan pothar-pathir,
iya wahyuning wong ika,
wasiyat tan anglabeti,
ing kuna sang resiputra,
wasiyate angluwihi.
24. Paparinging dewa agung,
iya panah Cundamanik,
pangrusaking kala murka,
Swatama ingkang ndarbeni,
ginawa mamaling marang,
Pandhawa pakuwoneki.
25. Cendhake bae cinatur.
dewa Warna kang nuruni,
pinundhut saking Swatama,
pinaringken Pandhaweki,
Swatama datan suwala,
dinukan akelip-kelip.
26. Minta tobat tan tinurut,
Sang Kresna tan anglilani,
sirna wahyune Swatama,
tugel bet labete ngenthir,
yen panengen tinemaha,
nguni jeng Suhunan Giri.
27. Tan seba mring Majalangu,
wong sagiri den ratoni,
sang prabu ing Majalengka,
anuduh nggempur ing Giri,
pira-pira kang prawira,
gagamen geng kang ndhatengi.

28. Prapteng Giri reh gumuruh,
dadya samya tur upaksi,
maring sira jeng Suhunan,
ing Giri eca nunulis,
kang tinulis surat Islam,
mengsah geng saya mangrampit.
29. Garwa putra njrit gumuruh,
saksana jeng Sunan Giri,
kalamira kang binuwang,
dadya keris ngamuk nuli,
jeng Sunan eca alenggah,
mung kalam ngamuk pribadi.
30. pira-pira ingkang nggempur,
mati dening kalam keris,
kang kari giris lumajar,
mulih marang Majapait,
Kalamunyeng wangsul nulya,
ing ngarsa jeng Sunan Giri.
31. Angandika jeng Sinuhun,
heh Kalamunyeng sireki,
salira teka ing kalam,
balia mring kalam malih,
ki Kalamunyeng wus dadya,
kalam panyeratan malih,
32. Yeku utama linuhing,
wasiyat ati linuwih,
aywa ta asalah tampa,
nanacad kang karya tamsil,
Waliyullah kang kinarya,
sapa bisa anglakoni.
33. Kang mangkono wong amugut,
medhot wikalpa ing tamsil,
sanadyan sikep upama,

wenang anut ing pra wali,
sapangkat-pangkate uga,
mangsa ta tirua wali.

34. Kewala ngirib tiniru,
ing tyas pakarti kang becik,
oleha saparutusan,
sapara kethining wali,
kabeh wong ing tanah Jawa,
kang Islam nut para wali,
35. Luhung endi Kangjeng Rasul,
wus sah parentah Hyang Widhi,
dadya panutan sajagad,
kang manut ing Kangjeng Nabi,
marina ran Nabi Panutan,
wenang tinut barang kardi.
36. Gedhe ndi lan Kangjeng Rasul,
lawan ingkang para wali,
ya marmeng sun kongsi panjang,
anjejereng ing pangirib,
sapa ta kang ngguguyua,
nadyan awak ingsun iki.
37. Wong kumrisik tanpa bayu,
pan ora mangkono ugi,
watak wong anom ing mangkya,
akeh pintera makawi
wong anom atine sura,
mbok kasusu mamahoni.
38. Durung linimbang linulut,
sokur yen uwis mangerti,
awak manira priyangga,
kang sun karya tepa nguni,
duk nedheng maksih taruna,
marajak sring mamahoni.

39. Pangrasaningsun linuhing,
ana ta pujangga prapti,
saking praja Ngaksiganda,
saben ari sun wahoni,
winawasan ing aksara
myang basa parama kawi.
40. Kari-kari ingsun dulu,
dudu pujangga sayekti,
lire ta dudu pujangga,
pawitan durung ndarbeni,
maksih utang anyenyolong,
murad ngawur ting saluwir,
41. Dadya banget ngong angungun,
ing mengko wus tuwa mami,
ladak ingsun duk taruna,
yen banjura tanpa kardi,
nanging sanadyan ladaka,
sathithik wus mratandhani.

XIII. DHANDHANGGULA

1. Amangsuli sekar gula milir,
maksih pakerti kang dadya suda,
ing darajat pangethere,
aywa karya sireku,
ing wisma geng kang angluwihi,
geng luhure myang pelag,
memet ing pamatur,
luwih boboting wangenan,
kang mangkono wus pasthi tan kena gingsir,
kethere kang darajat.
2. Ing pangiwa panengene sami,
awit nabi Adam kongsi prapta,
ya ing jaman tahun kiye,
Alip kang sirah pitu,
tenggak papat tusan sapteki,
geng alit tan abeda,
tanah Ngarab dangu,
para nata kang akarya,
ing pura di kang angirib suwarga di,
tan ana kang widada.
3. Jaman pangiwa samono malih,
para ratu kang arosa-rosa,
danawa myang manungsane,
kang angirib swarga gung,
pira-pira prapta samangkin,
wong alit-alit kathah,
jro praja myang dhusun,
kang wus kacihna katandha,
myang wong agung liyaning para narpati,
wus kanas ngelmu ngadat.
4. Apa japane yen nora keni,
kang mangkono kether ing darajat,

ulun wani totothane,
pedhoting jangganingsun,
sakarepe denya mbayari,
yen maksih langit dunya,
lan bumi dunyeku,
surya candra myang kartika,
kang mangkono wus pasthi ratuning pasthi,
tan kena gumingsira.

5. Tobatingsun ing Hyang Maha Luwih,
dene ulun lonyo ing pangucap,
wani akarya pepesthen,
saking kakuning kalbu,
amumulang tan winigati,
pribadi maring suta,
wong saputu-putu,
saking barkah ing Hyang Suksma,
ngalap saking ngelmu ngadat nguni-uni,
kiniyas dadya kena.
6. Kang saweneh ana ingkang angling,
becik-ambeciki popomahan,
kang angluwihi baguse,
ingkang supaya antuk,
ing pangalem kalih prakawis,
dhingin pangalemira,
sagung wong kang ndulu,
becik resik ngresepi tyas,
kaping kalih pakolih aleming gusti,
ngatokken brekat nata.
7. Kang mangkono ya bener denya ngling,
nanging dipun nganggo sawatara,
aja ngluwihi ing kate,
dene pangalem iku,
mau ingkang kalih prakawis,
tan pakolih ing badan,

lair batinipun,
muhung alem bebengkrakan,
dene ngalem kang pakolih lair batin,
kang rumiyin den ucap.

8. Ya kang saking ing gustinireki,
lamun kabeneran karyanira,
ing gusti dadi aleme,
iku alem satuhu,
anrus lahir tumekeng batin,
nyegeri badanira,
sanadyan sireku,
duwe wisma byur paradan,
lamun karyanira kether miwah sisip,
tan wun amanggih duka.
9. Dene alem metu ingkang saking,
wong ngakathan alem bebengkrakan,
yen kawetu ganjel amben,
mangka kang ngalem iku,
amertamu maring sireki,
sira tan anyugata,
ing saananipun,
ngelokro aleme ilang,
iya denya mulih pan kongsi angelih,
dene alem kang nyata.
10. Nadyan wismanira tan linuwih,
amung sedheng-sedheng sawatara,
mangka kancanta pamane,
kang padha amertamu,
yen amulih arang kang ngelih,
iku alem utama,
manpangat satuhu,
wisma mapan nora kena,
ginawa mring paseban seba ing gusti,
myang kinarya ampilan.

11. Kathah lamun winarna ing tulis,
ing pratingkah sudaning darajat,
miwah ing wahyu gingsire,
ing sami-saminipun,
mamet misil kang wus winarni,
ing reh kang tibeng nistha,
yen uga ginantung,
pinalangan nora kena,
kudu mberot ya iku pratandha dadi,
gingsiring wahyunira.
12. Lawan iya sabarang pakarti,
amidosa nganiaya ing lyan,
dupeh tan kacihneng ngakeh,
mung sanak tuwa kawruh,
pinalangan sru datan keni,
ya iku tandha besat,
gingsiring kang wahyu,
pan wahyu iku nyawanya,
lewih resik yen katon pan luwih bening,
mancorong kadya wulan.
13. Wahyu alit lir lintang awening,
yen den ajak panggawe tan harja,
suker agedhe nepsune,
tinon abingus-bingus,
yekti minggat lumayu ngenthir,
mangsa kuranga unggwan,
ing pamencokipun,
ngupaya kang bening ing tyas,
wicaksana tyas raharja sadu budi
iku bisa rumeksa.
14. Rumeksane ing wahyu sajati,
dahat ewuh gampang yen linakyan,
ing lalakyan panyegahe,
karsa awas lan emut,

sanalika tan kena lali,
risang amurweng tingkah,
sumendhe sumaguh,
agagah nora ayahan,
legaweng tyas sanityasa anastiti,
mahambek harjaning rat

15. Sarat sarwi rinaketan ing sih,
denah esah lan agamanira,
angagema praknyana reh,
sumarah ing Hyang Agung,
ngegungena pudyu semedi,
sumedya apranawa,
pranawa liripun,
amadhangken ing tyasira,
anyudaa dhahar nendra iku kaki,
pandhangiring darajat.
16. Winantu ing panarimeng ati,
rinesikan ing sastra Jawarab,
bisa basa basukine,
wruh lelejeming kukum,
campure lan yuda nagari,
yen wus resik mangkana,
siramén ing kalbu,
ati madhep tan kumedhap,
akeh kedhap tan dhinadhap mung ngadhepi,
idhepe saking tedah.
17. Tedahing guru ingkang kaliling,
langlangana ing tyas palamarta,
amartani pamintane,
janma kang mindha punggung,
asung boga ing pikir miskin,
kenanen ing wacana,
ywa ngrasani wuwus,
wawasan tekeng wasana,

sasananing utama tinaki-taki,
takeren atinira.

18. Den abisa rumeksa mageri,
maring wahyu lire den abisa,
amung tyasira ugere,
karsa bakuh akukuh,
aywa keneng ginonjing eblis,
maring lesan sungkanan,
iku amumurung,
maring laku kabecikan,
laku becik dumdumaning wahyu jali,
tuduh sih ing Hyang Suksma.
19. Akeh lali lelakoning dadi,
saking tidha dhinendheng Hyang Suksma,
lamun sirna panemune,
ing pakarti rahayu,
kayungyune pakarti juti,
juwet abawur sila,
selaman salumun,
sulaya anyela-nyela,
lalawora angawur awira-wiri,
waranania sirna.
20. Dhinedher ing sarana mawarni,
winursiteng manis-minanisan,
ing manungsa kang anenes,
lejeming tyas pan ayun,
ngina-ina mrih angenani,
mring angen-angenira,
ngeram-eram arum,
lir pangungruming asmara,
sumarmane mari-mari yen wus keni,
kinenan kalatidha.
21. Yen tan kena kenanan ing kering,
mring pangjwa kang ngowahken harja,

yen wus awas pamawase,
tan was-was ing pamuwus,
waskitha ring riwuning ati,
watara anamara,
amoring pandulu,
dadalane nora samar,
ing sarana yen mangkono anartibi,
papagering nugraha.

22. Nahan kaping rolas kang winarni,
nyatakaken obah osiking rat,
nalika masa kalane,
ing kalisengareku,
myang ing kaliyoga ayun wrin,
lamun anuju jaman,
kalisengareku,
keh dalajat katingalan,
keh pawarta dora mosik ting kalesik,
setan kena tinulak.

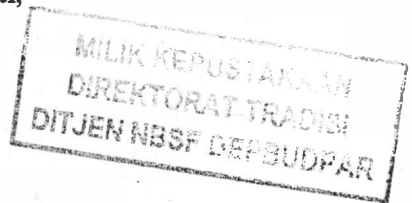
23. Gara-gara reh kagiri-giri,
mega pratala mangambak-ambak,
anggraning kang harga gegreg,
warna-warna kadulu,
cihna retu ingkang nagari,
ing kono den prayitna,
den rumangsa ngaub,
ing prajaning ratunira,
tur ta sira winisudha sinung bukti,
paran tan prihatina.

24. Nenedhaa mring Hyang Maha Suksci,
den abanter cegah dhahar nendra,
wurunga ing dudukane,
yen kena datang wurung,
mung abera teka sathithik,
dudukaning Pangeran,

Kang Amaha Luhur,
karana wajib sadaya,
wong jro praja gedhe-cilik jalu-estri,
padha andodongaa.

25. Sidekah atutulaking nagri,
ing sakajat kawruh ta priyanga,
yen tan ana barikane,
parentah ing Sangulun,
lamun ana parentah nuli,
dikebat lakonana,
sarta den asengkud,
matuta panedhanira,
kang satengahing janma ana kang angling,
angekehaken tingkah.
26. Mundhak susah angrurusak pikir,
nadyan geger-gegere wong kathah,
reja-rejane wong akeh,
tur kang mangkono muwus,
sesembranan tan prapteng ati,
nanging yen kabanjura,
kang mangkono wuwus,
anempuh rusaking praja,
peperangan geger lir gabah tininting,
dheweke pan kaponthal.
27. Kaleweran bakakrakan ngili,
pothar-pathir nginthar kathetheran,
dharedhet entek tobate,
tan angrasa wong iku,
ngambah prajanira narpati,
ngaub salaminira,
upama wisma gung,
ingauban wong akathah,
payon rusak bocor apa enak-enik,
tan melu amayuwa.

28. Ing sakuwasanta ageng alit,
rumaganga mrih jejeging praja,
supaya ing waluyane,
wong kathah kang angaub,
dadya olih martabat becik,
kalumrahaning janma,
mau kang lumayu,
dadya martabat babangsat,
sukur geger lumayu bari angutil,
tan wruh lamun kaponthal.
29. Aywa ana kang salah mangerti,
yeku ambeking janma kang rucah,
nora kalebu cacahe,
tanpa gawe winuwus,
nora kena mangkono kaki,
geng alit dadya tepa,
ing lepiyanipun,
ing setya lawan ngucira,
sangsaraning kang carita kurang titi,
lapak wong kurang warah.
30. Waranane sebit rontang-ranting,
rantas anaratas marang ing tyas,
sarira pan wus ukure,
saking tambah-pitambuh,
mung kahardan kang den ideri,
andeder tan wruh kadar,
kadar lingsem ambyuk,
ing jujurang sirna gempang,
anggagampang nganggo karepe pribadi,
kang tan patutan sastra.
31. Lamun ana obah liyan nagri,
iku kaki sira diprayitna,
kuna ana lepiyane,
ing Jakarta praja gung,



purwaning prang kalawan cinis,
lawas-lawas mangetan,
banjure dahuru,
bedhah prajeng Kartasura,
banjur sadayane praja pothar-pathir,
wit tan rempeking karsa.

32. Wong agunge ana nalayani,
wong cilike mawur asasaran,
pating salebar tan sareh,
pan uwis adatipun,
wadya Jawa lir eram dami,
kalawan tambak merang,
katempuh ing banyu,
banter gedhe alorodan,
dhadhal larut tan ana tolihing gusti,
kadya sasapu wudhar.
33. Panjang lamun winarna ing tulis,
nguni-uni akathah kang obah,
saking ing liyan prajane,
tumular analetuh,
pawadipun prayitneng westhi,
den waskitheng pinangka,
paran purwanipun,
kang dadya obahing liyan,
supaya, ywa analetuh nunulari,
den lembut nalarira.
34. Nalar kasap iku tan pakolih,
yen pakolih kaworan luamah,
bawah pedhang golongane,
sanadyan pedhang iku,
lamun kasap kewala gelis,
punggel pucuking pedhang,
yen winoran lembut,
awuled pucuking pedhang,

lamun lembut kewala ponang prajurit,
melot pedhang tan tedhas.

35. Bedane lan bawah kasap kaki,
yen angango kasap kaputungan,
temah peper ing kalame,
wus kathah kang kadulu,
ing palupi 'lepiyaneki,
duk sang Narendra Kresna,
nuduhi Bimasunu,
panuduhe kurang lembut,
wong wus campuh ing yuda akeh papati,
angango kala mangsa.
36. Kurang lembute sang Bimasiwi,
dadya kaputungan analangsa,
mung sajugeku lupute,
wus jamak ing prang pupuh,
asor unggul kalakon sami,
sapisan maring kasap,
sapisan mring lembut,
sri Kresna kaluputanya,
duk patining resi Druna den wekani,
paekan kamandaka.
37. Ing wurine Swatama malesi,
andhustha mring pakuwon Pandhawa,
olih titiga patine,
lah iku den aemut,
lepiyan kang ing nguni-uni,
aywa sok amacaa,
seru melang-melung,
ing sastra Jawa myang Ngarab,
rasakena ing logate dipun prapti,
murade den tetela.
38. Ana obah-osik tunggal nagri,

nguni nagara ing Ngaksiganda,
duk nedheng jaman kartane,
obah-osik sakuthu,
lajeng dadya pecahing nagri,
katula kataletah,
wong cilike sumyar,
kang dadya wayang andadya,
angengkoki tan wruh kamulaning cilik,
Trunajaya cilaka.

39. Ing wong cilik aywa anyelaki,
lamun ana obah-osiking rat,
mung den awas lan sarehe,
nedhaa mring Hyang Agung,
mrih wurunga ywa kongsi dadi,
kadya ingkang wus ngucap,
panedha ing ngayun,
ing temahe yen linakyan,
dahurune wong cilik ingkang nglakoni,
lakon kalisangara.
40. Wong agunge iya padha kontit,
nanging lamun jaman kaliyoga,
wong agung olih kamukten,
pan uwis lakunipun,
ing adating nagari Jawi,
marma ingkang tinitah,
wong cilik den weruh,
aywa kongsi kalarahan,
den amantep anut osiking nagri,
aywa angraras driya.

— ” —

XIV. MIJIL

1. Lamun ana osik ting kalesik
saking sawiyah wong,
lire saking sawiyah uwonge,
wong cilik tan jaman makam nenggih,
sarta kincah-kincih,
angaku yen weruh.
2. Nalika reg-oreganing nagri,
mengkene mangkono,
akeh-akeh rekaning wartane,
rungokena nanging ywa ginati,
iku warta saking,
bangsat mrih dahuru.
3. Anging aywa angendhak sira ngling,
ing wong kang mangkono,
prayoganen lawan watarane,
sasaurira bayarana ngling,
ing reh den kaliling,
aywa selangambut,
4. Mung aywa sak ingkang asung warti,
sira den waspaos,
ing wong-wongan ana panengrane,
iya ingkang wus kocap rumiyin,
pancawaleng janmi,
dora lan satuhu,
5. Jaman mangkya akathah kalesik,
sok dora angendon,
pira warta tan ana jebule,
nadyan wus wijil saking priyayi,
prandene tan dadi,
lire nora jebul,
6. Lagya anitah mungguh Hyang Widhi,

ing pawarta goroh,
setan nginjen-injen pakaryane,
akarya pawitan den wuwuhi,
den anggit pinurih,
dadia dahuru.

- 7 Yen dahuru wong ala pakolih,
akarya pirantos,
ambabangus wigena tan sareh,
ngadhul-adhul denira mrih olih,
ngadhadha kinardi,
pawitaning dhadhu.
8. Dhadhakane mindha mindhik-mindhik,
mendhak-mendhak ndhodhok,
yen wus antuk salah panyiptane,
tan anyipta pakewuh pakering,
dosa den sasabi,
nuru kang sinuru.
9. Nadyan sinurang-surang ing wuri,
anerang wirangrong,
nora rangu-rangu panggawene,
wus anekad den tekadi dadi,
arahaning eblis,
ambles ambalusuk.
10. Yen wus mangkono ananing janmi,
dahat sru pakewoh,
nggone marekake pratingkahe,
atine wus kabuntel ing gajih,
tan kamlamar isih,
pinurih sareju.
11. Aja juwet alawanan angling,
lan janma mangkono,
ngiris-iris angaras nggegered,
aywa pangling ing panglimputing ngling,

aywa ta kalilin,
alingana alun.

12. Samunen ing netya ywa katawis,
mawas den waspaos,
pae kang wus pana-lun-alune,
nora elan yen sira kalilin,
tan ana ngalangi,
lumalaneng kayun.
13. Yuwanane kahanan ngenani,
ing petung katongton,
titenana titika den ngentek,
osiking rat angruketi dadi,
ilapat sayekti,
kadya ta ing dangu.
14. Samya rare alit ingkang angling,
dodolan ngacemong,
wuwus iku iya satemene,
pineting kira-kira pan saking,
wong tuwa kang angling,
rare kang anurut.
15. Lawas-lawas kalakon sayekti,
wuwus kang mangkono,
yeku kalebu obah osike,
ing buwana wus amratandhani,
yen awas lan eling,
barang reh kadulu.
16. Kedhap sasmita kang den ulati,
satata nrus ing ndon,
yen tumekeng wekasan tingale,
wangsulena tingalira nguni,
penget duk ing nguwit,
tinimbang lan tanduk.

17. Tanduk ndadak sira sandikani,
ing reh wus waspaos,
leh karaos nguni sasmitane,
tiniten wus amangsa kalani,
den angati-ati,
tatanireng laku.
18. Mapan ana titirah-tirahning,
ngantara rinaos,
ing cihna kang yumana dadine,
dora weca aywa wancak ati,
den samun samining,
sila-susilayu.
19. Sayogyane awisma nagari,
ngabdi ing sang katong,
katongtona ing rat saosike,
yen wus dadi pandumireng budi,
sawiyah ing ngati,
kadya kang ing ngayun.
20. Ngayun-ayuna sihing Hyang Widhi,
pamurung reh keron,
ana sedya aywa tumekane,
ana teka aywa ana kapti,
kodrating Hyang Widhi,
kang akarya wurung.
21. Ing reh kalisangara tan dadi,
karsaning Hyang Manon,
jaman kaliyoga lilirune,
asukura sewu sukur kaki,
sinetya setya ring,
tingkah aywa surud.
22. Saradaning jagad keh kaeksi,
tan kasat mateng wong,
ya wong ingkang tan nalurekake,

nalirahing nalar datan apti,
senenganing urip,
ngarep-arep laku.

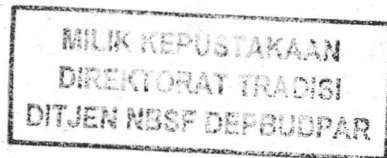
23. Lalakone kang ala sinirik,
yèn harja rinojong,
pan mengkono laku kalumrahe,
moh ing ala akarep mring becik,
madya lakuneki,
durung utameku.
24. Abot lakuning janma utami,
angel yèn ginayoh,
para pandhita wali lakune,
tyasira wus pindha jala nidhi,
tan akagyat osik,
ing jagad kadulu.
25. Duluraning tyas ngakeni kapti,
syuh brangta Hyang Manon,
raga pinrih sirna winorake,
lan raganira Hyang Maha Suksci,
wus tanpa sak serik,
doh saking sakuthu.
26. Wus akutha wesi purasani,
basane tekeng ros,
rasika ring raras kang asareh,
sosorah sumarah ing sakalir,
saliring ngulami,
kang kataman tuwuh.
27. Tuwuh aywa tan atuwas kaki,
pamawasireng ndon,
den prayitna ingering panggawe,
sopanane sumepa sinami,
sinamar samaring,
sarananing wuwus.

28. Aywa ta was-uwas yen wus angling,
linglingen ing raos,
raosena sasana senenge,
sanalika ywa kongsi kasilip,
pilih kaselan ing,
polah kyeh tan arus.
29. Ngaras-arasa sarasan widik,
tan dinaden adon,
ywa adan yen wus tan kana kene,
dumunung ing sopana kang radin,
rinadin ing kapti,
ywa mingering kayun.
30. Kayungyuna pangayun-ayuning,
yuwana pangayom,
angayemi tyas mudha-mudhane,
pindha pandhita sung wasita di,
ring siswa saesthi,
isthane ambangun.
31. Bangun mabanguna ring tyas titis,
tatane wawangson,
wawanane ening pamangune,
ninditaning tata nityasani,
sasananing ening,
sumengka sumungku.
32. Sumengkaning driya tan driyani,
sasiki saenggon,
unggyaning kang ngerah rejuning reh,
marawasa ya mamartha adi,
ingkang sisi-sidi,
weweraning kalbu.
33. Kalabaning lobang kang ngalabi,
labaning kalangon,
ngalang-alanga lalangenane,

ing ilana ywa ngangen-angeni,
ngungun moneng maring,
riringa reh arum.

34. Rum-arum pangruruming ragi,
ragan-ragan angron,
ngraraketi rikat pangrukete,
yen wus kagem agemen kang gemi,
gumun nibeng sari,
sarira sari mur.
35. Aywa wahya wiyar angaweri,
warana tan andon,
anunungku nukar karanane,
nanakera karananing olih,
ngulah angalulu,
lukita kaluluh.
36. Tan apanjang wasitanira nis,
rinugut pan anggop,
panggagating gita wasanane,
Surakarta wedharing palupi,
serat sun arani,
pan Sasanasunu.

— " —





bp
PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

